KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Buku Panduan Guru

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Norita Yudiet Tompah

SD KELAS V

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V

Penulis
Norita Yudiet Tompah

Penelaah
Devi Lasria Sidabutar
Rohana Purnama

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
Pontus Sitorus
E. Oos M. Anwas
Melius Lahagu
Ivan Riadinata
Anggraeni Dian Permatasari

Ilustrator
Christian Galabara Alfadio Putra
Yohana Defrita Rufikasari

Penyunting
Stephen Suleeman

Penata Letak (Desainer)
Sicillia Leiwakabessy

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-462-6 (Jilid Lengkap)
ISBN 978-602-244-664-4 (Jilid 5)

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic, 12 pt. SIL International.
xvi, 224 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sesuai tugas dan fungsinya mengembangkan kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar mulai dari satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, sesuai Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan memiliki tugas untuk menyiapkan Buku Teks Utama.

Buku teks ini merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ini terselenggara atas kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 58/IX/PKS/2020) dengan Kementerian Agama (Nomor: B-385/DJ.IV/PP.00.11/09/2020). Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Penggunaan buku teks ini dilakukan secara bertahap pada Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentunya dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, saran-saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan buku teks ini. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada

semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, penyunting, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Oktober 2021
Plt. Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat pertolongan dan kasih karuniaNya, penyusunan Buku Teks Utama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pegangan siswa dan guru kelas 1 sampai dengan 12 pada satuan pendidikan dasar dan menengah ini dapat diselesaikan.

Kemajuan dan kesejahteraan lahir batin seseorang termasuk suatu bangsa, salah satunya ditentukan sejauhmana kualitas pendidikannya. Untuk itulah Pemerintah Republik Indonesia bersama berbagai elemen masyarakat dan elemen pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama bersama Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sesuai tugas, fungsi, dan kewenangannya) menyelenggarakan kerja sama mengembangkan dan menyederhanakan capaian pembelajaran kurikulum serta menyusun buku teks utama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pegangan siswa dan guru kelas 1 sampai dengan 12 pada satuan pendidikan dasar dan menengah, yang tertuang dalam Perjanjian Kerja Sama Nomor: 58/IX/PKS/2020 dan Nomor: B-385/DJ.IV/PP.00.11/09/2020 tentang Penyusunan Buku Teks Utama Pendidikan Agama Kristen.

Pada tahun 2021 ini kurikulum dan buku teks utama sebagaimana dimaksud di atas akan segera diujicobakan/diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Untuk itulah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama selaku pembina Pendidikan Agama Kristen mengharapkan masukan konstruktif dan edukatif serta umpan balik dari guru, siswa, orang tua, dan berbagai pihak serta masyarakat luas sangat dibutuhkan guna penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ini. Dan juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat

dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, *reviewer, supervisor,* editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Jakarta, Oktober 2021
Direktur Pendidikan Kristen
Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI,

Dr. Pontus Sitorus, M.Si.

Prakata

Buku ini dipersembahkan kepada Ibu dan Bapak guru yang mengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Dasar Kelas V. Kita bersyukur kepada Allah karena telah menghadirkan buku ini melalui dua lembaga pemerintah yaitu Kementerian Pendidikan dan Ditjen Bimas Kristen, Kementerian Agama Republik Indonesia. Kita patut berterima kasih kepada pemerintah Indonesia yang terus memberikan perhatian akan kebutuhan buku panduan mengajar bagi para guru demi kemajuan Pendidikan Agama Kristen di seluruh pelosok nusantara.

Materi dalam buku ini disajikan dalam dua bagian. Bagian pertama merupakan panduan umum yang berisi penjelasan tentang Penyederhanaan Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum, Hakikat dan Tujuan PAK, Pelaksanaan Pembelajaran PAK, Penilaian PAK, dan Capaian Pembelajaran di jenjang SD kelas V. Bagian kedua merupakan panduan khusus yang berisi penjelasan setiap topik yang ada di dalam Buku Siswa, dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran. Ada dua belas topik yang dijelaskan yaitu Keluarga adalah Tempat Pertama dan Utama untuk Belajar, Bersyukur untuk Sekolah Tempat Belajar, Allah Memelihara Hidupku, Yesus Lahir Bagiku, Yesus Disalib, Mati dan Bangkit Bagiku. Dilanjutkan dengan topik Menjadi Manusia Baru, Aku Mau Bertobat, Bersahabat dengan Semua Orang, Meneladani Yesus yang Berbela Rasa, dan Aku Suka Menolong. Dua topik terakhir yaitu Kehadiran Allah dalam Fenomena Alam, serta Memelihara Alam dan Lingkungan Sekolah.

Kami melengkapi buku ini dengan Petunjuk Penggunaan Buku yang perlu dibaca oleh Ibu dan Bapak guru sebagai pedoman dalam memakai buku ini. Harapan kami, Ibu dan Bapak guru selalu melakukan persiapan yang baik dan matang sebelum mengajar, menguasai kajian Teks Alkitab secara mendalam, dan berupaya mengembangkan ide-ide kreatif dalam mengajar, sehingga melalui

pengajaran Ibu dan Bapak guru, peserta didik mencintai Mata Pelajaran PAK dan Budi Pekerti.

Semoga buku ini bermanfaat menambah wawasan guru menjadi semakin luas dan kaya demi tugas mulia dalam mengajar dan mendidik generasi penerus bangsa. Akhirnya, kami mengharapkan saran, masukan, dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan buku ini. Selamat mengajar, selamat menabur ilmu, dan selamat menjadi berkat bagi peserta didik. Roh Tuhan memampukan dan menyertai selalu.

Jakarta, Oktober 2021

Penulis

Daftar Isi

Bagian Pertama: PANDUAN KHUSUS

Petunjuk Penggunaan Buku

Bacalah hal-hal berikut ini sebagai pedoman menggunakan Buku Panduan Guru SD Kelas V.

1. Buku Panduan Guru ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Buku Siswa.
2. Cermatilah isi buku ini dari awal, mulai dari Kata Pengantar, Prakata, dan Bagian Pertama, yang berisi Petunjuk Umum. Setiap pembaca perlu memahami latar belakang penulisan buku, tujuan, ruang lingkup, serta petunjuk umum lainnya untuk memudahkan memahami bagian selanjutnya. Oleh karena itu, sangat disarankan agar Anda tidak langsung membuka Bagian Kedua, yang berisi penjelasan materi pelajaran sebelum membaca Bagian Pertama.
3. Bagian Kedua merupakan petunjuk khusus yang berisi penjelasan bagian-bagian buku peserta didik, mulai dari pelajaran 1 hingga pelajaran 12.
4. Cermatilah dan pahami informasi yang tertera pada bagian awal tiap pelajaran, yaitu judul pelajaran, bahan Alkitab, elemen, sub-elemen, capaian pembelajaran (CP) fase B, CP tahunan, alur konten, dan tujuan pembelajaran.
5. Bagian pengantar setiap pelajaran berisi tujuan pembelajaran disertai dengan alasan pentingnya sebuah topik bahasan dipelajari. Bagian ini dilengkapi dengan garis besar langkah-langkah pembelajaran.
6. Uraian materi berisi penjelasan bahan pelajaran secara utuh yang disampaikan oleh guru. Guru harus teliti menggabungkan materi yang ada dalam Buku Siswa dengan yang ada dalam Buku Panduan Guru. Guru harus ingat bahwa fokus pembelajaran dalam rangka memenuhi capaian pembelajaran (CP) yang telah dirumuskan.

7. Buku ini dilengkapi dengan penjelasan bahan Alkitab untuk menolong guru memperoleh pengetahuan tentang latar belakang teks Alkitab yang dipelajari sehingga guru dapat menarik relevansinya dengan topik yang dibahas. Teks Alkitab yang menjadi landasan dalam buku ini adalah Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI. Guru pun dapat membaca atau membandingkan dengan beberapa versi Alkitab, misalnya Alkitab Edisi Studi dan Alkitab dalam Bahasa Indonesia Masa Kini. Penjelasan bahan Alkitab hanya untuk guru dan tidak untuk diajarkan kepada peserta didik.
8. Hubungkanlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada buku panduan guru dengan penjabaran kegiatan pembelajaran yang ada di buku peserta didik. Guru dapat mengganti urutan langkah-langkah kegiatan jika dirasa sangat perlu, tetapi harus dipertimbangkan dengan baik. Guru dapat mengganti lagu dan permainan yang kurang sesuai dengan kondisi sekolah atau lokasi setempat.
9. Guru perlu mengingatkan peserta didik untuk mengerjakan setiap jawaban soal atau tugas yang diberikan pada buku catatan peserta didik atau mengerjakan pada lembar fotokopi. Hal ini bertujuan agar buku teks pelajaran tersebut tetap terawat dengan baik sehingga masih dapat digunakan oleh generasi berikutnya.
10. Bagian penutup pada setiap pelajaran hendak memotivasi guru untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dengan mencari literatur tambahan tentang topik yang dibelajarkan. Pada bagian ini guru juga didorong untuk menggali contoh-contoh yang kontekstual sesuai dengan budaya setempat demi memperkaya materi ajar.

Kasihilah TUHAN Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.
(Ulangan 6: 5)

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (1) dan (2) mengamanatkan bahwa pendidikan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun kebhinnekaan dan karakter bangsa Indonesia. Hal itu diperkuat oleh tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang di Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada Pasal 37 Ayat (1) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat, huruf a pendidikan agama. Kemudian dalam penjelasannya menyebutkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi perekat bangsa dan memberikan anugerah yang sebesar-sebesarnya bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Pendidikan agama yang memberikan penekanan pada pembentukan iman, takwa dan akhlak mulia menyiratkan bahwa pendidikan agama bukan hanya bertujuan mengasah kecerdasan spiritual dan iman tetapi juga aspek ketaatan kepada ajaran agama. Namun lebih dari itu, pendidikan agama harus mampu membentuk manusia yang manusiawi. Jadi, mengukur keberimanan siswa tidak hanya dilihat dari ketakwaan dan ketaatan pada ajaran agama serta pengetahuan secara kognitif melainkan apakah siswa telah menjadi manusia yang manusiawi. Keberadaan Indonesia sebagai negara dan bangsa yang didirikan di atas keberagaman membutuhkan topangan dari rakyatnya yang menyadari adanya keberagaman itu, mampu menerima dan menghargai keberagaman yang ada dan itu harus dibuktikan melalui sikap yang manusiawi yang terukur dalam tindakan hidup.

Pengembangan pendidikan diarahkan bagi pembinaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agama diyakini sebagai acuan pembentukan sikap, moral, karakter, spiritualitas, berpikir

dan bertindak sesuai keyakinan imannya. Berbagai harapan tersebut dapat dicapai melalui proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam sikap keterbukaan, kebebasan berpikir, sadar akan keterbatasan, kerendahhatian, dan berpikir untuk kemanusiaan. Ajaran iman Kristen dalam nuansa moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk menginternalisasikan karakter kekristenan yang toleran, terbuka, humanis, penuh kasih dan damai yang sejati. Keadaan ini bersandingan dengan tujuan pendidikan nasional yang diarahkan pada berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di samping itu, implementasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran juga harus mempertimbangkan perkembangan masyarakat, khususnya di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Umat manusia dihadapkan pada hal hal baru yang muncul begitu cepat sebagai tantangan zaman yang harus dihadapi. Perubahan budaya, sosial, kemasyarakatan, gaya politik, arah hidup dan lainnya merupakan implikasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia ini tengah menghadapi wabah Covid 19 yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Masyarakat “dipaksa” untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perubahan ini. Model pembelajaran konvensional yang dibatasi oleh ruang kelas tidak lagi dapat dipertahankan. Dunia pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Pemanfaatan teknologi bagi peningkatan mutu pembelajaran perlu semakin ditingkatkan. Sejalan dengan itu desain kurikulum dan pembelajaran harus mampu menjawab tantangan perubahan yang ada. Hal itu biasanya menjadi pertimbangan penting dalam perubahan kurikulum.

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka dipandang perlu melakukan penyederhanaan Kurikulum 2013 yang dapat dipergunakan dalam berbagai kondisi serta dalam menghadapi

berbagai perubahan dan dinamika masyarakat. Pertimbangan lainnya adalah gerak perubahan yang terjadi secara cepat serta berbagai ragam bencana yang mungkin dapat menimpa bangsa Indonesia membutuhkan sebuah desain kurikulum dan pembelajaran yang adaptif dan survival.

Pada penyederhanaan kurikulum ini telah disiapkan buku siswa untuk mendukung proses pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya Guru dipermudah dengan adanya buku pedoman dan panduan guru dalam pembelajaran. Di dalamnya terdapat materi yang akan dipelajari, metode dan proses pembelajaran yang disarankan, sistem penilaian yang dianjurkan, dan sejenisnya. Kita menyadari bahwa peran Guru sangat penting sebagai pelaksana kurikulum, yaitu berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh peran guru. Hendaknya guru: (1) memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (2) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar anak didik yang baik, mampu memotivasi anak didik dan mampu menjadi panutan yang dapat diteladani oleh peserta didik. (3) guru harus mampu meramu isi pembelajaran dari berbagai sumber. Materi yang disajikan dalam buku pelajaran PAK dan Budi Pekerti dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di sekolah masing-masing asalkan tidak melenceng dari Capaian Fase Umum dan Capaian Tahunan.

2. Tujuan

Buku panduan ini digunakan guru sebagai acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti di kelas. Buku ini secara khusus menjadi panduan untuk:

1. Membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah dan disesuaikan dengan kebutuhan pada kelas dan jenjang.
2. Memberikan gagasan dalam rangka mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap serta perilaku dalam berbagai kegiatan

belajar – mengajar PAK dan Budi pekerti dalam lingkup elemen dan sub elemen dalam kurikulum PAK dan Budi Pekerti.

3. Memberikan gagasan contoh pembelajaran PAK dan Budi Pekerti yang mengaktifkan peserta didik melalui berbagai ragam metode, pendekatan pembelajaran dan penilaian.
4. Mengembangkan metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Ruang Lingkup

Buku panduan ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada Buku Siswa SD kelas V. Selain itu buku panduan ini dapat memberi wawasan bagi guru tentang prinsip pengembangan kurikulum, penyederhanaan kurikulum, fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Kristen, cara pembelajaran dan penilaian PAK serta penjelasan kegiatan guru pada setiap pelajaran yang ada pada Buku Siswa.

Penyederhanaan dan Pengembangan Kurikulum

1. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum ini terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan sikap hidup. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan atau ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Khusus kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti disusun oleh akademisi dan guru yang memiliki latar belakang pendidikan teologi dan PAK, berasal dari berbagai denominasi gereja dan dikoordinir oleh Bimas Kristen Kementerian Agama RI.

Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, khususnya guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk pembelajaran di kelas. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di dalamnya semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji. Ada pepatah mengatakan "Guru adalah kurikulum yang hidup." Dengan demikian, di tangan gurulah implementasi kurikulum berhasil atau gagal.

Kurikulum adalah "jantungnya pendidikan", sebagian besar tujuan pendidikan dapat tercapai jika implementasi kurikulum berhasil dengan baik. Guru adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan, menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Prinsip-prinsip umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. **Pertama,** prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam

kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip **kedua** adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi peserta didik yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah waktu maupun kemampuan, dan latar belakang peserta didik.

Prinsip **ketiga** adalah kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan bersama-sama, dan selalu diperlukan komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD dengan SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

Prinsip **keempat** adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, kalau penggunaannya menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

Prinsip **kelima** adalah efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang dimaksud baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama, yaitu: tujuan-tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Interelasi antara keempat aspek tersebut serta antara aspek-aspek tersebut dengan kebijaksanaan pendidikan perlu selalu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

Muara dari semua proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peningkatan kualitas hidup peserta didik, yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang baik dan tepat di sekolah. Dengan demikian mereka diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang lebih baik. Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri, tetapi juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian terdapat dimensi peningkatan kualitas personal anak didik, dan di sisi lain terdapat dimensi peningkatan kualitas kehidupan sosial.

2. Penyederhanaan Kurikulum

Kurikulum ini disebut kurikulum yang disederhanakan karena bukan merupakan kurikulum baru. Ide-ide kurikulum ini diambil dari kurikulum 2013, untuk Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, konten kurikulum ini kebanyakan diambil dari kurikulum 2013. Tetapi dalam penyusunannya, KI dan KD dihilangkan namun diganti dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran.

Capaian Pembelajaran sama dengan kompetensi **hanya pada rumusan Capaian Pembelajaran kemampuan peserta didik dirumuskan dalam bentuk naratif mencakup seluruh ranah pembelajaran (taksonomi tujuan pembelajaran).**

Penyusunan Capaian Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti didasarkan pada Kurikulum 2013 yang terdiri atas dua elemen, yaitu: Allah Tritunggal dan Nilai-nilai Kristiani. Dua elemen tersebut dijabarkan menjadi empat elemen dengan sub elemennya masing-masing untuk memudahkan pemahaman peserta didik dan guru.

Empat elemen pembelajaran sebagai pilar dalam pengembangan materi pembelajaran, yaitu: 1. Allah berkarya; 2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani; 3. Gereja dan Masyarakat Majemuk; serta, 4. Alam dan Lingkungan Hidup. Penyusun Capaian Pembelajaran berdasarkan elemen dan sub elemen pembelajaran menjadi komponen dasar bagi penyederhanaan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Benang merah Capaian Pembelajaran dan konten materi dirajut secara berkelanjutan dan berjenjang dari kelas I sampai kelas XII.

Mengapa memilih empat elemen tersebut? Pemilihan tersebut bukan sekadar demi memenuhi pragmatisme atau demi kemudahan pemahaman namun memiliki alasan teologis yang mendasar. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada semua konteks harus didasarkan pada landasan teologis dan biblis yang kuat. Anak-anak kristen di sekolah harus mengenal, memahami dan bergaul dengan Allah yang adalah pencipta, pemelihara, penyelamat dan pembaru. Itu adalah landasan utama bagi pembelajaran PAK dan Budi Pekerti.

Allah adalah Allah yang menciptakan manusia, alam semesta dan ciptaan lainnya dan manusia diciptakan untuk menjadi wakil Allah dalam memelihara seluruh ciptaan. Allah tidak meninggalkan manusia berjuang dalam kehidupannya sendiri. Ia mencari, menemukan dan mengikat perjanjian dengan manusia, yaitu janji keselamatan yang diwujudkan dalam diri Yesus Kristus. Keselamatan

yang diberikan oleh-Nya tidak hanya bagi manusia tapi bagi seluruh ciptaan dan bukan hanya keselamatan tetapi juga pembaruan hidup.

Dalam pengharapan akan keselamatan dan hidup baru, manusia membangun kehidupannya dalam konteks gereja dan masyarakat, mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam hidupnya dan mewakili Allah dalam menjaga, memelihara serta melestarikan alam ciptaan Allah dengan segala habitat yang ada di dalamnya. Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti juga diimplementasikan dalam rangka keberlanjutan kehidupan manusia dan alam dari generasi ke generasi di bumi ini. Hal ini disebut oleh masyarakat dunia sebagai *sustainable development* keberlanjutan pembangunan demi masa depan manusia dan bumi yang lebih baik.

a. Elemen dan Sub Elemen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti di Indonesia berlangsung dalam keluarga, gereja dan lembaga pendidikan formal. Pelaksanaan PAK dan Budi Pekerti di lembaga pendidikan formal menjadi tanggung jawab utama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional dan Gereja. Oleh karena itu kerjasama yang bersinergi antara lembaga-lembaga tersebut perlu terus dibangun.

PAK dan Budi Pekerti di sekolah disajikan dalam empat elemen yaitu:

1. Allah Berkarya;
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristian;
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk; dan
4. Alam dan Lingkungan Hidup.

Secara holistik Capaian Pembelajaran (CP) dan lingkup materi mengacu pada empat elemen tersebut dan selalu diintegrasikan dengan Alkitab. Elemen-elemen tersebut mengikat capaian pembelajaran dan materi dalam satu kesatuan yang utuh pada semua jenjang. Pada elemen Allah Berkarya peserta didik belajar tentang Tuhan Allah yang diimaninya, Allah

Pencipta, Pemelihara, Penyelamat dan Pembaru. Pada Elemen Manusia dan Nilai-nilai Kristiani peserta didik belajar tentang hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang terbatas. Dalam keterbatasannya, manusia diberi hak dan tanggung jawab oleh Allah sebagai insan yang telah diselamatkan. Pada elemen Gereja dan Masyarakat Majemuk peserta didik belajar tentang hidup bergereja dan bermasyarakat khususnya dalam masyarakat majemuk dan multikultur, siswa belajar mengenai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai warga gereja dan warga negara, tanggung jawab terhadap Tuhan dan terhadap bangsa dan negara. Pada Elemen nilai-nilai kristiani peserta didik belajar mengenai konsep dasar nilai-nilai kristiani dan implementasinya dalam kehidupan terutama dalam perannya sebagai **pembawa damai sejahtera.** Pada elemen Alam dan Lingkungan Hidup, peserta didik belajar bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga, memelihara serta melestarikan alam ciptaan Allah. Implementasi berbagai elemen dan sub elemen di atas, proses penalarannya bersumber dari Kitab Suci.

b. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) ditempatkan dalam fase-fase menurut usia dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan dalam kelas, yaitu:

Fase A : untuk SD kelas I–II
Fase B : untuk SD kelas III–IV;
Fase C : untuk SD kelas V-VI;
Fase D : untuk SMP kelas VII-IX;
Fase E : untuk SMA kelas X; dan
Fase F : untuk SMA kelas XI-XII.

Perumusan Capaian Pembelajaran (CP) mencerminkan kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga mencerminkan kemampuan peserta didik secara holistik dalam semua ranah tujuan pembelajaran. Jadi rumusan CP menggambarkan penghayatan nilai-nilai iman Kristen dan pembentukan karakter

kristiani dalam interaksi dengan sesama, alam lingkungannya, dan Tuhannya.

Capaian pembelajaran berdasarkan fase pembelajaran, dikembangkan berdasarkan elemen dan sub elemen pembelajaran mencakup seluruh fase umum dan fase tahunan atau kelas. Pengembangan fase-fase tersebut sebagai berikut:

Fase A (Umumnya Kelas I-II)

Peserta didik memahami kasih Allah melalui keberadaan dirinya yang istimewa serta berterima kasih pada Allah dengan cara merawat tubuh, memelihara lingkungan sekitarnya, menjaga kerukunan di rumah dan sekolah, serta toleran dengan sesama yang berbeda dengan dirinya. Diharapkan siswa mampu memahami kasih Allah melalui keberadaan dirinya di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan terdekatnya. Pada kelas awal tingkat SD di kelas I dan II pemahaman peserta didik tentang Allah masih cukup abstrak. Karena itu, peserta didik membutuhkan visualisasi atau perwujudan dari sesuatu yang dapat menunjukkan siapa Allah itu. Mereka akan lebih mudah memahami siapa Allah dengan melihat keberadaan dirinya. Dengan demikian Allah yang mereka kenal adalah Allah yang menciptakan manusia dan semua anggota tubuh untuk dipakai dengan benar sesuai dengan fungsinya yaitu untuk tujuan mulia.

Fase B (Umumnya kelas III-IV)

Setelah mempelajari mengenai Allah Maha kasih yang berkarya dalam dirinya pribadi, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat yang terdekat dengannya, peserta didi juga belajar mengenal karya Allah melalui ciptaan lainnya. Manusia dan seluruh ciptaan yang ada di alam memerlukan pemeliharaan Allah. Langit dan bumi beserta isinya, tumbuhan, hewan peliharaan, hewan yang bebas di alam, benda langit pada saat siang dan malam, berbagai gejala alam seperti cuaca, peristiwa siang dan malam, angin, hujan, petir semua dalam pemeliharaan Allah. Dengan mempelajari semua kebesaran Allah itu, peserta

didik hendaknya mengasihi sesama, memelihara lingkungan, takluk, tunduk, taat pada kuasa Allah dan percaya kepada-Nya.

Fase C (Umumnya Kelas V-VI)

Peserta didik mengakui kemahakuasaan Allah yang hadir melalui berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Dengan mengakui kemahakuasaan Allah, peserta didik memahami Allah yang Mahakuasa itu mengampuni dan menyematkan manusia melalui Yesus Kristus. Pemahaman terhadap keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia memotivasi peserta didik untuk memahami arti pertobatan dan hidup dalam pertobatan. Hidup dalam pertobatan ditunjukkan melalui bersahabat dengan semua orang, berbela rasa, tolong-menolong tanpa membeda-bedakan suku bangsa, budaya dan agama, juga memelihara alam dan lingkungan di sekolah.

Selanjutnya pada fase ini, peserta didik memahami bahwa Allah Pencipta hadir dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman itu diwujudkan dengan mempraktikkan sikap peduli kepada sesama. Peserta juga belajar dari teladan tokoh-tokoh Alkitab yang berkaitan dengan pertobatan dan menjadi manusia baru. Dalam terang manusia baru peserta didik menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi dengan sesama untuk membangun kepekaan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan termasuk di dalamnya ketidakadilan terhadap mereka yang berkebutuhan khusus, ketidakadilan terhadap alam dan lingkungan hidup.

Fase ini merupakan fase akhir dari pendidikan di SD, peserta didik mempersiapkan diri untuk masuk ke jenjang SMP. Oleh karena itu siswa dibekali dengan pemahaman mendasar tentang Allah yang tidak pernah absen dari kehidupan manusia. Pemahaman ini memberikan penguatan pada peserta didik untuk lebih mendalami kasih Allah dalam hidupnya. Kelak ketika di SMA mereka dapat bertumbuh menjadi manusia yang dewasa secara holistik.

Fase D (Umumnya Kelas VII-IX)

Peserta didik memahami karya Allah dalam Yesus Kristus yang menyelamatkan umat manusia dan dunia. Manusia berada dalam kuasa pemeliharaan Allah. Allah memelihara manusia oleh kuasa-Nya, menyelamatkannya melalui pengorbanan Yesus Kristus, dan memperbarui oleh kuasa Roh Kudus. Peserta didik menyadari bahwa karya Allah yang dirasakan dalam hidupnya harus diwujudkan dalam ucapan syukur. Pernyataan syukur diwujudkan dalam bentuk kasih terhadap Allah dan kasih terhadap sesama manusia. Peserta didik mempraktikkan sikap hidup sebagai orang benar, beriman, dan berpengharapan. Pada fase ini peserta didik mampu mewujudkan pemahaman iman melalui pengakuan akan Allah Penyelamat yang berkarya dalam seluruh aspek kehidupan. Sikap hidup yang diselamatkan membuat peserta didik senantiasa menyadari bahwa dirinya diselamatkan oleh Allah. Sebagai orang yang telah diselamatkan, peserta didik hendaknya hidup dengan penuh kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Sebagai implementasi dari keselamatan, manusia terhisap dalam persekutuan dengan Allah, yang terpanggil untuk bersaksi dan melayani. Hal ini tampak ketika peserta didik hidup sebagai manusia yang dapat mempertanggungjawabkan pikiran, perkataan dan perbuatan sebagai pribadi dan bagian dari komunitas di sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat. Peserta didik mampu memahami karya Allah melalui dan dalam pertumbuhan gereja. Dalam interaksi antar sesama dan berkarya dalam berbagai situasi, peserta didik akan memelihara lingkungan hidup sebagai amanah untuk menjaga keutuhan ciptaan dan wujud tanggung jawab umat yang diselamatkan.

Fase E (Umumnya Kelas X)

Peserta didik bertumbuh sebagai manusia dewasa secara holistik, baik secara biologis, sosial maupun spiritual dan keyakinan iman. Aktualisasi pribadi yang dewasa harus

didukung oleh kesadaran akan kemahakuasaan Allah. Peserta didik bersyukur dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup termasuk dalam menyikapi konsekuensi logis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan pertumbuhan menjadi dewasa, maka peserta didik memiliki hidup baru dalam Kristus. Menjadi manusia baru dibukjtikan dengan cara mengembangkan kesetiaan, kasih, keadilan dan bela rasa terhadap sesama serta memiliki perspektif baru terhadap pemeliharaan dan perlindungan alam. Praktik hidup sebagai manusia dewasa yang sudah hidup baru diwujudkan juga dalam pemahamannya terhadap keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidik utama. Hidup sebagai manusia dewasa juga dibuktikan melalui komitmen dan praktik hidup yang berpihak pada penyelamatan alam. Terus membaharui diri dan membangun pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai iman kristen yang diwujudkan dalam praktik kehidupan.

Fase F (Umumnya Kelas XI-XII)

Pada fase E, peserta didik telah mencapai tahap sebagai manusia dewasa dan memiliki hidup baru. Pada fase ini yaitu fase F, peserta didik terus berproses menjadi lebih dewasa terutama dalam menjalankan tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Identitas peserta didik sebagai remaja Indonesia yang beragama kristen ditampakkan melalui tanggung jawab sebagai anggota gereja dan warga negara. Pada fase ini peserta didik memiliki tanggung jawab sosial kemasyarakatan yang lebih luas, yaitu: turut serta memperjuangkan keadilan, kebenaran, kesetaraan, demokrasi, hak asasi manusia serta moderasi beragama. Peserta didik menjadi pembawa damai sejahtera dalam kehidupan tanpa kehilangan identitas. Peserta didik memahami, menghayati, dan mewujudkan kedewasaan iman yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik beradaptasi dalam berbagai kondisi. Aktualisasi kedewasaan didukung kesadaran akan adanya Allah yang berkarya, mencipta, memelihara, menyelamatkan dan membarui manusia serta dunia sebagai kesadaran akan harkat kemanusiaan dan penerapan nilai-nilai kristiani.

3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah ***student centered***: proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping dan pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. ***Active and cooperative learning***: dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen pribadi dan kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial dan sejenisnya. ***Contextual*****:** pembelajaran harus mengaitkan dengan konteks sosial di mana peserta didik hidup, yaitu lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menunjang capaian kompetensi anak didik secara optimal.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru, antara lain: Model pembelajaran *inquiry, discovery,* pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan khusus untuk Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah pendekatan "pedagogi reflektif" sangat cocok untuk diterapkan khususnya pada SD kelas besar sampai dengan SMA/SMK. Model Pembelajaran Pedagogi Reflektif (PPR) meliputi lima langkah yang berkesinambungan yaitu: konteks, pengalaman, aksi, refleksi, dan evaluasi. Hal ini digambarkan melalui skema berikut.

Berikut intisari model Pembelajaran Pedagodi Reflektif (PPR) dengan sintaksnya.

a. Konteks

Konteks merupakan keadaan awal (kesiapan) peserta didik untuk berproses dalam suatu pembelajaran. Konteks meliputi keadaan keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan (sekolah), keadaan sosial, ekonomi, budaya, pengetahuan awal, dan peristiwa nyata

yang dialami yang terangkum dalam kehidupan pribadi peserta didik. Pengalaman hidup peserta didik

b. Pengalaman

Pengalaman dalam PPR mencakup aspek competence, conscience, dan compassion yang diperoleh peserta didik secara seimbang. Subagya (2012: 50-51) membedakan pengalaman menjadi dua: a) pengalaman langsung, yaitu pengalaman yang benar-benar dialami oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pengalaman langsung merupakan pengalaman yang dialami dan dilakukan secara langsung peserta didik antara lain berupa: diskusi, olahraga, penelitian di laboratorium, kegiatan alam, dan proyek pelayanan. Keadaan tersebut membuat peserta didik berhadapan dan merasakan secara langsung materi yang diajarkan, bukan sekedar teks kata-kata yang disampaikan dalam bahasa tulis atau lisan; b) pengalaman tidak langsung, yaitu pengalaman yang diperoleh peserta didik secara tidak langsung dalam proses pembelajaran, sehingga menuntut peserta didik untuk berimajinasi untuk bisa mengerti dan menyelami materi pembelajaran. Pengalaman tidak langsung dapat diperoleh dari kegiatan melihat, membaca atau mendengarkan secara tidak langsung terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Dan agar yang dipelajari dapat membangkitkan imajinasi serta dapat menyentuh perasaan peserta didik, perlu sekali dibantu dengan media yang menjadi jembatan peserta didik untuk sampai pada gambaran tentang obyek yang dipelajarinya.

c. Refleksi

Subagya (2012: 53) menyatakan bahwa refleksi berarti menyimak kembali dengan penuh perhatian bahan belajar, pengalaman, ide, usul, atau reaksi spontan agar mendapat makna secara mendalam. Dengan refleksi, peserta didik dapat melewati tahap pemahaman, sehingga dapat mengamalkan nilai yang diperoleh dalam kehidupan nyata dan memahami obyek yang dihadapinya, namun diharapkan dapat melihat dan mengetahui dirinya dengan segala keberadaannya dalam hubungannya

dengan yang lain. Sehingga dengan refleksi, peserta didik dapat mengetahui dan merasakan hubungan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, dapat menentukan langkah lebih lanjut yang dirasa baik dilakukannya, atau sebaliknya layak untuk dihindarinya. Subagya (2012: 54-55) menyatakan bahwa refleksi untuk peserta didik dituntun dengan pertanyaan-pertanyaan dari pendidik, sehingga pendidik harus mampu merumuskan pertanyaan refleksi yang dapat menggugah batin peserta didik, menggugah hati nuraninya, serta kepeduliannya pada yang lain berkaitan dengan materi yang relevan.

d. Aksi

Subagya (2012: 59) menyatakan bahwa aksi merupakan pertumbuhan batin seseorang berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan dan juga manifestasi lahiriahnya. Aksi meliputi dua hal: a) pilihan batin, yaitu pilihan yang didasari oleh keyakinan bahwa keputusan yang diambil adalah benar dan dapat membawa pada pribadi yang lebih baik, b) pilihan lahir, yaitu pilihan setelah niat-niat yang dirumuskan diolah dalam pikiran, peserta didik akan terdorong untuk berbuat secara konsisten sesuai dengan prioritas yang telah dibuatnya. Jika menemukan makna yang positif, maka perbuatan akan menjadi kebiasaan yang menguntungkan. "Misalnya sekarang ia insaf akan sebab-sebab hasil belajarnya yang buruk, ia akan mengubah cara belajar untuk menghindari kegagalan lagi" (Subagya, 2012: 60-61).

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meninjau kemajuan yang dicapai dalam proses pembelajaran dalam bentuk penilaian. Fokus penilaian tidak hanya pada akademiknya, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, penilaian dalam PPR tidak hanya berupa soal yang bersifat kognitif, tetapi juga meliputi skala pengukuran

untuk mengukur kepekaan hati nurani dan jiwa sosial peserta didik. Penilaian tidak hanya meliputi aspek competence (kecerdasan pemikiran), tetapi meliputi aspek *conscience* (kepekaan hati nurani) serta aspek *compassion* (kepedulian sosial). Subagya (2012: 61) menyatakan evaluasi akan menjadi efektif dan dapat menilai seberapa jauh perkembangan peserta didik jika dilakukan secara berkala. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan pada setiap akhir putaran proses pembelajaran, untuk mengetahui dampaknya berkenaan dengan perkembangan pemikirannya, hati nuraninya, serta kepedulian sosialnya.

4. Penilaian

Penilaian untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup peserta didik yang diarahkan untuk menunjang dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, khususnya kemampuan yang dibutuhkan oleh peserta didik di abad ke-21. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah penunjang pembelajaran itu sendiri. Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka sudah seharusnya penilaian juga dapat dikreasi sedemikian rupa sehingga menarik, menyenangkan, tidak menegangkan, dapat membangun rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam berpendapat, serta membangun daya kritis dan kreativitas. Adapun penilaian hendaknya *"connect"* dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan taksonomi tujuan pembelajaran, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk Pendidikan Agama penilaian sikap amat penting karena berkaitan dengan perubahan sikap yang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan agama. Dalam model penilaian yang disebut *asesmen* kompetensi minimal penilaian yang dilakukan harus mengikutsertakan konteks.

5. Profil Pelajar Pancasila

Pemerintah sedang giat mensosialisasikan "Profil Pelajar Pancasila". Apa itu pelajar Pancasila?

Keenam ciri profil pelajar Pancasila dijabarkan sebagai berikut:

1. **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia**

   Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. **Berkebinekaan Global**

   Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya

luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. **Bergotong Royong**

   Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. **Mandiri**

   Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. **Bernalar kritis**

   Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

6. **Kreatif**

   Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Diharapkan, dalam proses belajar, terbentuk karakter pelajar Pancasilais dan memiliki nilai-nilai yang telah dijelaskan di atas. Nilai-nilai tersebut tidak untuk dibelajarkan namun terakomodasi

dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, setelah mempelajari mata pelajaran apapun dalam diri setiap peserta didik bakan terbentuk karakter pelajar Pancasila. Nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci setiap agama, yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan yang Mahaesa, serta berakhlak mulia/budi pekerti luhur dan menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (termasuk *agree to disagree*/ setuju untuk tidak setuju). Pengembangan pendidikan agama kristen bersumber dari Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

1. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Hakikat Pendidikan Agama Kristen seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: *Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.* Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa: Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan

bahwa Pendidikan Agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Mata pelajaran PAK bertujuan untuk:

1. Memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya.
2. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.
3. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Pada dasarnya fungsi PAK dimaksudkan untuk menyampaikan kabar baik (*euangelion* = injil), yang disajikan dalam empat elemen dan sub elemen sebagaimana tercantum pada Bab II poin B.

3. Landasan Teologis

Bagi umat Kristen, pendidikan dan pengajaran adalah amanat Allah secara langsung kepada para nabi sebagaimana kesaksian Alkitab Perjanjian Lama dan amanat Tuhan Yesus kepada para Rasul sebagaimana kesaksian Alkitab Perjanjian Baru. Beberapa nas di bawah ini dipilih untuk mendukungnya.

a. Kitab Ulangan 6: 4—9

Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

b. **Amsal 22: 6**

Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

c. **Injil Matius 28: 19—20**

Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran Pendidikan Agama Kristen. Lembaga gereja, lembaga keluarga dan sekolah secara bersama-sama bertanggungjawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Pencipta, Penyelamat, Pembaru, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tujuan Pembelajaran PAK di Sekolah

Adapun tujuan Pembelajaran PAK di sekolah adalah:

a. Mengenal serta mengimani Allah yang berkarya menciptakan alam semesta dan manusia;

b. Mengimani keselamatan yang kekal dalam karya penyelamatan Yesus Kristus;

c. Mensyukuri Allah yang berkarya dalam Roh Kudus sebagai penolong dan pembaru hidup manusia;

d. Mewujudkan imannya dalam perbuatan hidup setiap hari dalam interaksi dengan sesama dan memelihara lingkungan hidup;

e. Mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga negara serta cinta tanah air;

f. Membangun manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab dan berakhlak mulia serta

menerapkan prinsip moderasi beragama dalam masyarakat majemuk;

g. Membentuk peserta didik menjadi anak-anak dan remaja Kristen yang memiliki kedewasaan berpikir, berkata-kata dan bertindak sehingga menampakkan karakter kristiani;

h. Membentuk sikap keterbukaan dalam mewujudkan kerukunan interen dan antara umat beragama, serta umat beragama dengan pemerintah;

i. Memiliki kesadaran dalam mengembangkan kreativitas dalam berpikir dan bertindak berdasarkan Firman Allah; dan

j. Mewujudkan peran nyata di tengah keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Ada dua model pendekatan pembelajaran, yaitu model pendekatan yang berpusat pada guru (teacher centered) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik *(student centered).*

Kedua model pendekatan pembelajaran tersebut di atas adalah pendekatan yang dapat dipelajari oleh guru PAK, khususnya model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered) untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa kekhasan PAK membuat PAK berbeda dengan mata pelajaran lain, yaitu PAK menjadi sarana atau media dalam membantu peserta didik berjumpa dengan Allah dalam pertemuan yang bersifat personal, yang sekaligus diwujudkan dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAK bersifat *student centered* (berpusat pada peserta didik), yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik, memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini, maka kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan utama yang harus terakomodiasi dalam proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran PAK adalah proses pembelajaran yang mengupayakan peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh guru. Penjabaran kompetensi dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran PAK memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku/sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian *(asesmen)* sesuai kriteria pencapaian.

Pada Buku Siswa atau buku teks pelajaran, urutan pembahasannya dimulai dengan pengantar. Tujuan bagian pengantar adalah mengarahkan peserta didik untuk masuk ke dalam

uraian materi, penjelasan bahan Alkitab, kegiatan pembelajaran, rangkuman, refleksi, dan penilaian atau asesmen. Dalam buku teks pelajaran di bagian akhir setiap pelajaran terdapat pengayaan doa. Bagian-bagian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengantar

Pengantar merupakan pintu masuk bagi uraian pembelajaran secara lengkap, bagian pengantar bisa berupa naratif tapi juga aktivitas yang dipadukan dengan materi. Pada bagian pengantar juga dicantumkan tujuan pembelajaran, alasan topik tersebut dibelajarkan dan alasan topik ini penting untuk dipelajari. Dilengkapi dengan garis besar langkah-langkah pembelajaran.

2. Uraian Materi

Penjelasan bahan pelajaran secara utuh yang disampaikan oleh guru. Materi yang ada dalam Buku Guru lebih lengkap dibandingkan dengan yang ada dalam Buku Siswa. Guru perlu mengetahui lebih banyak mengenai materi yang dibahas sehingga ia dapat memilih mana materi yang paling penting untuk diberikan kepada peserta didik. Guru harus teliti menggabungkan materi yang ada dalam Buku Siswa dengan yang ada dalam Buku Guru. Guru harus ingat bahwa fokus pembelajaran dalam rangka memenuhi Capaian Pembelajaran (CP) yang telah dirumuskan.

Guru tidak perlu menjejali peserta didik dengan materi ajar yang terlalu banyak. Jika dilihat model yang ada dalam Buku Siswa, maka nampak jelas proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Hal ini menguntungkan guru karena guru tidak harus menunggu selesai proses belajar baru diadakan penilaian, tetapi dalam setiap langkah kegiatan ada penalaran materi dan ada juga penilaian. Sejak bertahun-tahun kita terjebak dalam bentuk penilaian kognitif yang tidak menguntungkan peserta didik terutama melalui model ujian pilihan ganda dan model evaluasi yang kurang membantu peserta didik mencapai transformasi atau perubahan perilaku. Karena itu, sudah saatnya guru berubah, dalam pembelajaran

ini akan lebih banyak fokus pada diri peserta didik.Pembelajaran selalu dimulai dari peserta didik dan berakhir pada peserta didik. Demikian pula bentuk penilaian lebih banyak bersifat penilaian diri sendiri sehingga peserta didik dapat melihat apakah ada perubahan dalam hidupnya.

3. **Penjelasan Bahan Alkitab**

   Buku ini juga dilengkapi dengan Penjelasan Bahan Alkitab. Bahan Alkitab untuk membantu guru-guru memahami referensi Alkitab yang dipakai. Melalui penjelasan bahan Alkitab guru memperoleh pengetahuan mengenai latar belakang teks Alkitab yang diambil kemudian dapat menarik relevansinya dengan topik yang dibahas. Penjelasan Bahan Alkitab hanya untuk guru dan tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

   Guru disarankan untuk tidak hanya membaca satu Buku Teks Alkitab Terjemahan Baru (TB) terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), tetapi juga perlu membaca Teks Alkitab yang lainnya. Guru perlu membaca dan atau memiliki Buku Alkitab TB (Alkitab Edisi Studi) dan Alkitab dalam Bahasa Indonesia Masa Kini, terbitan LAI untuk memperkaya wawasan guru dan menolong memahami suatu teks yang sedang dibelajarkan. Pada saat tertentu, guru mungkin akan menemukan satu kutipan kata Alkitab yang dicantumkan di Buku Siswa yang tidak ditemukan dalam Teks Alkitab Terjemahan Baru (TB) namun ada pada Alkitab dalam Bahasa Indonesia Masa Kini.

4. **Rangkuman**

   Rangkuman berisi inti pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik pada hari itu. Rangkuman bertujuan untuk memperlihatkan benang merah topik yang dipelajari sehingga peserta didik dapat menyimpulkan pesan dari pelajaran hari itu.

5. **Refleksi**

   Refleksi merupakan tindak lanjut dari pemahaman yang diperoleh oleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang dialami

dalam jangka waktu tertentu. Refleksi kemudian diakhiri dengan komitmen yang dibuat oleh peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik dan tercermin melalui sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Refleksi dalam pembelajaran dapat juga diartikan sebagai kegiatan peserta didik yang berisi ungkapan perasaan, pesan, kesan atas pembelajaran yang telah diikuti.

Pada kegiatan refleksi, guru tidak boleh melakukan tekanan atau intimidasi kepada peserta didik agar mereka dapat dengan jujur dan terbuka menyampaikan pemikirannya dengan baik dan aman.Bagian refleksi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang minat peserta didik dalam mengikuti suatu topik yang dibelajarkan. Refleksi juga bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan guru dalam menyajikan materi dan penguasaan kelas.

6. **Penilaian**

Penilaian membahas pemenuhan Capaian Pembelajaran (CP) melalui Tujuan Pembelajaran. Proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi sejak pembelajaran dimulai. Bentuk penilaian cukup variatif yaitu mengenai skala sikap, penilaian diri, tes tertulis, penilaian produk, proyek, observasi, dll. Guru harus berani membuat perubahan dalam bentuk penilaian. Biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan transformasi kurikulum dan pembelajaran di era baru ini, khususnya kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku peserta didik.

Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai iman barulah berguna ketika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri peserta didik karena iman baru nyata di dalam perbuatan. Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Yakobus 2: 26). Untuk itu berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal- soal yang bersifat kognitif tidak banyak membantu peserta didik untuk mengalami transformasi.

Apalagi pemerintah telah menetapkan apa yang disebut sebagai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penetapan tersebut memengaruhi model dan bentuk penilaian proses dan hasil belajar di kelas. Penjelasan mengenai penilaian tersebut akan diuraikan pada poin C.

7. **Pengayaan**

   Bagian ini bertujuan agar peserta didik makin memperdalam penguasaan materi yang telah dipelajari. Guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk membangun relasi dengan orang tua dalam mendalami teks Alkitab atau isi materi pada setiap topik pelajaran. Pada bagian ini orang tua memegang peranan penting dalam mendampingi peserta didik melakukan pengayaan dalam beragam bentuk, yaitu berdoa bersama, mempelajari teks Alkitab, berbagi cerita, menulis pengalaman, membuat rencana pelayanan, membuat slogan, mencari informasi, membuat jadwal pembagian kerja di rumah, dan lain-lain.

8. **Doa**

   Bagian ini merupakan akhir dari kegiatan belajar yang bertujuan membiasakan peserta didik tahu bersyukur kepada Allah atas pimpinan dan penyertaan-Nya selama belajar. Peserta didik juga diajarkan mengandalkan Allah agar pelajaran yang telah diterima dapat meneguhkan iman, serta mendatangkan perubahan hidup yang positif. Pada buku teks telah tercantum doa yang dapat diucapkan bersama, namun guru dapat memotivasi peserta didik untuk memimpin doa menggunakan kata-kata sendiri.

9. **Kegiatan Peserta Didik**

   Dalam Buku Guru dibahas langkah-langkah kegiatan peserta didik. Kegiatan yang sudah jelas tidak perlu dijelaskan lagi. Penjelasan hanya diberikan pada kegiatan yang membutuhkan perhatian khusus atau jika ada beberapa penekanan penting yang harus diberikan sehingga guru memperhatikannya ketika

mengajar. Mengenai langkah-langkah kegiatan, guru juga dapat mengganti urutan langkah-langkah kegiatan jika dirasa perlu tetapi harus dipertimbangkan dengan baik. Ketika menyusun langkah-langkah kegiatan, penulis sudah mempertimbangkan sequence atau urutan pembelajaran secara matang apalagi penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran dan terkadang penilaian dan pembelajaran berjalan bersama-sama dalam satu kegiatan.

10. **Lagu dan Permainan dalam Buku Siswa**

    Guru dapat mengganti lagu dan permainan yang kurang sesuai dengan kondisi di sekolah atau kondisi setempat.

Penilaian Pendidikan Agama Kristen

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memenuhi capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.

Pada tahun 2020 pemerintah telah menetapkan bentuk penilaian baru yang disebut sebagai **Asesmen Kompetensi Minimum,** disingkat **AKM. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)** merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Baik pada literasi membaca maupun numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh murid menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten.

Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia serta untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika

untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen penting yaitu kurikulum (apa yang diharapkan akan dicapai), pembelajaran (bagaimana mencapai) dan asesmen (apa yang sudah dicapai). Asesmen dilakukan untuk mendapatkan informasi mengetahui capaian peserta terhadap kompetensi yang diharapkan. Asesmen Kompetensi Minimum dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pelaporan hasil AKM dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi peserta didik. Tingkat kompetensi tersebut dapat dimanfaatkan guru berbagai mata pelajaran untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian peserta didik. Dengan demikian *"Teaching at the right level"* dapat diterapkan. Pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan tingkat capaian peserta didik akan memudahkan peserta didik menguasai konten atau kompetensi yang diharapkan pada suatu mata pelajaran.

Dampak dari kebijakan ini adalah pembelajaran yang dilakukan bukan sekadar "mempelajari konten" namun peserta didik melakukan elaborasi mendalam dan membangun pemikiran kritis dalam belajar, kemudian memutuskan sikap atau tindakan yang harus dilakukannya setelah belajar. Dalam hal ini, peserta didik secara holistik mengaktifkan semua indera, seluruh dirinya dalam belajar baik kemampuan berpikir, bernalar, mengasosiasi, mengelaborasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis serta membentuk pengetahuan baru dalam dirinya dan bersikap sesuai dengan tuntutan keilmuannya. Artinya jika peserta didik belajar Pendidikan Agama Kristen, maka mereka akan mampu membangun pemikiran kritis, mengasosiasi, mengelaborasi materi PAK sebagai bidang ilmu kemudian menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari dan bersikap sesuai dengan tuntutan ajaran iman yang dipelajarinya. Sebagaimana tercantum dalam tujuan PAK bahwa

belajar PAK pada akhirnya harus ditunjukkan melalui perubahan sikap hidup sehari-hari.

Peserta didik harus mengembangkan daya nalar dan kemampuan berpikir rasional sehingga lahir pemahaman-pemahaman yang benar terhadap ajaran iman yang bermuara pada pengambilan keputusan etis kristiani, dan keputusan iman untuk sampai pada perubahan sikap hidup. Ada banyak kekeliruan yang terjadi ketika orang berpikir bahwa belajar pendidikan agama tidak membutuhkan daya kritis karena kita harus mengandalkan Roh Kudus. Padahal, dalam membangun iman orang beriman perlu mempelajari ajaran iman dengan menggunakan daya pikir yang dianugerahkan Allah baginya sambil mengundang Roh Kudus untuk menolong dalam membangun pemikiran kritis rasional yang menopang seseorang bersikap sesuai dengan ajaran iman yang dipelajarinya. Iman dibangun dalam proses pembelajaran yang, mengikutsertakan pemikiran kritis rasional sehingga kita tidak jatuh ke dalam "fatalisme" beragama.

Apa dampaknya bagi penilaian Pendidikan Agama Kristen? Penilaian PAK hendaknya dilakukan dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan daya kritis dan kemampuan bernalar dalam rangka perubahan sikap supaya sesuai dengan ajaran iman yang dipelajari. Bentuk soal seperti apakah yang harus disajikan oleh guru? Sebenarnya tuntutan AKM bukan merupakan hal baru. Banyak yang sudah dilakukan oleh guru melalui bentuk tes esai bahkan dalam pilihan ganda sekalipun ada celah bagi daya nalar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi ketika soal-soal yang disusun itu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan pemikiran kritis berkaitan dengan ajaran imannya. Jadi, sebuah penilaian tidak boleh terlepas dari pembelajaran. Penilaian dan pembelajaran adalah komponen-komponen kurikulum yang menjadi faktor penentu apakah tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran bermakna seharusnya melahirkan penilaian bermakna. Penilaian yang dilakukan tetap harus mengacu pada rumusan Capaian Pembelajaran.

Hasil belajar PAK seharusnya tidak terpusat hanya pada kemampuan kognitif melainkan lebih jauh dari itu, mampu

membentuk seseorang menjadi manusia utuh yang manusiawi, mengubah cara berpikir, cara bertindak maupun seluruh sikap hidup atau tindakan hidup manusia. Jadi bukan sekadar sebuah proses untuk "mengetahui", masalahnya masih sulit mengubah cara berpikir guru untuk tidak terkonsentrasi hanya pada kemampuan kognitif. Dalam kenyataannya, pembelajaran PAK di sekolah, sering terjebak pada aspek kognitif akibat tuntutan penilaian dan instrumen yang dibuat. Oleh karena itu, penetapan asesmen minimum ini merupakan kesempatan bagi guru-guru untuk mengubah perilakunya selama ini yang terjebak dalam pembelajaran yang sekadar untuk "mengetahui." Melalui pembelajaran PAK, peserta didik "bertransformasi menjadi" **manusia baru** yang mewujud dalam tindakan hidup.

Peserta didik meyakini apa yang dipelajari dan direnungkan (menjadikan *faith, believe* sebagai sesuatu yang ditemukan dan dibentuk oleh pengalaman dan permenungan diri sendiri dan bukan sekadar warisan dari orang lain). Hasil akhirnya: hidup dalam iman yang mewujud dalam tindakan atau yang disebut Paulo Freire sebagai praksis yang diperkuat oleh Thoimas Groome bahwa praksis adalah sebuah tindakan hidup yang melibatkan diri manusia secara holistik, mencakup pemikiran dan daya kritis, sikap dan keterampilan. *Guru hendaknya mengingat bahwa acuan penilaian adalah Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran.*

Lingkup Capaian Pembelajaran di Kelas V SD

1. Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Umum (Fase C)

Lingkup Capaian Pembelajaran di Kelas V SD digolongkan dalam Fase C. Rumusan Capaian Pembelajaran Fase C mengacu dari tujuan PAK. Peserta didik mengakui kemahakuasaan Allah yang hadir melalui berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Dengan mengakui kemahakuasaan Allah, peserta didik memahami Allah yang Mahakuasa itu mengampuni dan menyematkan manusia melalui Yesus Kristus.

Pemahaman terhadap keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia memotivasi peserta didik untuk memahami arti pertobatan dan hidup dalam pertobatan. Hidup dalam pertobatan ditunjukkan melalui bersahabat dengan semua orang, berbela rasa, tolong-menolong tanpa membeda-bedakan suku bangsa, budaya dan agama, juga memelihara alam dan lingkungan di sekolah. Selanjutnya pada fase ini, peserta didik memahami bahwa Allah Pencipta hadir dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman itu diwujudkan dengan mempraktikkan sikap peduli kepada sesama.

Peserta didik juga belajar dari teladan tokoh-tokoh Alkitab yang berkaitan dengan pertobatan dan menjadi manusia baru. Dalam terang manusia baru peserta didik menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi dengan sesama untuk membangun kepekaan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan termasuk di dalamnya ketidakadilan terhadap mereka yang berkebutuhan khusus, ketidakadilan terhadap alam dan lingkungan hidup. Fase ini merupakan fase akhir dari pendidikan di SD, peserta didik mempersiapkan diri untuk masuk ke jenjang SMP. Oleh karena itu peserta didik dibekali dengan pemahaman mendasar tentang Allah yang tidak pernah absen dari kehidupan manusia. Pemahaman ini memberikan penguatan kepada peserta didik untuk lebih mendalami

kasih Allah dalam hidupnya. Kelak ketika di SMA mereka dapat bertumbuh menjadi manusia yang dewasa secara holistik.

Capaian Pembelajaran Fase C (SD Kelas V-VI) dapat dipetakan seperti pada tabel berikut ini.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Pelajaran Fase C	Capaian Pembelajaran Per Tahun	
			Kelas V	Kelas VI
1. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Memahami Allah Pencipta berkarya dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.	Memahami Allah Pencipta hadir dalam kehidupan keluarga dan sekolah.	Memahami Allah Pencipta hadir dalam kehidupan masyarakat dan mempraktikkan sikap peduli kepada sesama sebagai bentuk syukur.
	Allah Pemelihara	Memahami Allah memelihara seluruh umat manusia termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, serta menyukuri pemeliharaan Allah dalam hidup manusia.	Memahami bentuk-bentuk pemeliharaan Allah dan mempraktikkan sikap syukur atas pemeliharaan Allah dalam hidupnya.	Mensyukuri pemeliharaan Allah bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
	Allah Penyelamat	Memahami Allah menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus dan mensyukuri keselamatan yang sudah diterimanya.	Menerima Yesus sebagai Juruselamatku.	Bersyukur atas keselamatan yang sudah diterima.
	Allah Pembaru	Memahami Allah membarui hidup manusia dan mempraktikkan sikap hidup manusia baru.	Memahami arti manusia baru.	Bersikap sebagai manusia baru.

2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Memahami bahwa manusia berdosa karena itu membutuhkan pertobatan.	Memahami arti bertobat.	Memahami pertobatan melalui teladan tokoh-tokoh Alkitab.
	Nilai-nilai Kristiani	Memahami nilai-nilai Kristiani dalam interaksi antar manusia serta bersikap kritis terhadap berbagai bentuk diskriminasi.	Memahami makna persahabatan dengan semua orang.	Memahami bentuk ketidakadilan, dan menerapkan nilai-nilai kristiani dalam interaksi dengan sesama.
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Memahami makna pelayanan terhadap sesama sebagai tanggung jawab orang beriman dan mempraktikkannya dalam kehidupan.	Mempraktikkan sikap berbela rasa di dalam pelayanan terhadap sesama.	Merancang kegiatan bersama sebagai wujud ibadah yang berkenan kepada Allah.
	Masyarakat Majemuk	Memahami keberagaman suku bangsa, budaya, dan agama dalam masyarakat majemuk.	Mempraktikkan sikap tolong-menolong tanpa membeda-bedakan suku bangsa, budaya, dan agama.	Memahami sikap toleran dalam interaksi dengan sesama.
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Mensyukuri kemahakuasaan Allah dalam berbagai fenomena alam.	Mensyukuri bentuk kemahakuasaan Allah dalam berbagai fenomena alam.	Memahami kemahakuasaan Allah dalam berbagai fenomena alam melalui kisah nyata.
	Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam.	Melakukan tindakan nyata dalam memelihara alam dan lingkungan sekitar sebagai wujud tanggung jawab orang beriman	Mempraktikkan tindakan memelihara alam dan lingkungan di sekolah.	Mempraktikkan tindakan memelihara alam dan lingkungan.

2. Capaian Pembelajaran Tahunan untuk Kelas V SD

Capaian Pembelajaran Tahunan untuk kelas V SD dimulai dengan pemahaman bahwa Allah Pencipta hadir dalam kehidupan keluarga dan sekolah, dan bahwa Allah memelihara hidup peserta didik dalam berbagai cara dan dalam berbagai situasi. Peserta didik dimotivasi untuk mempraktikkan sikap syukur atas pemeliharaan Allah dalam hidupnya. Peserta didik sebagai tunas remaja dibimbing untuk menerima dan mengakui Yesus sebagai Juruselamat. Sebagai pribadi yang telah diselamatkan oleh Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus, maka peserta didik dituntut untuk mempraktikkan sikap sebagai manusia baru, menanggalkan manusia lama yang berdosa, serta hidup dalam pertobatan. Peserta didik diarahkan untuk mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam hidupnya, baik dalam pikiran, perkataan maupun perbuatan melalui persahabatan dengan semua orang, berbela rasa terhadap sesama, saling menolong tanpa membeda-bedakan suku bangsa, budaya, dan agama. Peserta didik juga disadarkan untuk mensyukuri bentuk kemahakuasaan Allah dalam berbagai fenomena alam, serta didorong untuk membiasakan tindakan memelihara alam dan lingkungan di sekolah.

Dalam rangka mencapai Tujuan Pembelajaran yang sudah dijabarkan dari Capaian Pembelajaran Fase C dan Capaian Pembelajaran Fase Tahunan, materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik diawali dengan topik bersyukur untuk keluarga dan sekolah pemberian Allah. Selanjutnya peserta didik diberikan materi tentang Allah yang memelihara hidup mereka saat sakit maupun sehat, saat susah maupun senang. Materi ini akan membawa peserta didik untuk bersyukur atas pemeliharaan Allah dalam hidupnya. Dilanjutkan dengan materi Allah menganugerahkan Anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Materi ini hendak meletakkan dasar iman peserta didik untuk meyakini Yesus Kristus sebagai Juruselamat dalam hidupnya. Keselamatan yang dianugerahkan Allah melalui Yesus Kristus menghantar peserta didik untuk memahami materi berikutnya yaitu arti manusia baru dan contoh-contoh sikap atau perilaku hidup

sebagai manusia baru. Kesadaran akan pentingnya hidup sebagai manusia baru yang telah diselamatkan oleh Allah melalui Yesus Kristus membawa peserta didik untuk memahami materi berikutnya yaitu arti pertobatan dan sikap hidup yang harus dipraktikkan sebagai pribadi yang telah bertobat. Materi selanjutnya memberi fokus pada panggilan hidup orang Kristen untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani melalui mengasihi sesama manusia dengan bersahabat tanpa membeda-bedakan, berbela rasa terhadap sesama, serta menolong sesama tanpa batas. Bagian akhir materi pada fase pembelajaran tahunan di kelas V SD ini adalah kehadiran Allah dalam fenomena alam, serta menjaga alam dan lingkungan di sekolah.

Capaian Pembelajaran Tahunan beserta dengan materi satu tahun dapat dipetakan dalam Program Tahunan pada tabel berikut ini.

PROGRAM TAHUNAN

Elemen	Sub Elemen	Capaian Pembelajaran Fase C	Capaian Pembelajaran Tahunan Kelas V	Materi
1. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Memahami Allah Pencipta berkarya dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.	Memahami Allah Pencipta hadir dalam kehidupan keluarga dan sekolah.	• Beryukur untuk keluargaku • Bersyukur untuk sekolahku
	Allah Pemelihara	Memahami Allah memelihara seluruh umat manusia termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, serta menyukuri pemeliharaan Allah dalam hidup manusia.	Memahami bentuk-bentuk pemeliharaan Allah dan mempraktikkan sikap syukur atas pemeliharaan Allah dalam hidupnya.	• Allah memeliharaku saat sakit maupun sehat • Allah memeliharaku saat susah maupun senang • Aku bersyukur atas pemeliharaan Allah

	Allah Penyelamat	Memahami Allah menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus dan mensyukuri keselamatan yang sudah diterimanya.	Menerima Yesus sebagai Juruselamatku.	• Yesus Lahir bagiku • Yesus Juruselamatku • Allah Pembaru
	Allah Pembaru	Memahami Allah membarui hidup manusia dan mempraktikkan sikap hidup manusia baru.	Memahami arti manusia baru.	• Arti manusia baru • Contoh-contoh Manusia baru: jujur, disiplin, rendah hati, hidup damai
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Memahami bahwa manusia berdosa karena itu membutuhkan pertobatan.	Memahami arti bertobat.	• Arti Bertobat • Aku mau bertobat
	Nilai-nilai Kristiani	Memahami nilai-nilai Kristiani dalam interaksi antar manusia serta bersikap kritis terhadap berbagai bentuk diskriminasi.	Memahami makna persahabatan dengan semua orang.	• Aku mau bersahabat dengan semua orang
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Memahami makna pelayanan terhadap sesama sebagai tanggung jawab orang beriman dan mempraktikkannya dalam kehidupan.	Mempraktikkan sikap berbela rasa di dalam pelayanan terhadap sesama.	• Arti berbela rasa • Contoh tindakan berbela rasa terhadap Sesama
	Masyarakat Majemuk	Memahami keberagaman suku bangsa, budaya, dan agama dalam masyarakat majemuk.	Mempraktikkan sikap tolong-menolong tanpa membeda-bedakan suku bangsa, budaya, dan agama.	• Arti tolong menolong • Menolong semua orang, tanpa mengenal batas • Contoh-contoh sikap menolong
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Mensyukuri kemahakuasaan Allah dalam berbagai fenomena alam.	Mensyukuri bentuk kemahakuasaan Allah dalam berbagai fenomena alam.	• Kehadiran Allah dalam fenomena alam.

	Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam.	Melakukan tindakan nyata dalam memelihara alam dan lingkungan sekitar sebagai wujud tanggung jawab orang beriman	Mempraktikkan tindakan memelihara alam dan lingkungan di sekolah.	• Contoh-contoh menjaga alam dan lingkungan di Sekolah

Pembelajaran didisain untuk satu tahun. Guru dapat membaginya dalam program semester dan menyusun RPP serta penilaian untuk setiap pembelajaran.

Dengarlah, hai orang Israel:
TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!
(Ulangan 6: 4)

Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.
(Ulangan 6: 5)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Norita Yudiet Tompah
ISBN 978-602-244-664-4 (Jilid 5)

Pelajaran 1

Keluarga adalah Tempat Pertama dan Utama Aku Belajar

Teks Alkitab:
Ulangan 6: 4–9 dan Amsal 1: 8

Elemen	Allah Berkarya
Sub Elemen	Allah Pencipta
CP Fase C	Memahami Allah Pencipta berkarya dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
CP Tahunan	Memahami Allah Pencipta hadir dalam kehidupan keluarga dan sekolah.
Alur Konten	• Bersyukur untuk keluargaku • Bersyukur untuk sekolahku
Tujuan Pembelajaran	1. Menjelaskan alasan bersyukur untuk keluarga pemberian Allah 2. Mendaftarkan hal-hal yang dapat dipelajari di keluarga 3. Membuat karya kreatif sebagai tanda terima kasih atas keluarga pemberian Allah

Kata Kunci: bersyukur, keluarga, belajar

I. Pengantar

Pada pelajaran pertama di kelas V ini topik yang akan dibelajarkan adalah keluarga sebagai tempat pertama dan utama bagi peserta didik untuk belajar. Melalui pelajaran ini peserta didik akan memahami tentang kehadiran Allah dalam keluarga. Hal ini penting diajarkan agar peserta didik sejak awal menyadari bahwa di dalam keluarga mereka menerima didikan dan Allah Pencipta hadir dalam keluarga.

Teks Alkitab yang akan menolong guru untuk mengajarkan materi ini adalah Ulangan 6: 4—9 dan Amsal 1: 8. Guru diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk memahami bahwa Allah Pencipta hadir dalam kehidupan keluarga sehingga peserta didik perlu bersyukur atas keluarga pemberian Allah tersebut. Selanjutnya dengan bimbingan guru peserta didik dapat mendaftarkan hal-hal yang mereka dapat pelajari dari keluarganya. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat menyatakan terima kasih atas keluarga sebagai pemberian Allah.

II. Uraian Materi

Keluarga adalah tempat pertama dan terutama untuk memulai belajar. Disebut pertama karena belum ada lembaga lain yang dapat mendahului peran keluarga dalam pendidikan. Dan disebut utama karena belum ada lembaga lain yang mengungguli perannya dalam pendidikan.

Mengapa keluarga menjadi lembaga yang penting bagi pendidikan anak-anak? Karena dari keluargalah, orang tua memulai mendidik anaknya agar mewarisi iman yang baik, sehingga keluarga menjadi lingkungan dasar penerapan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan ajaran Kristiani.

Ada tiga cara untuk memperoleh pendidikan dalam keluarga, berdasarkan Kitab Ulangan 6: 4—9. Pertama, dengan cara **mendengarkan firman Tuhan**. Pembelajaran ini diperoleh melalui keteraturan dalam mempelajari firman Tuhan. Dengan pertolongan

Roh Kudus, firman Tuhan dapat menjadi jelas bagi seseorang dan dapat menuntun suatu keluarga.

Kedua, **mematuhi**. Pengetahuan tentang firman Allah tidaklah cukup. Selain mendengarkan, anak juga harus mematuhinya. Seorang anak dapat belajar dari keteladanan orang tua yang menunjukkan keinginan untuk mematuhi Allah, dengan belajar patuh pada firman-Nya.

Ketiga, **mengajar.** Teladan orang tua dalam mengajar anak-anaknya dilakukan dengan *rajin, berulang-ulang*, dan dalam *kehidupan sehari-hari*. Pendidikan dapat diperoleh dari keluarga melalui kebiasaan baik orang tua yang tekun dan rajin mengajar. Guru perlu menjelaskan kepada peserta didik bahwa didikan atau ajaran orang tua di rumah tidaklah hanya diterima satu kali. Orang tua mengajar berulang-ulang siang dan malam. Berulang-ulang berarti tidak bosan-bosannya, bukan sekali-sekali, tetapi terus-menerus. Tidak pernah berhenti, tidak pernah bosan, setiap hari. Pada saat sedang duduk, berjalan, berbaring, dan bangun. Artinya seorang anak harus menerima pengajaran dari orang tua melalui aktivitas sehari-hari, dengan teladan hidup yang nyata.

Apa syarat untuk belajar? Syaratnya adalah kesediaan untuk mendengarkan. Artinya: ada keterbukaan, kesediaan menerima, dan menyimak. Bukan melawan, bukan membantah, atau memaksakan pendapat atau kehendak. Membuka diri, membuka hati, dan membuka telinga untuk mau belajar.

Guru dapat menjelaskan bahwa ada banyak hal yang dapat dipelajari peserta didik di rumah. Namun yang utama, orang tua atau keluarga mengajarkan tiga dasar atau tiga hal penting yaitu: mengasihi Tuhan dengan segenap hati, mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa, dan mengasihi Tuhan dengan segenap kekuatan.

Dalam keluarga, peserta didik dapat belajar mengembangkan sikap mengutamakan atau mendahulukan Tuhan dalam segala hal. Inilah yang dimaksud dengan mengasihi Tuhan dengan segenap hati. Guru dapat memberikan contoh-contoh sederhana, misalnya belajar mengalahkan emosi, ide, dambaan, harapan pada kehendak Tuhan.

Inilah yang dimaksud dengan segenap jiwa. Dan pada akhirnya guru diharapkan dapat memotivasi peserta didik belajar melaksanakan perintah Tuhan dengan sungguh-sungguh, dan konsisten. Inilah yang dimaksud dengan segenap kekuatan.

Di dalam keluarga Kristen setiap orang belajar tentang nilai-nilai Kristiani. Pendidikan nilai kristiani dipelajari dengan maksud untuk: pertama, mengajarkan kita tentang keselamatan dan peran nilai keselamatan dari Tuhan Yesus dalam aktivitas hidup sehari-hari; kedua, melatih kita untuk hidup sesuai dengan ajaran iman kristiani yaitu menjadi orang yang berbudi baik, sederhana, toleran, disiplin, jujur dan penuh tanggung jawab.

Cara belajar di rumah yaitu harus dilakukan berulang-ulang, dengan mengikuti teladan dari orang tua. Guru dapat memberikan contoh teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik di rumah misalnya: rajin, ramah, jujur, dan saleh. Hal lainnya adalah belajar berlatih bekerja atau berlatih keterampilan dalam keluarga. Banyak pekerjaan kecil dapat dipelajari peserta didik dengan tujuan untuk melatih diri, belajar mencintai pekerjaan, serta belajar menjadi mandiri. Guru dapat mendorong peserta didik melakukan pekerjaan sederhana di rumah, misalnya: mencuci piring, menyapu rumah, menyiram tanaman, merapikan tempat tidur, membersihkan rumah, dan sebagainya.

Hal lainnya yang dapat diangkat oleh guru adalah belajar disiplin. Kedisiplinan merupakan hasil dari berbagai latihan yang dilakukan secara teratur dan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, dorong peserta didik untuk tekun berlatih melaksanakannya. Misalnya: disiplin bangun pagi, disiplin berdoa dan membaca Alkitab, disiplin untuk belajar, disiplin membuat pekerjaan rumah, tepat waktu masuk sekolah dan tidak terlambat, dan lain sebagainya.

Keluarga adalah tempat bertumbuh dalam segala hal ke arah Yesus Kristus. Selama Tuhan masih memberi kesempatan bagi kita untuk hidup, selama itu kita diberikan waktu untuk belajar. Belajar bermacam-macam hal. Belajar setiap hari. Kita belajar menghadapi kesulitan hidup, belajar jujur, belajar bijak, belajar mengatur waktu,

menjaga kesehatan, bertanggung jawab. Belajar sabar, belajar mengalah, belajar memaafkan, dan menerima keadaan. Belajar bersyukur, belajar mengatur uang, belajar bekerja keras, ulet, tangguh, tahan banting, hemat, rajin dan tekun. Belajar berjiwa besar, belajar menghargai perbedaan, belajar menghargai hidup, dan masih banyak lagi.

Dengan memberikan contoh-contoh dalam hidup setiap hari diharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk belajar hal-hal yang baik dan positif dalam keluarga, dan mempraktikannya. Dengan memiliki dasar pendidikan yang baik dan benar dalam keluarga, peserta didik diharapkan tidak mudah tergoda dengan tantangan dunia. Di akhir pembelajaran ingatkan peserta didik untuk selalu bersyukur atas keluarga yang diberikan Allah.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Guru akan menggunakan teks Kitab Ulangan 6: 4—9 dan Kitab Amsal 1: 8 untuk menjelaskan materi ini. Ulangan 6: 4—9 merupakan pidato Musa yang kedua, yang diberi judul Tuhan itu esa.

Musa menyiapkan Israel, yang akan memasuki tanah perjanjian, untuk memiliki keyakinan teguh bahwa Allah-lah yang membawa mereka masuk ke sana. Allah itu esa. Allah saja yang patut disembah, tidak ada yang lain.

"Allah adalah esa" menjadi unsur utama dan terutama pendidikan dalam keluarga Israel. Allah adalah satu menjadi pernyataan iman keluarga Israel di hadapan sesama dan sekitarnya. Dengan mengajarkan pengakuan iman ini, mereka juga menegaskan bahwa mereka adalah bangsa dan umat yang istimewa di mata Allah. Jika bangsa yang lain bertanya, "Dari mana kalian tahu bahwa Allah adalah esa?" Mereka tahu jawabannya karena Allah sendiri yang telah mengajarkan langsung kepada mereka tentang siapa Diri-Nya, yaitu Dia adalah Allah yang esa.

Ayat 4 menyaksikan: "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" Ayat ini mengandung pengakuan bahwa

hanya ada satu TUHAN di belakang rumusan pengakuan-ilahi yang bersifat majemuk, dan di belakang keanekaragaman tata-ibadah yang berlaku di kuil-kuil di luar Bait Suci di Yerusalem.

Dalam tradisi Israel, Ulangan 6: 4 menjadi suatu pengakuan- iman yang wajib diucapkan tiap pagi dan malam (7). Pengakuan ini, yang disebut **"Shema"** (kata Ibrani itu berarti "dengarlah"...), mula-mula terdiri dari Ulangan 6: 4 saja. Namun lama-kelamaan berkembang menjadi Ulangan 6: 4—9 + Ulangan 11: 13–21 + Bilangan 15: 37—41.

Ayat 5: "kasihilah TUHAN...." Ini adalah suatu perintah Allah yang dituntut-Nya dari umat kesayangan-Nya. Perintah untuk mengasihi Allah bukanlah tanpa alasan. Israel telah banyak mengalami kasih Allah yang telah membebaskan mereka dari penderitaan perbudakan di Mesir. Kasih Allah telah ditunjukkan-Nya melalui karya ajaib termasuk saat mereka menyeberangi Laut Teberau. Allah telah menunjukkan kasih-Nya menekankan juga pada sifat kasih Allah. Ia telah dengan rela mengasihi Israel tanpa menimbang-nimbang bahwa mereka dipilih dan ditetapkan sebagai bangsa yang secara khusus mengalami kasih Allah. Itu sebabnya, mereka diperintahkan dan dituntut untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan; dengan seluruh kemampuan yang dapat bangsa Israel lakukan.

Kasih dan ketaatan, dihubungkan erat. Mengasihi Allah berarti menuntut segala perintah-Nya dengan tekad yang bulat. Kasih Allah terhadap kaum asing menjadi tampak dalam hal bahwa Dia menyediakan sandang-pangan untuk mereka, maka umat Israel disuruh mengasihi kaum asing itu secara praktis juga, sesuai dengan teladan TUHAN. Dapat disimpulkan bahwa "kasih" berarti "menaruh perhatian penuh kepada kepentingan pihak lain."

Mengasihi TUHAN berarti menaruh perhatian penuh kepada kepentingan-kepentingan TUHAN, dengan mengutamakan apa yang TUHAN titahkan. Mengasihi TUHAN "dengan segenap hati" berarti menyerahkan segala proses pemikiran kita, serta perasaan-perasaan dan keputusan-keputusan kepada TUHAN, untuk dibentuk dan dituntun, dan untuk dimanfaatkan demi tercapainya kehendak TUHAN. Sementara itu mengasihi TUHAN "dengan segenap jiwa"

berarti menundukkan serta mengabdikan segala perasaan dan nasfu-keinginan kepada kehendak TUHAN, sehingga segenap potensi-perasaan manusia menjadi sarana kehendak-Nya.

Mengasihi TUHAN "dengan segenap kekuatan" berarti: bertindak sekuat tenaga untuk menegakkan hal-hal yang dituntut oleh Taurat, serta memberantas hal-hal yang dilarang oleh-Nya. Ayat 6: "Apa yang Kuperintahkan," secara harfiah berarti kata- kata ini yang Allah perintahkan. Firman atau perintah-perintah Allah menjadi jembatan antara "kasih" (5) dan "ketaatan" (13).

Ayat 7: "...mengajarkannya berulang-ulang" secara harfiah artinya "meruncingkannya" atau "mempertajamnya." Keyakinan ini diajarkan dalam keluarga tanpa putus-putusnya. Keluarga tidak boleh melalaikannya.

Israel diajarkan supaya berusaha sekuat tenaga dan dengan memakai segala keahlian yang ada agar penyataan kehendak TUHAN dihayati oleh generasi mendatang. Kata *duduk, dalam perjalanan, berbaring, bangun;* istilah-istilah yang "representatif" ini dianggap mencakup segenap kegiatan manusia sehari-hari, dari pagi sampai malam, selama jam kerja dan jam bebas.

Ayat 8—9: "Mengikatkannya... pada tanganmu dan... di dahimu; pada... pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu." Ayat ini pada awalnya bermakna simbolis yaitu taurat TUHAN hendaknya menjadi pedoman yang mengendalikan segala kegiatan tangan, dan mengontrol segala pandangan mata. Taurat TUHAN hendaklah mengatur pergaulan di rumah-rumah, dan segala kegiatan perdagangan, politik, dan lain-lain di kota. Bahasa kiasan ini dalam perkembangannya dilaksanakan secara harfiah sehingga dibuatlah kotak-kotak kulit yang kecil (Ibrani: "*tefillin*"). Kotak-kotak tersebut diisi dengan tulisan- tulisan yang terdiri beberapa ayat taurat, dan diikat pada tangan kiri, dan di dahi. Kotak yang ada di dahi itu dibagi dalam empat ruang, yang masing-masing memuat Keluaran 13: 1–10 atau Keluaran 13: 11–16 atau Ulangan 6: 4–9 atau Ulangan 11: 13—21.

Kotak yang diikat pada tangan juga membuat kutipan-kutipan Taurat yang sama, namun hanya terdiri dari satu ruang saja. Dalam

Injil Maitus 23: 5, kotak-kotak itu disebut “tali sembahyang.” Kotak kecil yang ditempelkan ke tiang pintu rumah (sebelah kanan) dibuat dari logam dan disebut “mezuza.” Isinya sama seperti “tefillim.” Menurut Cairns dalam Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan 1—11, mungkin adanya “mezuza” ini menggantikan percikan darah dari ada kuno, seperti misalnya Keluaran 12: 7. (Cairns, 2012: 135).

Amsal 1: 8

Amsal ini berisi nasihat kepada anak-anak agar mengindahkan didikan orang tua: “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu.” Kata “didikan” yang dimaksud adalah didikan seorang ayah yang tegas untuk mendisiplinkan atau memperbaiki sikap dan perilaku anaknya yang salah atau keliru menjadi benar. Kata “ajaran,” mengandung makna kasih sayang, kelembutan, dan kehangatan.

Ajaran dalam teks ini sangat berguna untuk memotivasi anak-anak memperhatikan didikan. Ajaran di sini juga menunjuk pada “undang-undang” atau “aturan” yang kuat dan tegas. Kalimat “janganlah menyia-nyiakan,” artinya janganlah dengan sengaja “meninggalkan” atau “melalaikan.”

Selanjutnya, kata “anakku” pada ayat 8a merupakan sebutan yang biasa dipakai seorang pendidik saat menyapa peserta didiknya. Sebutan ini dipakai sebab tanggung jawab seorang pendidik dalam mendidik muridnya seberat dengan tanggung jawab seorang bapa dan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya. Si pendidik menyuruh muridnya tidak hanya mendengarkan, tetapi memperhatikan dengan sungguh-sungguh, memahami lalu mematuhi didikan si ayah.

Didikan seorang ayah bersifat tegas bertujuan untuk mendisiplinkan dan memperbaiki anak-anaknya dalam semua segi kehidupan. Didikan ayah yang tegas dipadankan dengan ajaran ibu yang penuh kehangatan menjadi daya dorong yang penuh kasih sayang. Bimbingan yang hangat serta didikan yang kuat sangat diperlukan orang-orang muda.

Pada masa tertentu, dalam masyarakat Israel bisa saja peranan ibu lebih berpengaruh kuat daripada ayah. Ayah yang tegas dan ibu yang penuh kasih, sama-sama memiliki tanggung jawab dan saling menyempurnakan dalam mendidik anak-anak. Dengan demikian, ayah dan ibu memiliki peran utama untuk mendidik anak-anak dalam keluarga agar kelak mereka dapat bermanfaat dan tidak jatuh ke dalam berbagai hal yang tidak dikehendaki.

IV. Kegiatan Pembelajaran

A. Pengantar

Peserta didik bersama guru mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa bersama. Selanjutnya guru masuk pada bagian pengantar. Pada bagian ini guru menjelaskan judul pelajaran yang akan dibahas yaitu Keluarga adalah tempat utama dan pertama untuk belajar. Lalu guru menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu: belajar dari lagu, mencermati teks Kitab Ulangan 6: 4—9 dan Amsal 1: 8, mengeksplorasi ayat Alkitab, mencermati uraian materi, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan membuat karya kreatif.

Pada bagian pengantar ini juga, guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dari pelajaran satu ini. Tujuan pertama menjelaskan alasan bersyukur untuk keluarga pemberian Allah. Kedua, mendaftarkan hal-hal yang dapat dipelajari dari keluarga. Dan ketiga, membuat karya dalam kartu komitmen yang berisi tekad untuk taat kepada orang tua sebagai wujud syukur atas kehadiran Allah dalam hidup keluarga.

Kegiatan 1: Belajar dari Lagu

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu dari Pelengkap Kidung Jemaat 289 yang berjudul **“Keluarga Hidup Indah.”** Guru

dapat menggunakan lagu yang lain dengan makna yang sama. Mintalah peserta didik menyanyikan lagu tersebut dengan penuh penghayatan sambil merenungkan setiap kata dan kalimat yang mereka nyanyikan. Setelah menyanyikan lagu tersebut, mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia. Berikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menuliskan jawabannya. Guru mengamati peserta didik yang menjawab pertanyaan.

Selanjutnya beri kesempatan secara sukarela kepada beberapa peserta didik untuk membaca atau mempresentasikan jawabannya. Guru perlu memotivasi peserta didik untuk berani menyampaikan jawabannya tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Setelah selesai, guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

B. Uraian Materi

Kegiatan 2: Mencermati Teks Alkitab

Pada kegiatan 2 ini peserta didik akan belajar dari teks Alkitab. Mintalah peserta didik membacakan teks Ulangan 6: 4—9 dan Amsal 1: 8, sesudah itu peserta didik diminta membaca uraian teks Alkitab yang ada pada buku teks pelajaran. Kegiatan 2 ini hendak membawa peserta didik memahami teks Alkitab yang mengajarkan tentang ajaran atau didikan penting bagi keluarga.

Kegiatan 3: Mendalami Ayat Alkitab

Peserta didik diminta membaca kembali Kitab Amsal 1: 8 dan mendiskusikan pertanyaan yang tersedia dalam hubungan dengan Amsal 1: 8. Bagian ini bertujuan menggali pengalaman peserta didik dalam hal belajar dari keluarganya. Selanjutnya peserta didik mempresentasikan jawaban.

Kegiatan 4: Memahami Arti Keluarga sebagai Tempat Pertama dan Utama Belajar

Kegiatan 4 ini merupakan pendalaman materi yang memberikan kesempatan kepada guru menjelaskan lebih dalam tentang arti keluarga sebagai tempat pertama dan utama untuk belajar. Guru dapat menggunakan metode tanya jawab untuk menjelaskan topik ini. Gunakan contoh-contoh konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dibelajarkan. Pada bagian ini kesempatan guru menanamkan nilai-nilai atau dasar pendidikan dalam keluarga bagi peserta didik.

Kegiatan 5: Mari Berdiskusi

Guru membagi peserta didik dalam kelompok diskusi. Bisa berdua atau berempat, atau dapat disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Peserta didik diminta mendiskusikan teladan yang dapat mereka tiru dari orang tua.

Setelah selesai berdiskusi beri kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan jawabannya. Setelah selesai, guru dan peserta peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

Kegiatan 6: Mari Berkarya

Peserta didik diminta membuat sebuah karya dalam bentuk kartu komitmen yang berisi tekad peserta didik untuk mendengar dan menuruti nasihat ayah dan ibu. Guru membimbing peserta didik membuat karya tersebut.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama atas seluruh pembelajaran yang telah dilakukan. Bagian ini merupakan rangkuman atas materi yang dibelajarkan.

D. Refleksi

Pada bagian ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang apa yang sudah mereka dapatkan pada pelajaran 1 yaitu keluarga sebagai tempat pertama dan utama bagi peserta didik belajar. Bagian ini mau menekankan pesan yang harus dijiwai dan direnungkan oleh peserta didik yaitu bertumbuh dalam pengenalan akan kasih Allah melalui didikan dalam keluarga.

E. Penilaian

Bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis, unjuk kerja, dan penilaian produk. Penilaian tertulis dilakukan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada kegiatan 1, 3, dan 5 untuk mengukur pemahaman peserta didik. Dan penilaian produk dilakukan saat pembuatan doa pada kegiatan 6 yaitu apakah sesuai instruksi, dan isinya memperlihatkan ungkapan syukur. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Pengayaan

Guru memberi tugas mengamati perilaku positif yang ada dalam keluarga yang dapat dijadikan panutan. Peserta didik juga diberi

tugas membaca teks kitab Amsal 2 dan Amsal 3 di rumah. Guru dapat meminta peserta didik membuat laporan singkat dari pengamatannya dan garis besar isi teks Alkitab yang dibaca.

G. Doa

Guru dan peserta didik mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa menggunakan kata-kata sendiri atau doa bersama menggunakan doa yang ada di buku teks (buku siswa).

V. Penutup

Guru perlu memotivasi diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuannya dengan mencari literatur tambahan tentang topik yang dibelajarkan pada pelajaran 1 yaitu tentang keluarga sebagai tempat pertama dan utama untuk belajar. Informasi-informasi dari buku-buku bacaan, berita-berita, maupun informasi dari dunia maya atau internet dapat diakses dan dijadikan sarana bagi guru dalam memperkaya wawasannya.

Guru dapat menggunakan contoh-contoh yang kontekstual sesuai dengan budaya setempat dalam membelajarkan materi ini. Diskusi dengan rekan guru dapat dilakukan ketika menemui kesulitan, atau untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan. Kesuksesan dalam mengajarkan materi ini ada pada persiapan yang matang dari seorang guru.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Norita Yudiet Tompah
ISBN 978-602-244-664-4 (Jilid 5)

Pelajaran 2

Bersyukur untuk Sekolah Tempatku Belajar

Teks Alkitab:
Amsal 1: 1–7

Elemen	Allah Berkarya
Sub Elemen	Allah Pencipta
CP Fase C	Memahami Allah Pencipta berkarya dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
CP Tahunan	Memahami Allah Pencipta hadir dalam kehidupan keluarga dan sekolah.
Alur Konten	• Bersyukur untuk keluargaku • Bersyukur untuk sekolahku
Tujuan Pembelajaran	1. Menjelaskan alasan bersyukur untuk sekolah pemberian Allah 2. Mendaftarkan hal-hal menyenangkan yang dapat dipelajari di sekolah 3. Membuat karya kreatif sebagai tanda terima kasih atas kehadiran Allah dalam kehidupan sekolah

Kata Kunci: bersyukur, sekolah

I. Pengantar

Pada pelajaran kedua ini topik yang akan dibelajarkan adalah keluarga adalah bersyukur untuk sekolah tempat belajar. Melalui pelajaran ini peserta didik akan memahami tentang kehadiran Allah dalam kehidupan sekolah. Hal ini penting diajarkan agar peserta didik sejak awal menyadari bahwa sekolah adalah lembaga yang penting menerima pendidikan. Bahwa Allah Pencipta hadir dalam sekolah.

Teks Alkitab yang akan menolong guru untuk mengajarkan materi ini adalah Amsal 1: 1—7. Guru diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk memahami bahwa Allah Pencipta hadir dalam kehidupan sekolah dan peserta didik perlu bersyukur atas sekolah sebagai pemberian Allah. Selanjutnya dengan bimbingan guru, peserta didik dapat mendaftarkan hal-hal menyenangkan yang dapat mereka pelajari di sekolah. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat menyatakan terima kasih atas sekolah pemberian Allah.

II. Uraian Materi

Sekolah adalah tempat belajar kedua bagi manusia, sesudah keluarga. Sekolah yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang bersifat formal atau informal. Sekolah merupakan lembaga yang sama penting dengan keluarga. Mengapa? Karena di sekolah, setiap pribadi belajar menanamkan nilai-nilai yang baik dan positif dari para pengajar atau guru.

Dalam membelajarkan materi ini guru perlu menjelaskan bahwa di sekolah peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai kristiani, nilai-nilai moral, kehidupan sosial, pengetahuan umum, dsb.

Pendidikan nilai-nilai Kristiani yag diajarkan di sekolah bermaksud untuk mengajarkan tentang keselamatan, melatih peserta didik hidup sesuai dengan ajaran iman Kristiani. Ada banyak contoh nilai-nilai Kristiani yang dapat dipelajari di sekolah, misalnya: menjadi orang yang berbudi luhur, sederhana, toleran, disiplin, jujur, dan penuh tanggung jawab.

Sekolah adalah tempat untuk belajar bertumbuh. Bertumbuh dalam hal fisik, akal budi, emosional, hubungan dengan orang lain, dan bertumbuh secara rohani. Bertumbuh dalam segala hal. Sekolah juga merupakan tempat belajar bagi seseorang untuk mengubah tingkah laku pribadi ke arah lebih baik. Hal itu dapat tercipta melalui hubungan sosial satu dengan yang lainnya dan lingkungan sekitar.

Dengan belajar di sekolah, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan diri. Kemampuan itu mencakup kekuatan rohani keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Di sekolah, peserta didik dapat belajar dan melatih diri menerima perbedaan dengan temannya.

Sekolah juga adalah tempat untuk belajar tentang kehidupan masyarakat yang lebih luas. Mengembangkan bakat dan mengajarkan beragam kebudayaan dalam masyarakat; dan menanamkan keterampilan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Guru perlu mengingatkan peserta didik bahwa setiap ilmu, keterampilan, dan kecerdasan yang mereka dapatkan dari sekolah merupakan pemberian Tuhan. Semua itu harus dibagikan kepada orang lain nantinya. Ilmu dan pengetahuan, serta keahlian yang diperoleh di sekolah harus mendatangkan manfaat dan kebaikan untuk banyak orang. Ilmu itu harus dibagikan agar menjadi berkat bagi banyak orang.

Ingatkan juga bahwa Tuhan adalah sumber hikmat dan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Tidak ada seorang manusia pun yang pantas membanggakan atau menyombongkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang ia miliki. Tuhanlah yang menganugerahkan akal dan budi kepada setiap manusia. Manusia haruslah menggunakannya dengan baik dan tepat.

Guru hendaknya membangun kesadaran dalam diri peserta didik untuk selalu bersyukur atas kehadiran Allah dalam kehidupan sekolah. Berikan contoh-contoh sederhana yang menolong peserta didik untuk memahami kehadiran Allah di sekolah. Guru dapat memberikan contoh, misalnya: Allah hadir dalam kehidupan sekolah

melalui kehadiran para guru, teman-teman, pegawai kantor sekolah, satpam, penjual di kantin, dsb. Ingatkan peserta didik untuk selalu bersyukur atas kesempatan yang Tuhan berikan bagi mereka sehingga dapat belajar di sekolah. Tidak semua anak memiliki kesempatan bersekolah. Ada anak yang tidak dapat bersekolah karena orang tuanya tidak mempunyai uang untuk menyekolahkan mereka. Ada juga anak yang sakit dan harus dirawat sehingga ia tidak dapat merasakan senangnya belajar dan bersekolah. Akhiri penjelasan materi ini dengan menegaskan pentingnya bersyukur untuk kesempatan bersekolah yang Allah berikan.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Guru Perikop Kitab Amsal 1: 1—7 merupakan pengantar bagi seluruh kitab Amsal. Banyak ahli mengakui bahwa kebanyakan amsal-amsal ini diucapkan dan ditulis oleh Salomo. Sebagai seorang raja yang sudah berpengalaman dan sangat terkenal, Salomo ingin membagikan pengalaman hidupnya sebagai seorang yang takut akan TUHAN. Ayat 1 menempatkan kitab Amsal dalam konteks Israel. Serangkaian tujuan disampaikan dalam ayat 2—6.

Banyak orang yang ingin mengetahui hikmat dan didikan (2a), untuk mengerti kata-kata yang bermakna (2b), untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan, dan kejujuran (3), untuk memberikan kecerdasan bagi orang yang tak berpengalaman dan pengetahuan serta kebijaksanaan bagi orang muda (5). Dari mana dan bagaimanakah semua hal itu dapat diperoleh?

Orang bijak selalu berkumpul untuk mendengar dan menambah ilmu (5). orang yang berpengertian ingin memperoleh bahan pertimbangan dan memahami amsal serta teka-teki orang bijak (6—7). Boleh saja semua orang beraktivitas melalukan pencarian dan perolehan yang diinginkannya. Tetapi, satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, namun orang bodoh menghina hikmat dan didikan.

Dari awal kitab Amsal ini, kita sudah diperhadapkan pada dibukakannya sumber segala hikmat, pengetahuan, pengertian akan didikan, kemampuan menjadi pandai, hidup bijak dan benar serta berkeadilan. Sumbernya hanya ada pada TUHAN. TUHAN adalah awal dari segala pengetahuan; tidak ada satu pun pengetahuan yang tidak dikuakkan oleh TUHAN. Pengetahuan adalah milik Allah. Seseorang yang ahli matematika, dia hanya memiliki satu pengetahuan tentang matematika. Begitu juga dengan yang ahli fisika, kimia, dokter, mereka hanya punya satu pengetahuan. Pemilk segala pengetahuan dari para ahli tersebut adalah TUHAN. Jika seorang bijak atau guru memiliki salah satu di antaranya maka itu karena diperkenankan oleh Allah. Orang yang takut akan TUHAN pasti mencintai hikmat dan didikan. Betapa celakanya orang yang tidak mengakui TUHAN karena mereka disebut orang bodoh

Perikop ini mendorong kita untuk mencari dan mengembangkan hikmat berdasarkan takut akan Tuhan, yaitu hikmat yang akan menghasilkan kebenaran, keadilan dan kejujuran.

Membaca kitab Amsal, kita akan menyimak beragam hikmat yang diketahui Salomo. Sebagai orang yang beriman kepada Kristus, kita tahu bahwa Kristus adalah kekuatan dan hikmat Allah (1 Kor. 1: 24). Hikmat Allah itu sudah turun ke bumi. Sekarang kita dapat mengenal Allah yang sempurna melalui Kristus. Jika kita takut akan TUHAN maka kita dapat mengenal kemahakaryaan Dia melalui Yesus Kristus. Bagi orang Kristen, wujud takut akan Tuhan ialah beriman kepada Kristus, yang memberi teladan akan hikmat kitab Amsal dan juga mempertajam ajarannya.

IV.Kegiatan Pembelajaran

A. Pengantar

Peserta didik bersama guru mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa bersama. Selanjutnya guru masuk pada

bagian pengantar. Pada bagian ini guru menjelaskan judul pelajaran yang akan dibahas yaitu bersyukur untuk sekolah tempatku belajar. Lalu guru menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu: belajar dari lagu, mencermati teks Kitab Amsal 1: 1—7, mengeksplorasi ayat Alkitab, mencermati uraian materi, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan membuat karya kreatif.

Pada bagian pengantar ini juga, guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dari pelajaran dua ini. Tujuan pertama menjelaskan alasan bersyukur untuk sekolah, tempat belajar. Kedua, mendaftarkan hal-hal menyenangkan yang dapat dipelajari di sekolah. Ketiga, membuat karya dalam bentuk doa yang berisi ucapan syukur atau terima kasih atas kehadiran Allah dalam kehidupan sekolah.

Kegiatan 1: Belajar dari Lagu

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu dari Kidung Ceria 337 yang berjudul **"Kami sebagai Anak-anak."** Guru dapat menggunakan lagu yang lain dengan makna yang sama. Mintalah peserta didik menyanyikan lagu tersebut dengan penuh penghayatan sambil merenungkan setiap kata dan kalimat yang mereka nyanyikan. Setelah menyanyikan lagu tersebut, mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia. Berikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menuliskan jawabannya. Guru mengamati peserta didik yang menjawab pertanyaan.

Selanjutnya beri kesempatan secara sukarela kepada beberapa peserta didik untuk membaca atau mempresentasikan jawabannya. Guru perlu memotivasi peserta didik untuk berani menyampaikan jawabannya tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Setelah selesai, guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

B. Uraian Materi

Kegiatan 2: Mencermati Teks Alkitab

Pada kegiatan 2 ini peserta didik akan belajar dari teks Alkitab. Mintalah peserta didik membacakan teks Amsal 1: 1—7, sesudah itu peserta didik diminta membaca masing-masing uraian teks Alkitab yang ada pada buku teks pelajaran. Kegiatan 2 ini hendak membawa peserta didik memahami teks Alkitab yang menjadi pintu masuk untuk memahami topik yang dibelajarkan.

Kegiatan 3: Menggali Ayat Alkitab dan Menghubungkan dengan Pengalaman

Peserta didik diminta membaca kembali Kitab Amsal 1: 5 dan mendiskusikan pertanyaan yang tersedia. Selanjutnya peserta didik mempresentasikan jawaban mereka.

Kegiatan 4: Memahami Sekolah sebagai Tempat Belajar

Kegiatan 4 ini merupakan pendalaman materi yang memberikan kesempatan kepada guru menjelaskan lebih dalam tentang arti bersyukur untuk sekolahku. Guru dapat menggunakan metode tanya jawab untuk menjelaskan topik ini. Gunakan contoh-contoh konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dibelajarkan.

Kegiatan 5: Mari Berdiskusi

Guru membagi peserta didik dalam kelompok diskusi. Bisa berdua atau berempat, atau dapat disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada.

Peserta didik diminta mendiskusikan pengalaman menyenangkan belajar di sekolah dan mendiskusikan cita-cita mereka.

Setelah selesai berdiskusi beri kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan jawabannya. Setelah selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

Kegiatan 6: Mari Berkarya

Peserta didik diminta membuat sebuah karya dalam bentuk doa yang berisi rasa terima kasih atau rasa syukur atas kehadiran Allah bagi kehidupan sekolah. Guru membimbing peserta didik membuat karya tersebut.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama atas seluruh pembelajaran yang telah dilakukan. Bagian ini merupakan rangkuman atas materi yang dibelajarkan.

D. Refleksi

Pada bagian ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang apa yang sudah mereka dapatkan pada pelajaran 2 yaitu bersyukur untuk sekolah tempat belajar. Bagian ini mau menekankan pesan yang harus dijiwai dan direnungkan oleh peserta didik yaitu belajar di sekolah akan membuat mereka mendapatkan ilmu sehingga dapat menjadi bijak.

E. Penilaian

Bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis, unjuk kerja, dan penilaian produk. Penilaian tertulis dilakukan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada kegiatan 1, 3, dan 5 untuk mengukur pemahaman peserta didik. Dan penilaian produk dilakukan saat membuat doa pada kegiatan 6 yaitu apakah sesuai instruksi, dan isinya memperlihatkan ungkapan syukur. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Pengayaan

Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk berdiskusi bersama orang tua di rumah tentang cara-cara merawat hubungan yang baik dengan sekolah, menumbuhkan rasa cinta akan sekolah, dan memelihara relasi dengan guru-guru dan teman-teman. Guru dapat meminta peserta didik untuk membuat laporan singkat.

G. Doa

Guru dan peserta didik mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa menggunakan kata-kata sendiri atau doa bersama menggunakan doa yang ada di buku teks (buku siswa).

V. Penutup

Guru perlu memotivasi diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuannya dengan mencari literatur tambahan tentang topik yang dibelajarkan pada pelajaran 2 yaitu bersyukur untuk sekolah

tempat belajar. Informasi-informasi dari buku-buku bacaan, berita-berita, maupun informasi dari dunia maya atau internet dapat diakses dan dijadikan sarana bagi guru dalam memperkaya wawasannya.

Guru dapat menggunakan contoh-contoh yang kontekstual sesuai dengan budaya setempat dalam membelajarkan materi ini. Diskusi dengan rekan guru dapat dilakukan ketika menemui kesulitan, atau untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan. Kesuksesan dalam mengajarkan materi ini ada pada persiapan yang matang dari seorang guru.

Takut akan TUHAN
adalah permulaan pengetahuan,
tetapi orang bodoh
menghina hikmat dan didikan.
(Amsal 1: 7)
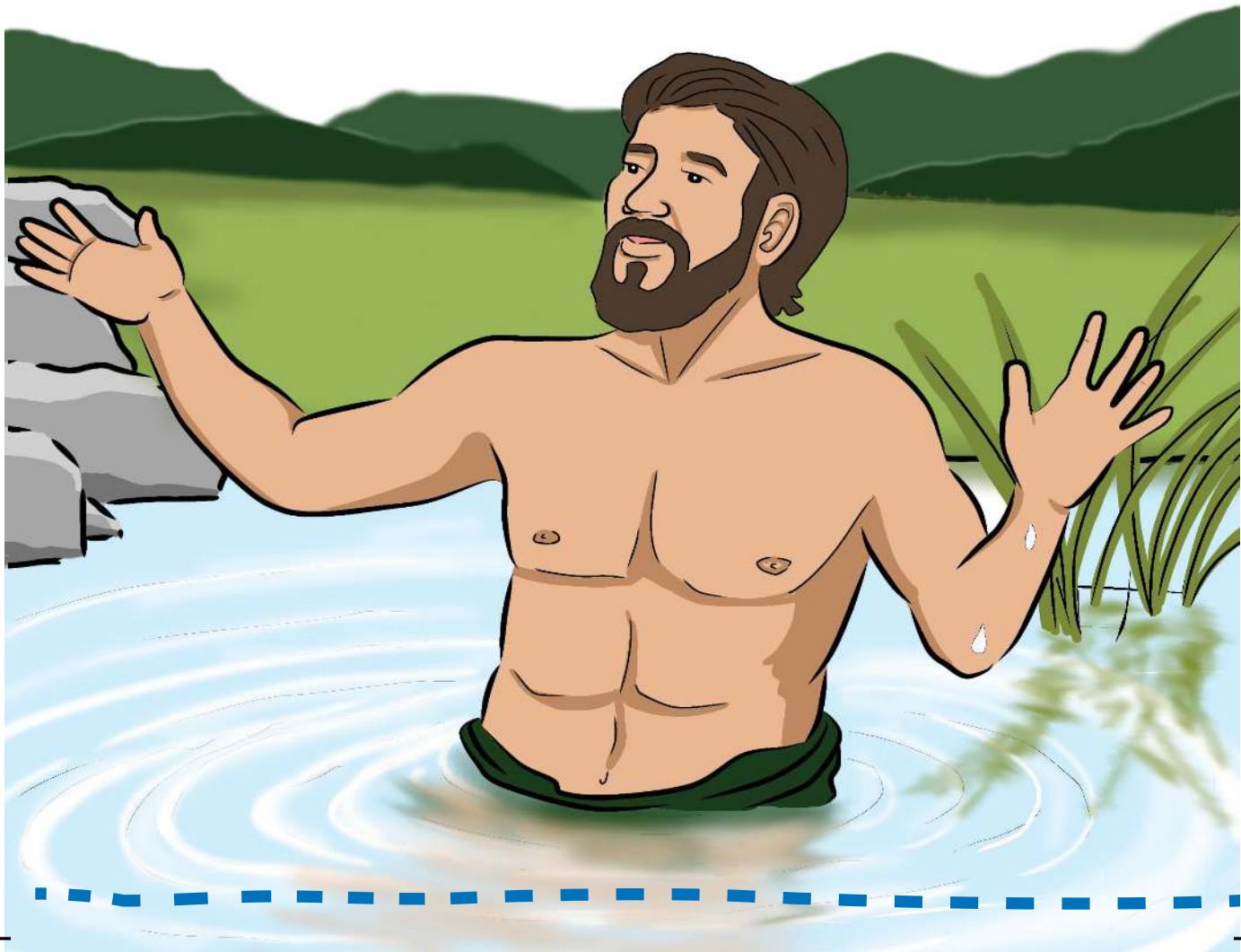
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Norita Yudiet Tompah
ISBN 978-602-244-664-4 (Jilid 5)

Pelajaran 3

Allah Memelihara Hidupku

Teks Alkitab:
2 Raja-raja 5: 1–19

Elemen	Allah Berkarya
Sub Elemen	Allah Pemelihara
CP Fase C	Memahami Allah memelihara seluruh umat manusia termasuk mereka yang berkebutuhan khusus serta mensyukuri pemeliharaan Allah dalam hidup manusia.
CP Tahunan	Memahami bentuk-bentuk pemeliharaan Allah dan mempraktikkan sikap syukur atas pemeliharaan Allah dalam hidupnya.
Alur Konten	• Allah memeliharaku saat sakit maupun sehat • Allah memeliharaku saat susah maupun senang • Aku bersyukur atas pemeliharaan Allah
Tujuan Pembelajaran	1. Memahami bentuk-bentuk pemeliharaan Allah 2. Mendaftarkan contoh-contoh pemeliharaan Allah 3. Membuat karya sebagai wujud syukur atas pemeliharaan Allah

Kata Kunci: Allah, memelihara, bersyukur

I. Pengantar

Pada pelajaran tiga ini topik yang akan dibelajarkan adalah memahami pemeliharaan Allah. Teks Alkitab yang akan melandasi guru mengajarkan materi ini diambil dari 2 Raja-raja 5: 1—19 yang menceritakan tentang kisah Naaman disembuhkan.

Topik ini penting diajarkan agar peserta didik menyadari bahwa hidup manusia haruslah bergantung kepada Allah. Bahwa Allah memelihara hidup manusia dalam segala situasi, baik atau tidak baik keadaannya. Dan hanya Allah satu-satunya pemelihara hidup manusia. Hal ini harus diyakini oleh peserta didik.

Untuk membelajarkan materi ini secara berturut-turut guru akan membimbing peserta didik untuk memahami arti pemeliharaan Allah. Selanjutnya guru akan menolong peserta didik dengan memberikan contoh-contoh pemeliharaan Allah dalam hidup peserta didik. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat membuat sebuah karya sebagai wujud syukur atas pemeliharaan Allah dalam hidupnya.

II. Uraian Materi

Guru dapat memulai membelajarkan materi ini dengan mengemukakan alasan Allah memelihara hidup manusia. Berikan pemahaman bahwa Allah memelihara manusia karena Allah mengasihi semua manusia, termasuk hidup peserta didik. Pemeliharaan Allah berlaku untuk semua manusia dan secara istimewa, Ia memelihara umat-Nya.

Gunakan kisah Naaman untuk menolong peserta didik memahami topik ini. Cerita tentang Naaman yang disembuhkan oleh Allah merupakan satu bukti yang menunjukkan pemeliharaan Allah. Allah tidak hanya menyembuhkan Naaman dari sakit kusta namun Allah memberikan keselamatan. Allah menyatakan cinta-Nya tidak hanya kepada bangsa Israel, namun juga kepada mereka yang bukan berasal dari bangsa Israel termasuk Naaman.

Naaman menyadari bahwa dirinya terbatas sebagai manusia. Ia tidak dapat menyembuhkan dirinya. Bahkan tidak ada yang dapat

menolongnya untuk sembuh dari penyakit kusta yang mengerikan pada zaman itu. Tidak ada satu orang pun yang berkuasa menyembuhkan penyakit kusta yang diderita Naaman. Karena itu Naaman harus bersikap rendah hati melalui taat mengikuti perintah Tuhan disampaikan melalui Nabi Elisa. Ketaatan Naaman untuk mengikuti nasihat Nabi Elisa dengan mandi di sungai Yordan sebanyak tujuh kali, membuat Naaman menjadi sembuh.

Doronglah peserta didik untuk meneladani sikap Naaman yang mencari pertolongan hanya kepada Allah agar mendapatkan kesembuhan. Teladan Naaman hendak mengajarkan bahwa dalam segala situasi, sehat atau sakit, senang atau susah, gembira atau sedih, sukses atau gagal, naik kelas atau tinggal kelas, peserta didik harus yakin bahwa Allah selalu memelihara hidup mereka.

Berikan alasan lebih lanjut mengapa peserta didik harus yakin akan pertolongan Allah. Jelaskan bahwa hanya Allah satu-satunya yang mengerti keadaan manusia. Hanya Allah yang dapat mengetahui isi hati dan perasaan setiap. Hanya Allah yang sanggup menolong dan mengasihi kalian dengan tanpa batas.

Setiap manusia membutuhkan pemeliharaan Allah karena Allah yang menciptakan setiap manusia dan Allah menjamin hidup manusia. Hanya Allah yang sanggup menyelamatkan setiap orang. Dan hanya Allah yang sanggup menolong siapa saja saat menghadapi berbagai situasi termasuk saat mengalami kesulitan.

Tekankan kepada peserta didik bahwa Allah adalah pemelihara semua umat manusia. Cinta kasih Allah berlaku untuk semua orang tanpa memandang perbedaan. Setiap orang termasuk yang berkebutuhan khusus juga dipelihara oleh Allah. Berikan contoh-contoh konkret untuk menolong peserta didik memahami topik ini. Misalnya, seseorang yang tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, tidak bisa berbicara, tidak bisa berjalan, seseorang yang mengalami sakit dalam waktu lama, juga dipelihara oleh Allah.

Bagaimana cara Allah memelihara mereka? Allah memelihara dengan cara memberikan orang-orang yang merawat dan mendampingi mereka. Allah memberikan makanan dan minuman

yang sama. Allah memberikan kesempatan untuk boleh bersekolah atau bekerja. Allah memberikan hikmat dan kecerdasan. Allah memberikan dokter dan tenaga medis untuk menolong orang-orang yang sakit.

Ingatkan peserta didik bahwa mereka harus selalu setia dan taat kepada Allah, sebagai tanda kasih mereka kepada-Nya. Berikan contoh-contoh bentuk ketaatan kepada Allah, misalnya dengar-dengaran akan nasihat orang tua di rumah dan nasihat guru-guru di sekolah. Contoh lainnya mempraktikkan hidup rukun dengan semua orang, termasuk dengan kakak atau adik di rumah, dan teman-teman di sekolah. Hidup taat kepada Allah dapat juga nyatakan dengan hidup jujur, rendah hati, suka menolong, dan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan benar lainnya. Guru dapat menggali contoh-contoh yang lain.

Pada akhirnya guru perlu menekankan kepada peserta didik akan pentingnya hidup yang mengandalkan Allah tidak hanya dalam situasi senang, namun lebih khusus lagi saat dalam kesusahan. Ajar peserta didik untuk berharap pada pertolongan Allah dengan sabar. Ingatkan mereka untuk tidak mengeluh atau putus asa. Beri motivasi kepada peserta didik untuk terus berharap dalam doa dan permohonan hanya kepada Allah. Ingatkan, sebagaimana Allah sanggup menolong dan menyembuhkan Naaman, Allah juga sanggup menolong peserta didik dengan cara Allah yang ajaib.

Hidup manusia ada dalam pemeliharaan Allah. Karena itu dorong peserta didik untuk selalu bersyukur dan mengandalkan Allah dalam segala situasi. Ajar mereka untuk selalu bersyukur kepada Allah melalui tekun berdoa, setia membaca Alkitab dan rajin beribadah kepada Allah.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Teks Alkitab yang digunakan untuk menolong guru menjelaskan materi ini adalah 2 Raja-raja 5: 1—19. Teks Alkitab ini menceritakan tentang Naaman disembuhkan.

Naaman adalah seorang panglima tertinggi yang berhasil. Ia adalah seorang yang terpandang di hadapan raja Aram. Ia disayangi karena berani. Ia juga dikenal sebagai panglima Aram yang baik hati. Allah Israel memberkatinya dalam setiap medan perang, meskipun ia berkebangsaan Aram. Namun ia menderita penyakit kusta (1).

Pada zaman itu, tidak ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit kusta. Satu-satunya cara adalah kegigihan bertahan hidup sambil berharap adanya pertolongan.

Penyakit kusta dalam masyarakat Israel saat itu dikenal sebagai penyakit kulit yang mengerikan. Kusta dikenal sebagai simbol dosa. Pada waktu itu penyakit kusta diyakini sebagai hukuman Allah atas dosa manusia. Karena itu mereka yang mengidap penyakit kusta biasanya dibuang dari masyarakat (bdk. Imamat 13 dan 14). Namun di Siria, penyakit itu tidak menghalangi seseorang menduduki jabatan yang tinggi.

Naaman mendapat informasi bahwa Nabi Elisa sanggup menyembuhkan penyakit kusta (2, 3). Informasi itu ia peroleh dari seorang anak perempuan yang bekerja sebagai pembantu istri Naaman. Informasi itu menimbulkan harapan di hatinya. Ia pamit kepada raja Aram untuk berobat ke Samaria. Raja menyuruh Naaman ke Samaria menemui Nabi Elisa. Selain mempersiapkan surat jalan, ia mempersiapkan hadiah berupa barang berharga, emas, dan perak (4—6).

Lalu pergilah Naaman dengan kudanya dan keretanya mendapatkan Nabi Elisa. Ketika tiba di depan pintu rumah Nabi Elisa, Naaman diterima oleh Gehazi. Gehazi adalah orang suruhan Nabi Elisa.

Setelah tiba di rumah Elisa, bukan kesembuhan Ilahi yang dia alami, melainkan kekesalan hati (9, 11). Nabi Elisa menyampaikan pesan Tuhan kepada Naaman melalui Gehazi agar Naaman mandi tujuh kali dalam sungai Yordan jika mau sembuh ayat 10). Sebagai seorang terpandang dan terhormat, Naaman merasa telah dihina oleh Elisa (12).

Meski awalnya Naaman tidak bersedia, namun berkat bujukan para pegawainya ia melakukan nasihat nabi Elisa. Akal Naaman masih sehat sehingga ia mengikuti saran pegawainya (3—14).

Maka Naaman turun ke sungai Yordan dan membenamkan dirinya sebanyak tujuh kali. Setelah ketujuh kali mandi di sungai Yordan, Naaman menjadi sembuh. Ia pulih dan tubuhnya menjadi seperti seorang anak.

Setelah sembuh dari sakit kusta, Naaman mengakui bahwa Allah Israel satu-satunya Allah yang benar. Tahir dari penyakit kusta membuat Naaman memiliki iman yang baru.

Ketaatan Naaman membuatnya bertemu rahmat Allah dan pribadi Allah Israel. Hal ini membuat mata rohaninya terbuka (15). Sejak saat itu, ia menjadikan Allah Israel sebagai Allahnya yang hidup (17—19).

Anugerah Allah kepada Naaman sangat luar biasa. Naaman mengalami mukjizat penyembuhan. Ia juga mengalami anugerah yang berdampak bagi kelangsungan masa depan hidupnya. Pada ayat 14 dituliskan: “Tubuhnya pulih kembali seperti tubuh seorang anak.”

Hal ini menggambarkan anugerah Allah yang mengampuni dan mengubah hidup seseorang. Naaman yang dikenal sebagai seorang yang berpenyakit kusta karena menerima hukuman dosa, kini tubuhnya ditahirkan. Ia sembuh dan menjadi bersih. Naaman menjadi pribadi dengan identitas kehidupan rohani yang baru saat ia disembuhkan dan dibarui oleh Allah.

Naaman mengakui bahwa “Di seluruh bumi tidak ada Allah kecuali di Israel.” Hal ini menunjukkan bahwa ia mengakui bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah Israel. Ia mengadopsi iman Israel menjadi imannya. Karakter hidupnya menjadi baru. Hidupnya dipenuhi dengan ucapan syukur kepada Allah. Hal ini ditegaskan dengan mendesak Nabi Elisa menerima pemberiannya. Ia juga memiliki tekad untuk hidup kudus. Namaan menyadari bahwa hidupnya bergantung penuh kepada kemurahan Allah.

IV.Kegiatan Pembelajaran

A. Pengantar

Peserta didik bersama guru mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa bersama. Selanjutnya guru masuk pada bagian pengantar. Pada bagian ini guru menjelaskan judul pelajaran yang akan dibahas yaitu "Allah Memelihara Hidupku." Lalu guru menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu: belajar dari lagu, mencermati teks Alkitab dari 2 Raja-raja 5: 1—19, bermain peran, mencermati uraian materi, berdiskusi sambil menjawab pertanyaan. Dan yang terakhir membuat sebuah karya.

Pada bagian pengantar ini juga, guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dari pelajaran delapan ini. Tujuan pertama menuliskan alasan Allah memelihara hidup manusia. Kedua, mendaftarkan contoh-contoh pemeliharaan Allah. Dan ketiga, membuat sebuah karya sebagai wujud syukur atas pemeliharaan Allah.

Kegiatan 1: Belajar dari Lagu

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat 450 yang berjudul **"Hidup Kita yang Benar."** Guru dapat menggunakan lagu yang lain dengan makna yang sama. Mintalah peserta didik menyanyikan lagu tersebut dengan penuh penghayatan sambil merenungkan setiap kata dan kalimat yang mereka nyanyikan. Setelah menyanyikan lagu tersebut, mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia. Berikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menuliskan jawabannya. Guru mengamati peserta didik yang menjawab pertanyaan.

Selanjutnya beri kesempatan secara sukarela kepada beberapa peserta didik untuk membaca atau mempresentasikan jawabannya.

Guru perlu memotivasi peserta didik untuk berani menyampaikan jawabannya tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Setelah selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

B. Uraian Materi

Kegiatan 2: Mencermati Cerita Alkitab

Pada kegiatan 2 ini peserta didik akan belajar dari cerita Alkitab. Mintalah salah seorang atau beberapa peserta didik membacakan teks Kitab 2 Raja-raja 5: 1—19 yang menceritakan tentang Naaman disembuhkan. Sesudah itu peserta didik diminta membaca masing-masing cerita Alkitab yang ada pada buku teks pelajaran. Kegiatan 2 ini hendak membawa peserta didik memahami pemeliharaan Allah melalui cerita Naaman disembuhkan.

Kegiatan 3: Mari Menggali Karakter

Peserta didik diberi tugas menulis karakter dari masing-masing tokoh yang ada dalam teks 2 Raja-raja 5: 1—19. Guru dapat membimbing peserta didik dalam pembagian kelompok 2—3 orang dan memberi penjelasan tugas. Berikan waktu kepada setiap kelompok untuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang ada. Selanjutnya setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya.

Kegiatan 4: Memahami Pemeliharaan Allah

Kegiatan 4 ini merupakan pendalaman materi yang memberikan kesempatan kepada guru menjelaskan tentang arti manusia baru. Guru dapat menggunakan metode tanya jawab untuk menjelaskan

topik ini. Gunakan contoh-contoh konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dibelajarkan.

Guru dapat memotivasi dan mendorong peserta didik untuk memiliki sikap terbuka, mau dibarui oleh Roh Allah serta meninggalkan sifat dan karakter buruk. Bagian ini menolong peserta didik menyadari pentingnya hidup dalam kebenaran dan kekudusan sebagai seorang yang mengakui percaya kepada Yesus.

Kegiatan 5: Mari Berdiskusi

Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok diskusi. Bisa berdua atau berempat, atau dapat disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Peserta didik diminta mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang tersedia.

Setelah selesai berdiskusi berikan kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan jawabannya Setelah selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama. Bagian ini menolong peserta didik memahami pemeliharaan Allah dihubungkan dengan hidup sehari-hari.

Kegiatan 6: Membuat Karya "Aku Bersyukur atas Pemeliharaan Allah"

Guru menugaskan peserta didik membuat sebuah karya kreatif dengan tema "Aku Bersyukur atas Pemeliharaan Allah." Peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan karya mereka sendiri, misalnya dalam bentuk puisi, karangan, doa atau karya yang lainnya. Guru membimbing peserta didik membuat karya tersebut.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama atas seluruh pembelajaran yang telah dilakukan. Bagian ini merupakan rangkuman atas materi yang dibelajarkan.

D. Refleksi

Pada bagian ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang apa yang sudah mereka dapatkan pada pelajaran 3. Peserta didik dimotivasi belajar dari kisah Naaman. Bagian ini mau menekankan pesan yang harus dijiwai dan direnungkan oleh peserta didik tentang hidup yang harus bergantung kepada pemeliharaan Allah dalam segala situasi.

E. Penilaian

Bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis, unjuk kerja, dan penilaian produk. Penilaian tertulis dilakukan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada kegiatan 1, 3, dan 5 untuk mengukur pemahaman peserta didik. Penilaian produk dilakukan pada kegiatan 6 yaitu saat membuat karya kreatif. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Pengayaan

Guru memberi tugas ayat hafalan menurut Filipi 4: 6 yang isinya sebagai berikut: "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun

juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur."

Tugaskan peserta didik mendikusikan makna ayat hafalan tersebut dengan orang tua di rumah!

G. Doa

Guru dan peserta didik mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kata-kata sendiri atau doa bersama menggunakan doa yang ada di buku teks (buku siswa).

V. Penutup

Guru perlu memotivasi diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuannya dengan mencari literatur tambahan tentang topik yang dibelajarkan pada pelajaran 3 yaitu tentang arti pemeliharaan Allah dalam suka atau duka, susah atau senang, dan dalam segala situasi. Informasi-informasi dari buku-buku bacaan, berita-berita, maupun informasi dari dunia maya atau internet dapat diakses dan dijadikan sarana bagi guru dalam memperkaya wawasannya.

Diskusi dengan rekan guru dapat dilakukan ketika menemui kesulitan, atau untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan. Kesuksesan dalam mengajarkan materi ini ada pada persiapan yang matang dari seorang guru.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Norita Yudiet Tompah
ISBN 978-602-244-664-4 (Jilid 5)

Pelajaran 4

Yesus Lahir Bagiku

Teks Alkitab:
Lukas 2: 1–20; Matius 1: 18–25;
dan Matius 2: 1–11

Elemen	Allah Berkarya
Sub Elemen	Allah Penyelamat
CP Fase C	Memahami Allah menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus dan mensyukuri keselamatan yang sudah diterimanya.
CP Tahunan	Menerima Yesus sebagai Juruselamat.
Alur Konten	• Yesus Lahir Bagiku • Yesus Juruselamatku
Tujuan Pembelajaran	1. Menjelaskan alasan Yesus Lahir ke dunia 2. Mendaftarkan hal-hal yang dapat dilakukan untuk meneguhkan iman percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat 3. Membuat karya kreatif sebagai tanda terima kasih karena Yesus Lahir bagi manusia

Kata Kunci: Yesus, lahir, Juruselamat

I. Pengantar

Pada pelajaran empat ini topik yang akan dibelajarkan adalah Yesus Lahir Bagiku. Teks Alkitab yang akan melandasi guru mengajarkan materi ini diambil dari Injil Lukas 2: 1—20, Matius 1: 18—25, dan Matius 2: 1—11 yang menceritakan tentang Kelahiran Tuhan Yesus. Topik ini penting diajarkan agar peserta didik memahami rencana penyelamatan Allah bagi umat manusia melalui diri Yesus Kristus.

Untuk membelajarkan materi ini secara berturut-turut guru akan membimbing peserta didik untuk memahami alasan Yesus lahir ke dalam dunia. Selanjutnya guru akan menolong peserta didik melalui contoh-contoh tindakan yang dapat dilakukan untuk meneguhkan iman percaya mereka kepada Yesus Kristus. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat membuat karya kreatif sebagai tanda terima kasih karena Yesus Kristus lahir bagi manusia.

II. Uraian Materi

Guru dapat memulai mengajarkan topik ini dengan memberikan penekanan terhadap kasih Allah kepada peserta didik. Bahwa Allah sungguh mengasihi setiap manusia sehingga Allah memberikan Anak-Nya yang tunggal yaitu Tuhan Yesus Kristus menjadi Juruselamat dunia. Pemberian itu merupakan sebuah anugerah yang tidak ternilai harganya.

Guru dapat memberikan alasan mengapa Allah memberikan Yesus Kristus bagi manusia. Adapun alasan yang dapat dikemukakan guru yaitu bahwa manusia memang mempunyai kecenderungan untuk berbuat dosa. Coba perhatikan bagaimana anak-anak kecil berbohong tanpa satu orang pun yang mengajarkan mereka untuk melakukan hal itu. Kisah Adam dan Hawa juga menunjukkan hal tersebut. Ketika Allah menegur Adam karena ia telah memakan buah terlarang itu, Adam segera mempersalahkan Hawa, "Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan."

Hal yang sama terjadi ketika Allah balik bertanya kepada Hawa, “Apakah yang telah kauperbuat ini?” Dan Hawa menjawab Allah, “Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.” Demikianlah yang sering sekali kita lihat. Sering sekali orang mencoba berbohong untuk membela dirinya karena ia tidak mau bertanggung jawab. Adam dan Hawa tidak mau bertanggung jawab kepada Allah dan akibatnya mereka jatuh ke dalam dosa. Akibatnya relasi Allah dan manusia terputus dan manusia menerima hukuman yaitu kematian kekal. Hidup mereka akan dipenuhi dengan kesukaran dan kesedihan. Adam dan Hawa harus bekerja keras untuk mencari makan.

Bagaimana jalan keluar kita dari masalah ini? Rasul Paulus menjelaskan, “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya (Rom. 3: 23—25).”

Di sini jelas sekali bahwa Allah masih menunjukkan kasih-Nya yang besar. Kasih Allah kepada manusia tidak berubah. Allah tetap menyayangi manusia walaupun mereka telah berbuat dosa. Allah mau mengampuni manusia. Ia menepati janji-Nya dengan memberikan Yesus Kristus sebagai Juruselamat bagi dunia.

Allah menghadirkan Yesus sebagai Juruselamat dunia karena Allah sungguh mengasihi dunia. Injil Yohanes 3: 16 menyaksikan, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Karena itu, dorong peserta didik untuk menerima dan sungguh-sungguh percaya bahwa Yesus adalah satu-satunya Anak Allah, Tuhan dan Juruselamat hidup.

Pada akhirnya beri motivasi kepada peserta didik untuk menanggapi kasih Allah yang luar biasa dalam hidup mereka. Ajak mereka untuk selalu bersyukur atas anugerah (hadiah) keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Teks Alkitab yang digunakan untuk menjelaskan materi ini adalah Injil Lukas 2: 1—20 dan Matius 2: 1—11 yang menceritakan tentang kelahiran Tuhan Yesus.

Dalam mengajarkan tentang kisah kelahiran Tuhan Yesus ada beberapa informasi yang perlu menjadi perhatian guru. Misalnya soal tanggal kelahiran Tuhan Yesus. Jika ada peserta didik yang bertanya tentang tanggal kelahiran Tuhan Yesus, guru dapat memberikan penjelasan bahwa di Alkitab tidak disebutkan tanggal yang pasti tentang Yesus lahir. Beri penekanan kepada peserta didik bahwa yang utama dari kisah kelahiran Tuhan Yesus yang disebut dengan Natal adalah makna kehadiran Yesus yaitu untuk menebus dosa-dosa manusia. Fokuskan kepada kasih Allah bagi manusia. Itu yang penting, dan tidak perlu mempersoalkan tentang tanggal kelahiran Yesus.

Informasi lainnya yang perlu dipahami guru adalah ketika Yesus lahir tidak pernah disebutkan bahwa Yesus lahir di "kandang" binatang. Alkitab tidak pernah memperlihatkan satu bukti kata kandang. Alkitab hanya mencatat bahwa Yesus dibaringkan di palungan. Palungan menunjuk kepada tempat makanan hewan. Belum tentu makanan hewan tersebut ada di "kandang" binatang. Guru perlu menjelaskan hal ini dengan hati-hati karena berbagai sumber termasuk lagu-lagu Natal menyebutkan bahwa Yesus lahir di kandang. Guru sebaiknya lebih menekankan kepada soal makna kelahiran Yesus adalah **kesederhanaan**.

Informasi lainnya yang perlu dipahami guru, bahwa Alkitab tidak pernah memberikan informasi tentang jumlah orang majus ada berapa. Dalam Injil Matius 2: 1-12 perikopnya mengenai "orang-orang" Majus dari Timur. Alkitab tidak pernah mencatat bahwa jumlah orang majus ada tiga. Jumlah tiga orang oleh para ahli diasumsikan berasal dari 3 jenis benda yang dipersembahkan oleh orang-orang majus kepada Yesus yaitu emas, kemenyan, dan mur.

Hal lainnya yang juga perlu diketahui guru bahwa kedatangan orang Majus menyembah Yesus tidak datang bersamaan dengan

para gembala. Seandainya sekolah atau kelas membuat drama-drama Natal hal ini perlu didampingi oleh guru. Ada banyak gambar hasil imajinasi para penulis yang hampir selalu menggambarkan orang majus berjumlah tiga orang, datang menyembah Yesus bersamaan dengan para gembala.

Satu hal lagi yang perlu diketahui oleh guru adalah orang-orang majus datang menyembah Yesus di **rumah** bukan di kandang atau di gua. Matius 2: 11a dengan jelas menyatakan: "... maka masuklah mereka ke dalam **rumah** itu dan melihat Anak itu bersama Maria, ibu-Nya, lalu sujud menyembah Dia." Informasi ini penting diketahui oleh guru dan dibelajarkan kepada peserta didik agar sejak anak-anak mereka diberi informasi yang tepat dan tidak keliru.

IV. Kegiatan Pembelajaran

A. Pengantar

Peserta didik bersama guru mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa bersama. Selanjutnya guru masuk pada bagian pengantar. Pada bagian ini guru menjelaskan judul pelajaran yang akan dibahas yaitu "Yesus Lahir Bagiku." Lalu guru menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu: mencermati teks Alkitab dari Injil Lukas 2: 1—20, Matius 1: 18—25, dan Injil Matius 2: 1—11, bermain peran tentang kelahiran Tuhan Yesus, mencermati uraian materi, berdiskusi dengan menjawab pertanyaan, dan membuat karya dalam bentuk puisi.

Pada bagian pengantar ini juga, guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dari pelajaran sepuluh ini. Tujuan pertama adalah menjelaskan alasan Yesus lahir ke dunia. Kedua, mendaftarkan hal-hal yang dapat dilakukan untuk meneguhkan iman percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Dan ketiga, membuat sebuah karya sebagai tanda terima kasih karena Yesus telah lahir bagi manusia.

Kegiatan 1: Belajar dari Lagu

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat 105: 1-2 **"Ya Anak Kecil."** Guru dapat menggunakan lagu yang lain dengan makna yang sama. Mintalah peserta didik menyanyikan lagu tersebut dengan penuh penghayatan sambil merenungkan setiap kata dan kalimat yang mereka nyanyikan. Setelah menyanyikan lagu tersebut, mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia. Berikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menuliskan jawabannya. Guru mengamati peserta didik yang menjawab pertanyaan.

Selanjutnya beri kesempatan secara sukarela kepada beberapa peserta didik untuk membaca atau mempresentasikan jawabannya. Guru perlu memotivasi peserta didik untuk berani menyampaikan jawabannya tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Setelah selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

B. Uraian Materi

Kegiatan 2: Mencermati Cerita Alkitab

Pada kegiatan 2 ini peserta didik akan belajar dari cerita Alkitab. Mintalah dua orang peserta didik membacakan teks Injil Lukas 2: 1—20, Matius 1: 18-25, dan Injil Matius 2: 1—11, sesudah itu peserta didik diminta membaca masing-masing cerita Alkitab yang ada pada buku teks pelajaran. Kegiatan 2 ini hendak membawa peserta didik mengenal dan mendalami cerita Alkitab yang dapat memotivasi mereka untuk memahami kisah Kelahiran Tuhan Yesus.

Kegiatan 3: Mari Bermain Peran "Kelahiran Tuhan Yesus"

Peserta didik ditugaskan memainkan sebuah drama yang menceritakan kisah "Kelahiran Tuhan Yesus." Guru dapat membimbing peserta didik dalam pembagian kelompok dan penjelasan tugas. Berikan waktu kepada setiap kelompok untuk berdiskusi, sesudah itu secara bergantian setiap kelompok dapat mementaskan dramanya.

Kegiatan 3 ini bertujuan untuk menolong peserta didik mengerti lebih dalam tentang kisah kelahiran Tuhan Yesus. Guru dapat mengarahkan peserta didik yang tidak mendapatkan peran, untuk bertindak sebagai pengamat dan memberikan penilaian atas setiap tokoh yang diperankan.

Jika dalam satu kelas hanya terdapat satu atau dua peserta didik, hendaklah guru membimbingnya untuk menulis sebuah cerita tentang peristiwa kelahiran Tuhan Yesus.

Kegiatan 4: Memahami Kelahiran Yesus Kristus sebagai Bukti Kasih Allah

Kegiatan 4 ini merupakan pendalaman materi yang memberikan kesempatan kepada guru menjelaskan kasih Allah yang hadir melalui kelahiran Yesus Kristus. Guru dapat menggunakan metode tanya jawab untuk menjelaskan topik ini. Gunakan contoh-contoh konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dibelajarkan.

Guru dapat memotivasi dan mendorong peserta didik untuk sungguh-sungguh menerima dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang telah mengampuni dosa-dosa manusia. Hal ini dapat menanamkan iman peserta didik untuk berakar kuat akan keyakinannya kepada Yesus Kristus.

Kegiatan 5: Mari Berdiskusi

Guru membagi peserta didik dalam kelompok diskusi. Bisa berdua atau berempat, atau dapat disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Peserta didik diminta mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang tersedia.

Setelah selesai berdiskusi, beri kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan jawabannya. Setelah selesai, guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

Kegiatan 6: Mari Berkarya

Peserta didik ditugaskan membuat sebuah karya dalam bentuk puisi. Puisi tersebut menyatakan rasa terima kasih kepada Allah yang telah mengutus Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Guru membimbing peserta didik membuat karya tersebut.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama atas seluruh pembelajaran yang telah dilakukan. Bagian ini merupakan rangkuman atas materi yang dibelajarkan.

D. Refleksi

Pada bagian ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang apa yang sudah mereka dapatkan pada pelajaran 4 yaitu belajar dari kisah kelahiran Tuhan Yesus. Bagian ini mau menekankan pesan yang harus dijiwai dan direnungkan oleh peserta didik yaitu kasih Allah yang sungguh besar bagi kehidupan manusia sehingga Allah menganugerahkan Yesus Kristus untuk menjadi Juruselamat dunia.

E. Penilaian

Bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis, unjuk kerja, dan penilaian produk. Penilaian tertulis dilakukan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada kegiatan 1 dan 5 untuk mengukur pemahaman peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan saat bermain peran pada kegiatan 3. Penilaian produk dilakukan saat pembuatan karya dalam bentuk puisi pada kegiatan 6. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

Kunci Jawaban Latihan Soal (Pilihan Ganda)

1. C. Rumah.
2. D. Tidak dicatat berapa banyak jumlah orang majus yang datang menyembah Yesus.
3. A. Kasih Allah yang begitu besar kepada manusia agar manusia tidak binasa.
4. C. Taat akan rencana Allah, ia menerima serta percaya akan perkataan malaikat Gabriel.
5. D. Taat melakukan perintah Tuhan setiap saat.

F. Pengayaan

Peserta didik ditugaskan berdiskusi dengan orang tua tentang cara-cara meneguhkan atau menebalkan iman untuk selalu percaya bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat. Peserta didik juga ditugaskan membaca beberapa teks Alkitab yaitu: Injil Matius 27, Markus 15, dan Lukas 23 untuk dasar pelajaran selanjutnya.

G. Doa

Guru dan peserta didik mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa menggunakan kata-kata sendiri atau doa bersama menggunakan doa yang ada di buku teks (buku siswa).

V. Penutup

Guru perlu memotivasi diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuannya dengan mencari literatur tambahan tentang topik yang dibelajarkan pada pelajaran 4 yaitu tentang Kelahiran Tuhan Yesus. Informasi-informasi dari buku-buku bacaan, berita-berita, maupun informasi dari dunia maya atau internet dapat diakses dan dijadikan sarana bagi guru dalam memperkaya wawasannya.

Diskusi dengan rekan guru dapat dilakukan ketika menemui kesulitan, atau untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan. Kesuksesan dalam mengajarkan materi ini ada pada persiapan yang matang dari seorang guru.

Lalu kata malaikat itu kepada mereka:
“Jangan takut, sebab sesungguhnya
aku memberitakan kepadamu
kesukaan besar untuk seluruh bangsa:
Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat,
yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud.”
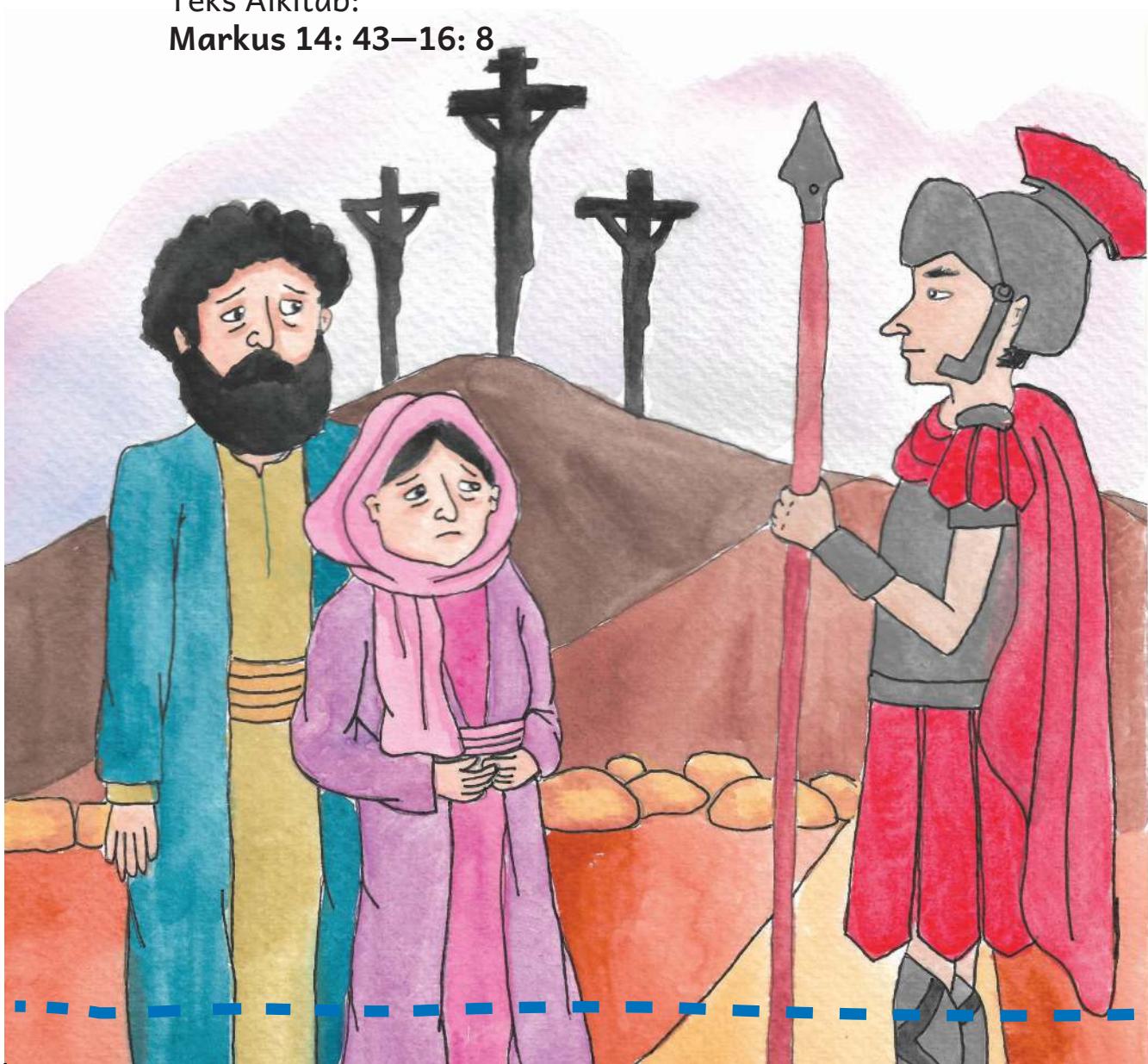
(Lukas 2: 10—11)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Norita Yudiet Tompah
ISBN 978-602-244-664-4 (Jilid 5)

Pelajaran 5

Yesus Disalib, Mati, dan Bangkit Bagiku

Teks Alkitab:
Markus 14: 43—16: 8

Elemen	Allah Berkarya
Sub Elemen	Allah Penyelamat
CP Fase C	Memahami Allah menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus dan mensyukuri keselamatan yang sudah diterimanya.
CP Tahunan	Menerima Yesus sebagai Juruselamat.
Alur Konten	• Yesus Lahir Bagiku • Yesus Juruselamatku
Tujuan Pembelajaran	1. Menjelaskan alasan Yesus menderita, mati dan bangkit 2. Mendaftarkan contoh-contoh tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang yang sudah diselamatkan 3. Membuat karya kreatif sebagai tanda terima kasih atas keselamatan yang sudah diterima

Kata Kunci: Yesus, salib, mati, bangkit

I. Pengantar

Pada pelajaran lima ini topik yang akan dibelajarkan adalah Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Peserta didik akan belajar tentang penderitaan, kematian dan kebangkitan Kristus untuk menebus dosa-dosa manusia. Kisah penderitaan, penyaliban, kematian, dan kebangkitan Yesus harus diajarkan dalam satu kesatuan yang utuh. Sejarah keselamatan bagi umat manusia, tidak berhenti pada peristiwa kematian Yesus di salib melainkan pada peristiwa kebangkitan atau Paskah.

Teks Alkitab yang akan menolong guru mengajarkan materi ini diambil dari Injil Markus 14: 43—16: 8. Guru diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk sungguh-sungguh menyadari bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dalam hidupnya. Guru kiranya membimbing peserta didik untuk memahami alasan Yesus menderita, mati dan dibangkitkan. Guru juga hendaknya memotivasi peserta didik agar hidup taat kepada Allah dan tidak berbuat dosa lagi. Hal ini sebagai tanggapan atas keselamatan yang sudah diterima peserta didi. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat menyatakan syukur atas keselamatan yang sudah diterima dari Allah melalui Yesus Kristus.

II. Uraian Materi

Dalam membelajarkan materi ini, guru perlu menjelaskan bahwa sengsara dan kematian Yesus di kayu salib bukan karena Yesus dihukum. Yesus tidak melakukan kesalahan atau berbuat dosa. Yesus menderita, mati dan bangkit untuk menebus dosa-dosa manusia. Tekankan hal ini kepada peserta didik. Penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus merupakan bukti kasih-Nya kepada manusia. Jelaskan bahwa kasih Yesus itu diberikan juga untuk peserta didik dan guru.

Dalam menjelaskan tentang kisah penderitaan, penyaliban, dan kebangkitan guru perlu memberi penekanan khusus akan makna kebangkitan. Guru dapat mengingatkan bahwa peristiwa penyaliban

dan kematian Yesus bukanlah akhir dari cerita penyelamatan. Bagian yang hakiki dari iman Kristen adalah kebangkitan Yesus dari kematian. Yesus dibangkitkan oleh kuasa Allah pada hari yang ketiga.

Guru dapat memotivasi peserta didik untuk menyelami jalan penderitaan Kristus mulai dari cerita perjamuan malam terakhir, ketika Yesus berdoa di taman Getsemani, kematian dan kebangkitan-Nya. Pada bagian ini guru dapat menggali pengalaman peserta didik misalnya ketika mengikuti ibadah Jumat Agung dan Paskah.

Hal ini penting dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang penghayatan akan peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus. Apakah peserta didik lebih mengenal dan lebih menghayati peristiwa Jumat Agung, Paskah atau Natal?

Guru dapat memberi penjelasan bahwa pusat dari ajaran Kristen terletak pada kebangkitan Kristus atau peristiwa Paskah. Penjelasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa Paskah harus mendapat tempat yang utama dan bukan dinomorduakan setelah Natal.

Ketika membelajarkan materi ini, ingatkan peserta didik bahwa keselamatan sudah diberikan oleh Allah melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Ini berarti dosa-dosa mereka sudah diampuni. Namun hal itu bukan berarti mereka bisa berbuat dosa sesuka hati. Keselamatan yang sudah mereka terima harus ditanggapi dengan hidup taat kepada Allah dengan tidak berbuat dosa lagi.

Ajak peserta didik mendeladani pengorbanan Yesus dengan mau berkorban bagi orang lain. Guru dapat memberi contoh-contoh sederhana dalam hidup sehari-hari, misalnya menyediakan waktu untuk membantu teman yang kesulitan belajar. Berbagi makan dengan teman yang tidak punya. Menyisihkan uang jajan untuk beramal. Dan masih banyak contoh lainnya. Guru dapat meminta peserta didik memberikan contoh-contoh dari kehidupan mereka sehari-hari.

Ajak peserta didik agar memiliki sikap yang mau saling mengampuni atau memaafkan sebagaimana Allah di dalam Yesus Kristus telah mengampuni dosa-dosa manusia. Berikan contoh, misalnya

mengampuni atau memaafkan teman yang berbuat salah. Tidak menyimpan kesalahan teman atau tidak menaruh dendam.

Akhiri dengan memotivasi peserta didik untuk selalu bersyukur dan berterima kasih kepada Allah yang telah menganugerahkan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Yakinkan peserta didik untuk sungguh-sungguh percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dalam hidup mereka.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Teks Alkitab yang digunakan untuk menjelaskan materi ini adalah Injil Markus pasal 14: 43—16: 8. Dalam Alkitab kisah penyaliban, kematian,dan kebangkitan Yesus diceritakan dalam keempat Injil. Karena itu baik juga guru membaca dalam Injil Matius 26—28, Markus 14—16, Lukas 22—24, dan Yohanes 18—20 untuk dapat mengetahui perbandingannya.

Meskipun keempat Injil tersebut memiliki ciri khas masing-masing, namun secara berurutan isinya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perjamuan terakhir atau perjamuan malam sebelum Yesus disalibkan
2. Yudas mengkhianati Yesus
3. Yesus ditangkap di taman Getsemani
4. Yesus diadili di hadapan pemuka agama Yahudi
5. Penyangkalan Petrus sebanyak tiga kali
6. Pengadilan oleh Pontius Pilatus
7. Yesus disalibkan di Golgota.
8. Yesus mati dan dikuburkan
9. Yesus bangkit
10. Kebangkitan Yesus diberitakan

Penekanan dalam bagian Alkitab ini adalah inti iman Kristen terletak pada penyaliban, kematian dan kebangkitan Yesus. Penyaliban merupakan penebusan dosa-dosa manusa, sedangkan kebangkitan merupakan bukti bahwa Yesus berkuasa mengalahkan maut.

Injil Markus dengan jelas menyaksikan bahwa peristiwa kematian Yesus di salib bukanlah hal yang perlu diragukan. Dalam Markus 15: 37 Yesus berkata, ”Lalu berserulah Yesus dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawa-Nya (bandingkan Matius 27: 50, Lukas 23: 46, dan Yohanes 19: 30).

Yesus telah mati sekali untuk menanggung segala dosa manusia. Ia yang tidak bersalah dikorbankan untuk menanggung dosa orang-orang bersalah. Kematian Yesus bertujuan untuk mendamaikan manusia dengan Allah.

Kebangkitan Yesus adalah suatu doktrin atau ajaran yang mendasar dan hakiki dalam kekristenan. Kebangkitan Yesus begitu penting sehingga tanpa kebangkitan Yesus, kekristenan hanyalah kepalsuan. Dalam 1 Korintus 15: 4 Rasul Paulus menegaskan, ”Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu. Lalu Paulus melanjutkan, ”Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosa-dosamu” (1 Kor. 15: 17).

Kebangkitan Yesus adalah suatu kebenaran. Yesus bangkit dari kematian dengan tubuh yang sama ketika Ia mati. Tubuh Yesus telah dibangkitkan dengan suatu tubuh yang telah dipermuliakan.

Dalam Kitab Injil bukti-bukti tentang kebangkitan Yesus banyak disaksikan, misalnya Yesus menunjukkan bekas tangan dan kaki-Nya memiliki bekas luka paku (Lukas 24: 51 dan Yohanes 20: 27). Kepada Tomas yang ragu Yesus membuktikan kebangkitan-Nya dengan berkata, ”Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah.” Karena itu kebangkitan Yesus bukanlah hal yang perlu diragukan oleh pengikut Yesus.

IV. Kegiatan Pembelajaran

A. Pengantar

Peserta didik bersama guru mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa bersama. Selanjutnya guru masuk pada bagian pengantar. Pada bagian ini guru menjelaskan judul pelajaran yang akan dibahas yaitu mengenai Yesus sebagai Juruselamat. Lalu guru menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu: mencermati teks Alkitab dari Injil Markus pasal 14: 43—16: 8, simulasi bercerita melalui gambar, mencermati uraian materi, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan membuat karya kreatif.

Pada bagian pengantar ini juga, guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dari pelajaran tujuh ini. Tujuan pertama menjelaskan alasan penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus bagi hidup peserta didik. Kedua, mendaftarkan contoh-contoh tindakan yang harus dilakukan oleh pribadi yang sudah diselamatkan. Dan ketiga, membuat karya dalam bentuk doa yang berisi ucapan syukur atau terima kasih atas keselamatan yang diterima.

Kegiatan 1: Belajar dari Lagu

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat. Guru dapat menggunakan lagu lain dengan makna yang sama. Mintalah peserta didik menyanyikan lagu tersebut dengan penuh penghayatan sambil merenungkan setiap kata dan kalimat yang mereka nyanyikan. Setelah menyanyikan lagu tersebut, mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia. Berikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menuliskan jawabannya. Guru mengamati peserta didik yang menjawab pertanyaan.

Selanjutnya beri kesempatan secara sukarela kepada beberapa peserta didik untuk membaca atau mempresentasikan jawabannya. Guru perlu memotivasi peserta didik untuk berani menyampaikan jawabannya tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Setelah selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

B. Uraian Materi

Kegiatan 2: Mencermati Cerita Alkitab

Pada kegiatan 2 ini peserta didik akan belajar dari cerita Alkitab. Mintalah beberapa peserta didik membacakan teks Injil Markus 14: 43-16: 8, sesudah itu peserta didik diminta membaca masing-masing cerita Alkitab yang ada pada buku teks pelajaran. Kegiatan 2 ini hendak membawa peserta didik mengenal dan mendalami lebih jauh tentang kisah penderitaan, kematian atau penyaliban, dan kebangkitan Yesus. Bagian ini dapat diganti dengan menonton film tentang kisah penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus.

Kegiatan 3: Memahami Penderitaan, Kematian dan Kebangkitan Yesus dalam bentuk Gambar

Peserta didik diminta menceritakan kisah penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus melalui gambar. Guru dapat membimbing peserta didik untuk dibagi dalam lima kelompok. Setiap kelompok dapat menentukan nama kelompoknya. Pembagian topik untuk masing-masing kelompok dapat diundi. Setelah berdiskusi, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya.

Jika dalam satu kelas hanya terdapat satu atau dua peserta didik, hendaklah guru membimbingnya untuk mempresentasikan hasil kerjanya secara individu.

Kegiatan 4: Menghayati Penderitaan, Kematian dan Kebangkitan Yesus

Kegiatan 4 ini merupakan pendalaman materi yang memberikan kesempatan kepada guru menjelaskan lebih dalam tentang penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus. Guru dapat menggunakan metode tanya jawab untuk menjelaskan topik ini. Gunakan contoh-contoh konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dibelajarkan. Pada bagian ini kesempatan guru meyakinkan peserta didik bahwa Yesus adalah Juruselamat dunia.

Jika dalam satu kelas hanya terdapat satu atau dua peserta didik, hendaklah guru membimbingnya untuk mempresentasikan hasil kerja secara individual.

Kegiatan 5: Mari Berdiskusi

Guru membagi peserta didik dalam kelompok diskusi. Bisa berdua atau berempat, atau dapat disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Peserta didik diminta mendiskusikan hal yang dapat mereka lakukan untuk meneladani sikap Yesus yang rela berkorban, teladan pengampunan dari Allah, dan cara memberitakan kebangkitan Kristus.

Setelah selesai berdiskusi beri kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan jawabannya. Setelah selesai, guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

Kegiatan 6: Mari Berkarya

Peserta didik diminta membuat sebuah karya dalam bentuk doa yang berisi ucapan syukur atau terima kasih kepada Allah yang telah mengutus Yesus Kristus menjadi Juruselamat baginya. Guru membimbing peserta didik membuat karya tersebut.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama atas seluruh pembelajaran yang telah dilakukan. Bagian ini merupakan rangkuman atas materi yang dibelajarkan.

D. Refleksi

Pada bagian ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang apa yang sudah mereka dapatkan pada pelajaran 5 tentang penyaliban, kematian, dan kebangkitan Yesus. Bagian ini menekankan pesan yang harus dijiwai dan direnungkan oleh peserta didik bahwa Yesus Kristus telah berkorban untuk menebus dosa-dosa manusia. Peserta didik diajak meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat hidup mereka.

E. Penilaian

Bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis, unjuk kerja, dan penilaian produk. Penilaian tertulis dilakukan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada kegiatan 1 dan 5 untuk mengukur pemahaman peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan saat bercerita melalui gambar pada kegiatan 3. Penilaian produk dilakukan saat pembuatan doa pada kegiatan 6 yaitu apakah sesuai instruksi, dan isinya memperlihatkan ungkapan syukur. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Pengayaan

Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk menghafalkan 1 Korintus 15: 14. Isinya sebagai berikut: “Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.”

G. Doa

Guru dan peserta didik mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa menggunakan kata-kata sendiri atau doa bersama menggunakan doa yang ada di buku teks (buku siswa).

V. Penutup

Guru perlu memotivasi diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuannya dengan mencari literatur tambahan tentang topik yang dibelajarkan pada pelajaran 5 mengenai penyaliban, kematian, dan kebangkitan Yesus. Informasi-informasi dari buku-buku bacaan, berita-berita, maupun informasi dari dunia maya atau internet dapat diakses dan dijadikan sarana bagi guru dalam memperkaya wawasannya.

Guru dapat menggunakan contoh-contoh yang kontekstual sesuai dengan budaya setempat dalam membelajarkan materi ini. Diskusi dengan rekan guru dapat dilakukan ketika menemui kesulitan, atau untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan. Kesuksesan dalam mengajarkan materi ini ada pada persiapan yang matang dari seorang guru.

Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan,
maka sia-sialah pemberitaan kami dan
sia-sialah juga kepercayaan kamu.

(1 Korintus 15: 14)
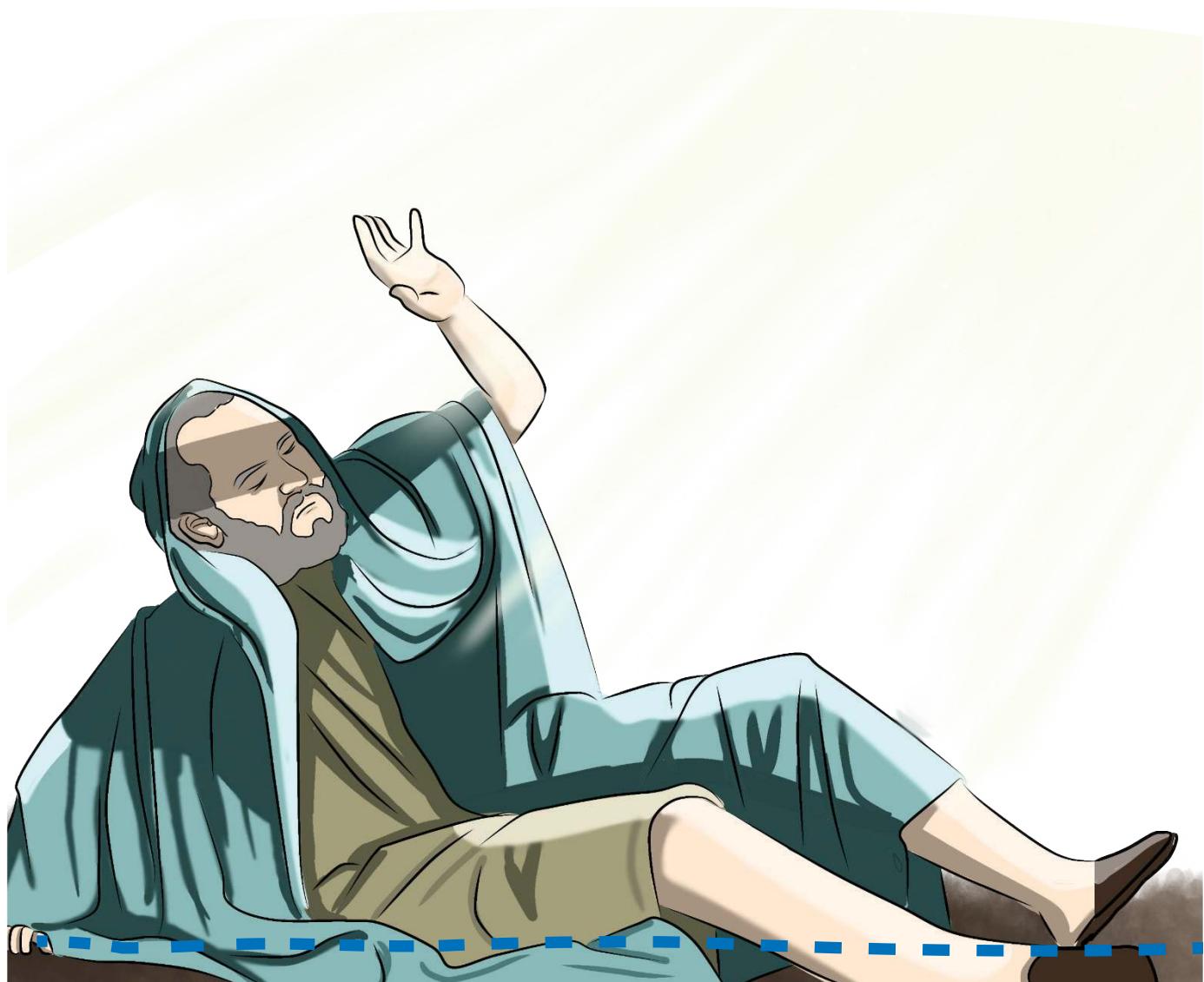
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Norita Yudiet Tompah
ISBN 978-602-244-664-4 (Jilid 5)
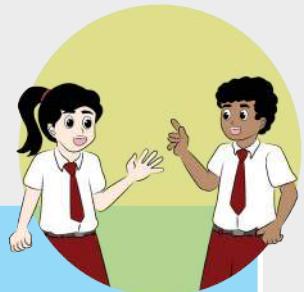
Pelajaran 6

Menjadi Manusia Baru

Teks Alkitab:

Kisah Para Rasul 9: 1—19

Elemen	Allah Berkarya
Sub Elemen	Allah Pembaru
CP Fase C	Memahami Allah membarui hidup manusia dan mempraktikkan sikap hidup manusia baru.
CP Tahunan	Memahami arti manusia baru.
Alur Konten	• Arti manusia baru • Contoh-contoh manusia baru: jujur, disiplin, rendah hati, hidup damai
Tujuan Pembelajaran	1. Menuliskan pengertian manusia baru 2. Mendaftarkan perbedaan manusia baru dan manusia lama 3. Membuat karya dengan judul “Aku Mau Berubah”

Kata Kunci: Saulus, manusia, baru

I. Pengantar

Pada pelajaran enam ini topik yang akan dibelajarkan adalah memahami arti menjadi manusia baru. Teks Alkitab yang akan melandasi guru mengajarkan materi ini diambil dari Kisah Para Rasul 9: 1—19 yang menceritakan tentang Saulus yang bertobat oleh kuasa Allah.

Topik ini penting diajarkan agar peserta didik menyadari akan kuasa Allah yang membarui hidup manusia ke arah yang baik. Bahwa Allah memiliki rencana yang indah dalam setiap pribadi yang mau hidup dalam kebenaran dan kesucian. Guru hendak membimbing peserta didik untuk bertumbuh dalam iman yang taat kepada Allah.

Untuk membelajarkan materi ini secara berturut-turut guru akan membimbing peserta didik untuk memahami arti manusia baru. Selanjutnya guru akan menolong peserta didik dengan memberikan contoh-contoh manusia baru dan manusia lama. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat membuat sebuah karya sebagai wujud komitmen untuk membarui diri ke arah yang lebih baik.

II. Uraian Materi

Guru hendaknya mengawali persiapan dengan memeriksa diri apakah sudah hidup menurut ciri-ciri manusia baru atau belum. Guru perlu melakukan refleksi diri, menanggalkan sifat dan karakter manusia lama jika masih ada yang melekat dalam diri guru. Hal ini menjadi titik tolak bagi guru untuk membelajarkan materi ini agar tidak hanya mengajarkan teori, tapi dapat juga mengajar melalui tindakan hidup atau teladan yang dapat dicontoh.

Guru dapat menggunakan kisah pertobatan Saulus untuk menolong peserta didik memahami arti manusia baru. Guru dapat menjelaskan bahwa Saulus dulunya memiliki karakter dan sifat sebagai seorang pembenci, penjahat, dan pembunuh. Ia membenci Yesus dan semua pengikuti Yesus. Saulus menganiaya banyak pengikut Kristus. Sifat-sifat yang buruk dalam diri Saulus seperti

membenci, ingin membunuh, melakukan yang jahat inilah yang disebut dengan ciri manusia lama.

Jelaskan kepada peserta didik bahwa sifat-sifat buruk tersebut dapat berubah menjadi baik ketika kuasa Allah hadir dan bekerja dalam hidup Paulus yang dahulu suka menganiaya, melakukan kekerasan dengan menganiaya pengikuti-pengikut Kristus, hidupnya berubah total. Ia bertobat dan menyesali perbuatannya. Ia berubah menjadi murid Yesus yang mengabarkan kabar baik tentang Yesus. Saulus, kemudian dikenal dengan sebutan Paulus.

Setelah diubah oleh kuasa Allah, Saulus hidup dengan sifat dan karakter yang baik. Sifat-sifat dan karakter yang baik dan benar dalam diri Saulus itu dipahami sebagai manusia baru. Saulus meninggalkan manusia lama berubah menjadi manusia baru karena Allah yang membarui hidupnya. Saulus menerima cara Allah mengubah hidupnya. Allah menegurnya dan menyadarkannya saat dalam perjalanan menuju ke Damsyik. Saulus membuka diri untuk diubah dan berdoa kepada Allah.

Guru dapat melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Apakah hidup peserta didik menunjukkan sifat dan karakter manusia lama atau manusia baru? Dorong peserta didik untuk menyadari sifat dan karakter yang ada dalam diri mereka. Setiap orang dapat berubah. Perubahan itu bisa ke arah yang baik atau buruk. Jika berubah menjadi baik, itu tanda kemajuan. Jika berubah menjadi buruk, itu tanda kemunduran. Teladan Saulus kiranya memotivasi peserta didik untuk mau berubah menjadi lebih baik dan hidup di jalan yang benar.

Tekankan kepada peserta didik bahwa kehidupan orang Kristen yang mengaku percaya kepada Yesus haruslah mencerminkan cara pikir, berkata-kata, dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Dan setiap orang yang mengaku dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, namun masih hidup dengan karakter manusia lama, haruslah berubah ke arah yang benar. Artinya menjadi seorang Kristen haruslah selalu menaati dan menuruti perintah Allah, serta hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Inilah yang dimaksud dengan

hidup sebagai manusia baru. Cara berpikir, cara bertindak, dan cara berkata-kata haruslah sesuai dengan kehendak Allah.

Guru dapat menggunakan contoh yang disampaikan Rasul Paulus dalam Kolose 3: 8—9 dan ayat 12 untuk menjelaskan perbedaan sifat atau karakter manusia lama dengan manusia baru. Kolose 3: 8-9 Paulus menjelaskan bahwa sifat atau karakter manusia sebagai berikut: perbuatan marah, geram, kejahatan, kata-kata kotor yang keluar dari mulut, dan berdusta. Dan semua perbuatan seperti itu harus ditinggalkan jika mau hidup berubah menjadi manusia baru. Kolose 3: 12 memberikan contoh sifat atau karakter manusia baru yaitu berbelas kasih, bermurah hati, rendah hati, lemah lembut, dan sabar.

Hidup manusia baru adalah hidup yang dibarui terus-menerus oleh Allah sehingga setiap orang Kristen yang dibarui oleh Roh Allah dapat membedakan apa yang benar dan menyenangkan hati Allah. Hidup manusia baru adalah hidup yang dibarui ke arah yang benar.

Guru dapat menggunakan contoh-contoh sederhana yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk semakin memberi pengertian dengan arti manusia baru yang dibarui oleh Roh Allah. Misalnya, dulu suka berbohong, berubah menjadi jujur; sombong dan egois menjadi rendah hati; suka ribut dan senang berantem berubah menjadi pembawa damai; suka menyebar berita bohong berubah menjadi pembawa berita baik; malas menjadi rajin dan disiplin. Yang dulu suka membuli atau berlaku kasar kepada teman yang lemah, berubah menjadi penyayang. Yang dulunya menghabiskan banyak waktu untuk main gawai dan mainan on line, berubah menjadi rajin berdoa dan membaca Alkitab. Yang dulu sering membantah orang tua, berubah menjadi penurut. Beri penekanan bahwa contoh-contoh tersebut yang dimaksud dengan perubahan dari manusia lama menjadi manusia baru.

Dorong peserta didik mengikuti teladan Saulus yang mau terbuka dibarui oleh Roh Allah dan bersedia bertobat. Perbuatan-perbuatan dosa seperti berbohong, menipu, egois, angkuh, dan yang lainnya haruslah ditanggalkan.

Ingatkan juga bahwa ketika peserta didik sudah bertobat dan hidup sesuai dengan sifat dan karakter manusia baru, dorong mereka untuk menyayangi orang-orang yang hidupnya masih menuruti sifat dan karakter manusia lama. Ingatkan juga bahwa seseorang yang telah hidup menurut ciri-ciri manusia baru tidak boleh menjadi sombong rohani dan merasa dirinya paling baik dan benar.

Hanya kuasa Allah yang dapat membarui hati, pikiran, serta tindakan kita untuk hidup benar dan kudus. Berubah menjadi manusia baru bukanlah usaha manusia. Itu adalah karya Allah yang berdaulat atas hidup manusia. Karena itu seluruh hidup kita harus diarahkan hanya kepada Allah.

Guru dapat menolong peserta didik untuk menemukan contoh sederhana, dalam hal mengarahkan hidup hanya kepada Allah. Misalnya, selalu disiplin dan tekun membaca Alkitab serta setia berdoa dan beribadah. Yakinkan bahwa Allah dapat menuntun hati dan pikiran peserta didik dalam kebenaran melalui firman yang mereka baca dan renungkan, serta melalui jawaban doa yang mereka panjatkan.

Pada bagian akhir jelaskan alasan setiap orang percaya harus mengubah diri menjadi manusia baru. Allah mempunyai rencana yang baik dan indah atas hidup setiap anak Tuhan. Seperti Saulus, Allah memakainya menjadi alat kesaksian yang luar biasa, demikian pun untuk peserta didik. Setiap anak yang membuka diri untuk mau diubah oleh Roh Allah, Allah akan memakainya dengan luar biasa.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Teks Alkitab yang digunakan untuk menolong guru menjelaskan materi ini adalah Kisah Para Rasul 9: 1—19. Perikop ini dibagi menjadi dua bagian yaitu kisah Pertobatan Saulus (Kis. 9: 1—9) dan Saulus dibaptis oleh Ananias (Kis. 9: 10—19).

Kisah Saulus berhubungan erat dengan kematian martir Stefanus pada pasal sebelumnya (Kis. 7: 54-60). Stefanus mati dilempari batu

karena mempertahankan imannya kepada Yesus Kristus. Saulus mempertanyakan keyakinan Stefanus yang begitu kuat kepada Yesus Kristus. Saulus senang atas pembunuhan Stefanus (Kis. 8: 1). Saulus ingin mengetahui rahasia pengikut Yesus yang tetap tenang dan tidak pernah takut menghadapi bahaya dan penderitaan. Karena itu ia berusaha mengejar dan menangkapi semua pengikut Yesus.

Saat itu Saulus mendapat kabar bahwa para pengikut Yesus telah melarikan diri ke Damsyik. Saulus ingin mengejar dan memasukkan ke penjara semua orang yang percaya kepada Yesus. Ia menghadap Imam Besar untuk meminta surat kuasa agar ia diizinkan menangkap para pengikut Yesus.

Dalam perjalanan menuju Damsyik, tiba-tiba cahaya dari langit memancar dengan sangat terang sehingga menyilaukan Saulus. Ia jatuh ke tanah. Saulus menjadi buta dan dituntun teman-temannya memasuki Damsyik.

Tuhan menjumpai Saulus dengan kuasa-Nya yang berdaulat. Tuhan Yesus menampakkan diri kepada Saulus melalui cara yang ajaib dan sungguh luar biasa. Tuhan Yesus hendak menyadarkan Saulus akan ketidakberdayaannya dan keterbatasannya sebagai manusia. Saulus hanyalah manusia berdosa dan berada di bawah penghukuman Allah. Ketika Allah bertindak dan menunjukkan kuasa-Nya, Saulus tidak dapat berbuat apa-apa. Kuasa Allah hadir menyadarkan Saulus. Hal ini membuat Saulus insaf dan menghentikan niatnya untuk membinasakan pengikut Yesus.

Saulus sadar, kini ia adalah seorang pesakitan yang tak berdaya baik secara fisik dan rohani. Secara fisik ia tidak dapat melihat, dan secara rohani ia terbukti melawan Tuhan. Tuhan Yesus berkuasa penuh atas hidup Saulus. Dan tidak ada yang dapat dilakukan oleh Saulus selain menyerahkan diri sepenuhnya pada belas kasihan Allah. Saulus hanya mengharapkan kemurahan Allah untuk menolongnya.

Tuhan datang dengan penuh kasih karunia untuk membarui hidup Saulus. Tuhan mempunyai rencana besar untuk memakai Saulus menjadi alat kesaksian-Nya yang memberitakan kabar baik

kepada segala bangsa. Saulus menyambut dan menerima semua rencana Allah untuk dirinya. Ia bersedia dibaptis oleh Ananias. Saulus tidak membantah atau menolak rencana Allah. Saulus menunjukkan tanggapan yang positif. Saat menunggu waktu berjumpa dengan Anasias, Saulus berdoa.

Ananias akhirnya berjumpa dengan Saulus, dan Ananias menumpangkan tangannya ke atas Saulus sehingga Saulus bisa melihat dan dikuasai oleh Roh Allah. Ananias melakukan seperti yang diperintahkan Tuhan. Tuhan membarui hidup Saulus secara total. Saulus meninggalkan kehidupan lama yang berdosa. Ia menjadi percaya kepada Yesus, dan melayani Tuhan Yesus dengan setia.

Saulus, disebut juga Paulus. Sesudah bertobat, ia dipakai Tuhan secara luar biasa untuk bersaksi. Ia dipenuhi dengan Roh Allah (Kisah 13: 9). Pertobatan dalam diri Paulus secara total membuat cara pikir, kata-kata, dan tindakannya berubah menurut kehendak Allah.

IV.Kegiatan Pembelajaran

A. Pengantar

Peserta didik bersama guru mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa bersama. Selanjutnya guru masuk pada bagian pengantar. Pada bagian ini guru menjelaskan judul pelajaran yang akan dibahas yaitu "Menjadi Manusia Baru." Lalu guru menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu: belajar dari lagu, mencermati teks Alkitab dari Kisah Para Rasul 9: 1—19, berdiskusi sambil mengeksplorasi teks Alkitab, mencermati uraian materi, serta bermain peran. Dan yang terakhir membuat sebuah karya.

Pada bagian pengantar ini juga, guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dari pelajaran delapan ini. Tujuan pertama menuliskan pengertian manusia baru. Kedua, mendaftarkan

perbedaan manusia baru dan manusia lama. Dan ketiga, membuat karya kreatif dengan tema "Aku Mau Berubah".

Kegiatan 1: Belajar dari Lagu

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu dari Pelengkap Kidung Jemaat 200 yang berjudul **"Ku Diubah-Nya."** Guru dapat menggunakan lagu yang lain dengan makna yang sama. Mintalah peserta didik menyanyikan lagu tersebut dengan penuh penghayatan sambil merenungkan setiap kata dan kalimat yang mereka nyanyikan. Setelah menyanyikan lagu tersebut, mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia. Berikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menuliskan jawabannya. Guru mengamati peserta didik yang menjawab pertanyaan.

Selanjutnya beri kesempatan secara sukarela kepada beberapa peserta didik untuk membaca atau mempresentasikan jawabannya. Guru perlu memotivasi peserta didik untuk berani menyampaikan jawabannya tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Setelah selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

B. Uraian Materi

Kegiatan 2: Mencermati Cerita Alkitab

Pada kegiatan 2 ini peserta didik akan belajar dari cerita Alkitab. Mintalah salah seorang peserta didik membacakan teks Kisah Para Rasul 9: 1—19, sesudah itu peserta didik diminta membaca masing-masing cerita Alkitab yang ada pada buku teks pelajaran. Kegiatan 2 ini hendak membawa peserta didik mengerti makna hidup yang dibarui oleh Allah melalui kisah pertobatan Saulus.

Kegiatan 3: Berdiskusi sambil Menggali Teks Alkitab

Bagilah kelas dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat atau lima orang. Peserta didik diberi kesempatan berdiskusi sambil mengeksplorasi teks Alkitab. Guru dapat membimbing peserta didik dalam pembagian kelompok dan penjelasan tugas.

Berikan waktu kepada setiap kelompok untuk berdiskusi, sesudah itu secara bergantian mempresentasikan hasil kelompok di depan kelas. Kegiatan 3 ini bertujuan untuk menolong peserta didik memahami perbedaan manusia baru dan manusia lama, serta menggali contoh-contoh yang berhubungan dengan pribadi peserta didik.

Kegiatan 4: Memahami Arti Manusia Baru

Kegiatan 4 ini merupakan pendalaman materi yang memberikan kesempatan kepada guru menjelaskan tentang arti manusia baru. Guru dapat menggunakan metode tanya jawab untuk menjelaskan topik ini. Gunakan contoh-contoh konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dibelajarkan.

Guru dapat memotivasi dan mendorong peserta didik untuk memiliki sikap terbuka, mau dibarui oleh Roh Allah serta meninggalkan sifat dan karakter buruk. Bagian ini menolong peserta didik menyadari pentingnya hidup dalam kebenaran dan kekudusan sebagai seorang yang mengakui percaya kepada Yesus.

Kegiatan 5: Bermain Peran

Guru membagi peserta didik dalam empat kelompok. Setiap kelompok akan memainkan drama yang menceritakan perubahan hidup ke arah yang baik dan benar. Ada 4 topik yang akan dipentaskan. Pertama, menceritakan pribadi yang senang berbohong dan berubah menjadi

jujur. Kedua, pribadi yang suka terlamat, tidak disiplin, dan berubah menjadi disiplin. Ketiga, menceritakan pribadi yang egois, sombong, dan angkuh, berubah menjadi rendah hati, dan pembawa damai. Dan keempat, pribadi yang suka berkelahi, kasar, pembenci, penebar berita bohong, berubah menjadi pembawa damai. Pembagian tema dapat diatur dengan diundi.

Guru dapat membimbing peserta didik dalam pembagian kelompok dan penjelasan tugas. Berikan waktu kepada peserta didik untuk menyusun skenario drama. Dan berikan waktu secara bergiliran kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan karya dramanya. Peserta yang tidak mendapatkan peran diberi tugas untuk mengamati dan memberi penilaian tentang keseriusan dan kekompakan kelompok dalam berperan.

Jika dalam satu kelas hanya terdapat satu atau dua peserta didik, hendaklah guru membimbingnya untuk menulis sebuah cerita tentang menjadi manusia baru.

Kegiatan 6: Membuat Karya dengan tema "Aku Mau Berubah"

Guru menugaskan peserta didik membuat sebuah karya kreatif dengan tema "Aku Mau Berubah." Peserta didik diberi ruang menentukan karya mereka sendiri, misalnya dalam bentuk puisi, karangan, kartu komitmen, doa atau karya yang lainnya. Guru membimbing peserta didik membuat karya tersebut.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama atas seluruh pembelajaran yang telah dilakukan. Bagian ini merupakan rangkuman atas materi yang dibelajarkan.

D. Refleksi

Pada bagian ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang apa yang sudah mereka dapatkan pada pelajaran 6 yaitu menjadi manusia baru. Peserta didik dimotivasi untuk belajar dari teladan Saulus yang mau diubah oleh kuasa Allah. Bagian ini mau menekankan pesan yang harus dijiwai dan direnungkan oleh peserta didik tentang hidup yang dibarui oleh Allah, agar mereka bersedia menanggalkan manusia lama dan berubah menjadi manusia baru.

E. Penilaian

Bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis, unjuk kerja, dan penilaian produk. Penilaian tertulis dilakukan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada kegiatan 1 dan 3 untuk mengukur pemahaman peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan saat mementaskan drama pada kegiatan 5. Dan penilaian produk dilakukan saat pembuatan karya kreatif pada kegiatan 6. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Pengayaan

Guru memberi tugas ayat hafalan dari Roma 12: 2 yang isinya sebagai berikut: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."

Tugaskan peserta didik mendiskusikan makna ayat hafalan tersebut dengan orang tuanya di rumah!

G. Doa

Guru dan peserta didik mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa menggunakan kata-kata sendiri atau doa bersama menggunakan doa yang ada di buku teks (buku siswa).

V. Penutup

Guru perlu memotivasi diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuannya dengan mencari literatur tambahan tentang topik yang dibelajarkan pada pelajaran 6 yaitu tentang arti manusia baru. Informasi-informasi dari buku-buku bacaan, berita-berita, maupun informasi dari dunia maya atau internet dapat diakses dan dijadikan sarana bagi guru dalam memperkaya wawasannya.

Guru dapat menggunakan contoh-contoh yang kontekstual sesuai dengan budaya setempat dalam membelajarkan materi ini. Diskusi dengan rekan guru lainnya dapat dilakukan ketika menemui kesulitan atau untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan. Kesuksesan dalam mengajarkan materi ini ada pada persiapan yang matang dari seorang guru.

Satu hal yang perlu diingat bahwa keteladanan guru yang mempraktikkan ciri-ciri hidup manusia baru akan dilihat dan dicontoh oleh peserta didik. Guru bersama peserta didik harus terus membarui diri menjadi manusia baru yang hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Teladan ini akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik untuk meneladani sikap guru dalam cara berpikir, berkata-kata dan bertindak sesuai dengan sifat dan karakter manusia baru.

Janganlah kamu serupa dengan dunia ini,
tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu,
sehingga kamu dapat membedakan
manakah kehendak Allah:
apa yang baik, yang berkenan kepada Allah
dan yang sempurna.
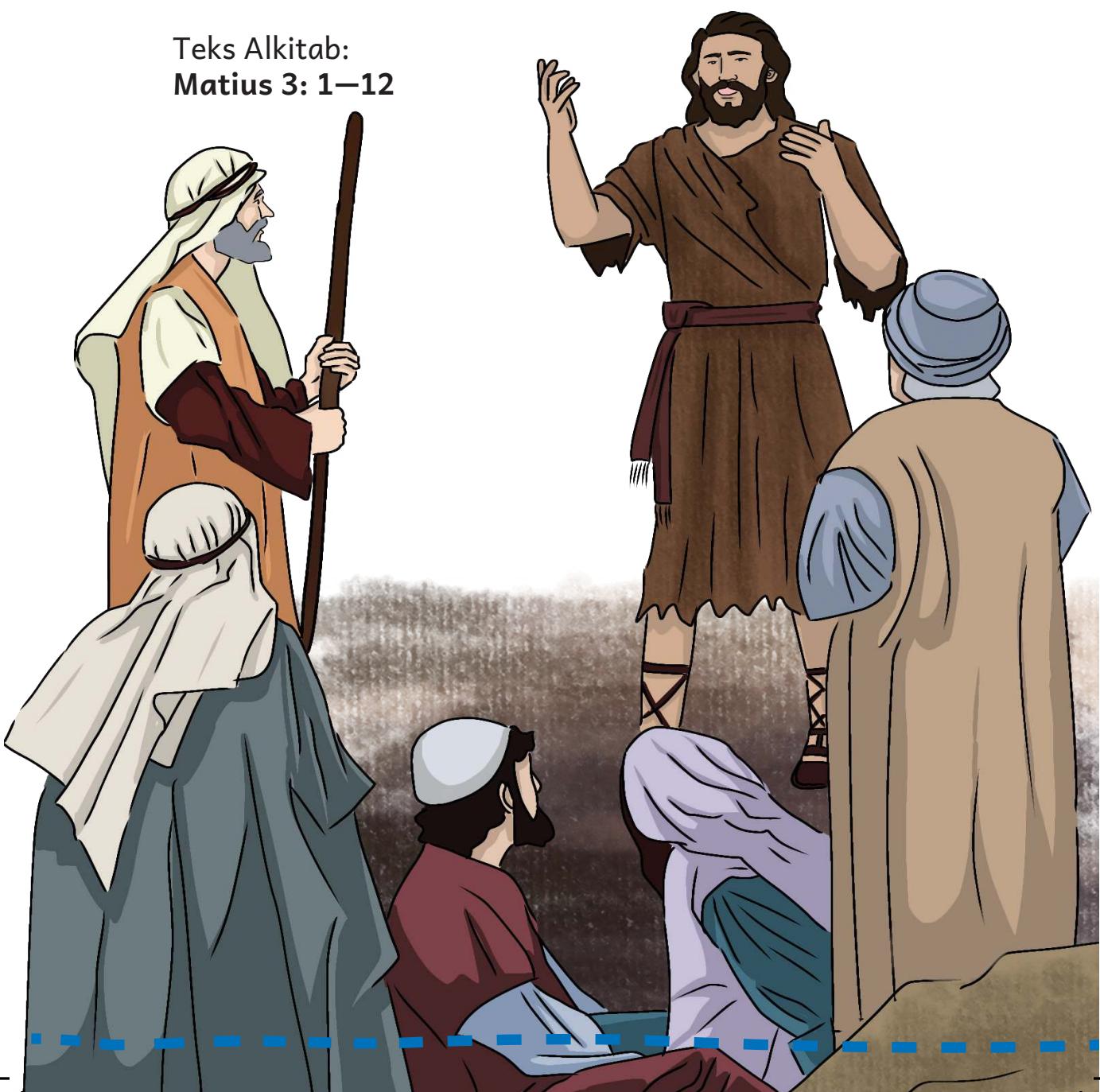
(Roma 12: 2)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Norita Yudiet Tompah
ISBN 978-602-244-664-4 (Jilid 5)

Pelajaran 7

Aku Mau Bertobat

Teks Alkitab:
Matius 3: 1—12

Elemen	Manusia dan Nilai-nilai Kristiani
Sub Elemen	Hakikat Manusia
CP Fase C	Memahami bahwa manusia berdosa dan membutuhkan pertobatan.
CP Tahunan	Memahami arti bertobat.
Alur Konten	• Arti Bertobat • Aku mau bertobat
Tujuan Pembelajaran	1. Menuliskan arti bertobat 2. Mendaftarkan contoh-contoh tindakan manusia yang sudah bertobat 3. Membuat karya dalam bentuk kartu komitmen yang menyatakan tekad untuk mau bertobat

Kata Kunci: bertobat

I. Pengantar

Pada pelajaran tujuh ini, topik yang akan dibelajarkan adalah pertobatan. Pertobatan merupakan langkah awal bagi peserta didik mengalami perubahan hidup ke arah yang lebih baik menurut kehendak Allah. Karena itu, topik ini penting diajarkan. Teks Alkitab yang akan melandasi guru mengajarkan materi ini diambil dari Injil Matius 3: 1—12.

Guru diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk sungguh-sungguh menyadari arti pertobatan sehingga mereka menyesali dosa-dosanya dan mau bertobat di hadapan Allah. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat membedakan sikap hidup orang yang sudah bertobat dan belum, serta membiasakan mempraktikkan sikap dan tindakan hidup yang menghasilkan buah-buah pertobatan.

II. Uraian Materi

Guru hendaknya melakukan refleksi diri sebelum masuk pada pemahaman materi yang akan dibelajarkan tentang pertobatan. Sudahkah pribadi guru menghayati arti pertobatan dalam dirinya? Sudahkah guru menampakkan karakter sebagai seorang yang sudah bertobat melalui sikap dan tindakan nyata yang sesuai dengan kehendak Allah? Refleksi ini penting, agar peserta didik dapat belajar dari keteladan hidup seorang guru. Ada banyak contoh di sekitar kita yang memperlihatkan bahwa masih ada guru yang mengajarkan tentang pertobatan tapi sikap dan tindakannya menjadi batu sandungan bagi peserta didik dalam membelajarkan topik ini. Karena itu, sebelum mengajarkan materi ini, guru perlu menyadari hal tersebut dengan memeriksa diri.

Guru akan mengajarkan dua hal kepada peserta didik berdasarkan seruan Yohanes Pembaptis melalui Injil Matius 3: 1—12. Pertama, setiap manusia membutuhkan pertobatan karena tidak ada seorang pun yang tidak berdosa. Orang yang mau menerima Yesus dalam hidupnya harus bertobat. Kedua, sebuah pertobatan haruslah

menghasilkan buah yang lebih baik sesuai dengan kehendak Allah. Pertobatan bukanlah hanya diucapkan namun harus dilakukan dan sungguh-sungguh tercermin dalam sikap serta perbuatan yang benar.

Jadi orang yang telah bertobat akan menunjukkan buah kebaikan melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan yang benar. Bukan memikirkan yang jahat, berkata atau berbuat yang jahat.

Karena itu makna dari sebuah pertobatan adalah berbalik dari cara hidup yang lama yaitu jahat kepada cara hidup yang baik yaitu sesuai dengan kehendak Allah. Orang yang bertobat akan memberi diri dipimpin oleh Yesus Kristus. Pertobatan adalah jalan masuk menuju persekutuan yang erat dengan Yesus Kristus.

Guru dapat memberikan contoh-contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya guru dapat mengatakan bahwa seseorang yang telah sungguh-sungguh bertobat akan selalu memikirkan hal-hal yang baik, dan berlaku baik kepada orang lain. Ia tidak memikirkan atau merancang hal-hal yang jahat yang dapat melukai atau mencelakakan teman atau saudaranya. Orang yang bertobat akan menggunakan mulutnya untuk mengucapkan atau mengeluarkan kata-kata yang baik, bukan sebaliknya. Dan orang yang bertobat akan menunjukkan perilaku atau tindakan yang benar yang berkenan kepada Allah bukan tindakan yang jahat atau keliru.

Guru dapat menyinggung tentang peran Allah menuntun dan mengubah hati seseorang dalam pertobatan. Karena itu dorong peserta didik untuk mengawali pertobatan melalui pengakuan dosa yang dinaikkan melalui doa kepada Allah. Ajak peserta didik untuk selalu menyesali dosa-dosanya dan mengakui setiap dosa dan kesalahan yang pernah mereka lakukan. Guru dapat mengingatkan bahwa tidak ada satu perbuatan manusia yang tersembunyi dan tidak diketahui oleh Allah. Allah itu Mahatahu karena itu bawalah setiap pengakuan secara jujur di hadapan Allah. Allah akan memberikan pengampunan kepada setiap orang yang mengakui dosanya secara jujur dan sungguh-sungguh.

Akhirnya, dorong peserta didik untuk selalu berterima kasih atas pengampunan yang Allah sediakan. Dan berikan motivasi kepada mereka untuk mau bertobat dan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Teks Alkitab yang digunakan untuk menjelaskan materi ini adalah Injil Matius 3: 1—12 yang menceritakan tentang Yohanes Pembaptis. Cerita yang sama dapat dibaca juga oleh guru dalam Injil Markus 1: 1—8, Lukas 3: 1—20, dan Injil Yohanes 1: 19, 20, 28.

Yohanes Pembaptis dalam teks Injil Matius 3: 1-12 berbeda dari rasul Yohanes. Yohanes Pembaptis adalah anak dari Zakharia dan Elisabeth (Luk. 1: 5-25, 57-66). Nama Yohanes berarti Tuhan itu baik atau penuh kasih karunia.

Yohanes Pembaptis tampil mendahului pelayanan Yesus. Ia hadir sebagai seorang yang mempersiapkan jalan bagi orang-orang untuk percaya kepada Kristus. Pada ayat 2, Yohanes menyerukan pentingnya suatu pertobatan sebagai syarat mempersiapkan jalan bagi orang percaya untuk menerima Kristus dalam hidupnya.

Yohanes Pembaptis bertugas untuk mempersiapkan jalan bagi kedatangan Yesus (3). Yohanes Pembaptis harus mempersiapkan orang-orang untuk menerima kedatangan Yesus dengan menghancurkan dosa-dosa yang menjadi penghalang. Pada ayat 3 dia mengatakan,"luruskanlah jalan bagi-Nya."

Ia juga bertugas untuk menyampaikan firman Tuhan. Berita yang harus disampaikan oleh Yohannes Pembaptis adalah seruan untuk **bertobat** karena Kerajaan Sorga sudah dekat (2). Kata bertobat dalam bahwa Yunani yang diucapkan oleh Yohanes memiliki kata dasar *metanoia* yang berarti berbalik arah; sadar dan menyesal akan dosa. Pertobatan yang sejati harus mencakup tiga hal yaitu pikiran, perasaan (emosi), dan kehendak. Pertobatan adalah tindakan berbalik seratus delapan puluh derajat dari kehidupan lama yang jauh dari kehendak Allah.

Ia juga menyampaikan seruan untuk bertobat kepada orang-orang Farisi dan Saduki (7—10). Yohanes Pembaptis menegur dengan keras dosa orang-orang Farisi dan orang-orang Saduki. Dalam ayat 7 Yohanes berkata,"Hai kamu keturunan ular beludak…" Dalam Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini, digunakan kalimat: "Kamu orang jahat!" Orang-orang Farisi dan Saduki tidak dapat menghindar dan lari dari murka Allah kecuali mereka bertobat.

Sayangnya mereka ingin dibaptis oleh Yohanes namun sikap mereka tidak sungguh-sungguh menampakkan sikap sebagai orang yang bertobat. Ketaatan mereka hanyalah ketaatan di luar agar dilihat oleh orang lain. Pada ayat 8, Yohanes Pembaptis menyatakan bahwa orang yang bertobat harus menghasilkan atau mengeluarkan buah pertobatan. Buah pertobatan yang dimaksud adalah perubahan hidup ke arah yang baik. Sifat pertobatan adalah individu, artinya setiap pribadi memiliki urusan dengan Allah untuk menyesali dosa-dosanya dan karenanya akan mengalami pengampunan. Pemahaman ini tidak dimiliki oleh kaum Farisi dan orang Saduki. Mereka sangat bangga diri sebagai keturunan Abraham. Bagi mereka sebagai keturunan Abraham, mereka berpikir memiliki keistimewaan hubungan dengan Allah sehingga mereka tidak perlu mengalami pertobatan dan pembaruan hidup. Tidak berarti ketika orang Saduki dan Farisi berasal dari "keturunan Abraham" mereka dengan sendirinya tidak perlu bertobat (9). Setiap individu harus bertobat dan bukan bersandar pada iman nenek moyang. Ayat 10 dengan tegas menyatakan, jika tidak sungguh-sungguh bertobat, hukuman akan segera datang, bahkan sudah di ambang pintu.

Pertobatan yang diserukan oleh Yohanes Pembaptis pada ayat 8—12 adalah pertobatan yang harus menghasilkan buah perubahan dalam diri seseorang. Pertobatan haruslah menghasilkan buah kebaikan sesuai dengan firman Tuhan.

IV.Kegiatan Pembelajaran

A. Pengantar

Peserta didik bersama guru mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa bersama. Selanjutnya guru masuk pada bagian pengantar. Pada bagian ini guru menjelaskan judul pelajaran yang akan dibahas yaitu Aku Mau Bertobat. Lalu guru menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu: mencermati teks Alkitab dari Injil Matius 3: 1—12, bermain peran, mencermati uraian materi, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan membuat karya kreatif.

Pada bagian pengantar ini juga, guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dari pelajaran tujuh ini. Tujuan pertama memahami arti bertobat. Kedua, membandingkan contoh sikap manusia yang sudah bertobat dan yang belum bertobat. Dan ketiga, membuat karya dalam bentuk kartu komitmen yang berisi tekad untuk mau bertobat.

Kegiatan 1: Belajar dari Lagu

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat 29: 3—4 **"Di Muka Tuhan Yesus."** Guru dapat menggunakan lagu yang lain dengan makna yang sama. Mintalah peserta didik menyanyikan lagu tersebut dengan penuh penghayatan sambil merenungkan setiap kata dan kalimat yang mereka nyanyikan. Setelah menyanyikan lagu tersebut, mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia. Berikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menuliskan jawabannya. Guru mengamati peserta didik yang menjawab pertanyaan.

Selanjutnya beri kesempatan secara sukarela kepada beberapa peserta didik untuk membaca atau mempresentasikan jawabannya. Guru perlu memotivasi peserta didik untuk berani menyampaikan

jawabannya tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Setelah selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

B. Uraian Materi

Kegiatan 2: Mencermati Cerita Alkitab

Pada kegiatan 2 ini peserta didik akan belajar dari cerita Alkitab. Mintalah salah seorang peserta didik membacakan teks Injil Matius 3: 1—12, sesudah itu peserta didik diminta membaca masing-masing cerita Alkitab yang ada pada buku teks pelajaran. Kegiatan 2 ini hendak membawa peserta didik mengenal dan mendalami lebih jauh tentang arti pertobatan melalui pengajaran Yohanes Pembaptis.

Kegiatan 3: Bermain Peran "Ajakan untuk Bertobat"

Peserta didik diminta memainkan sebuah drama berdasarkan Injil Matius 3: 1—12 yang menceritakan kisah pertobatan melalui seruan Yohanes Pembaptis. Guru bimbingan peserta didik dalam pembagian peran dan dalam membuat naskah drama. Kegiatan 3 ini dapat menolong peserta didik untuk mengerti lebih dalam tentang arti pertobatan.

Jika dalam satu kelas hanya terdapat satu atau dua peserta didik, hendaklah guru membimbingnya untuk menulis sebuah cerita tentang pertobatan.

Kegiatan 4: Menghayati Arti Pertobatan

Kegiatan 4 ini merupakan pendalaman materi yang memberikan kesempatan kepada guru menjelaskan tentang pertobatan. Guru dapat menggunakan metode tanya jawab untuk menjelaskan topik ini. Gunakan contoh-contoh konkret yang berhubungan dengan

kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dibelajarkan. Guru dapat juga menayangkan gambar-gambar atau atau film yang memperlihatan perubahan hidup seseorang yang telah bertobat. Hal ini dapat ditayangkan menggunakan LCD Proyektor.

Guru dapat membimbing peserta didik untuk menghayati hidup dalam bertobatan. Beri dorongan kepada peserta didik untuk memiliki komitmen mau selalu bertobat.

Kegiatan 5: Mari Berdiskusi

Guru membagi peserta didik dalam kelompok diskusi. Bisa berdua atau berempat, atau dapat disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Peserta didik diminta mendiskusikan alasan setiap orang harus bertobat, serta mendiskusikan perbandingan sikap atau perilaku orang sudah bertobat dan yang belum bertobat. Dengan mendaftarkan contoh-contoh tersebut diharapkan peserta didik termotivasi untuk mempraktikkan contoh-contoh sikap yang baik, sebagai buah dari pertobatan.

Setelah selesai berdiskusi beri kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan jawabannya Setelah selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

Kegiatan 6: Mari Berkarya

Peserta didik diminta membuat sebuah karya dalam bentuk kartu komitmen yang berisi tekad untuk bertobat. Guru membimbing peserta didik membuat karya tersebut.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama atas seluruh pembelajaran yang telah dilakukan. Bagian ini merupakan rangkuman atas materi yang dibelajarkan.

D. Refleksi

Pada bagian ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang apa yang sudah mereka dapatkan pada pelajaran 7 mengenai arti pertobatan. Bagian ini mau menekankan pesan yang harus dijiwai dan direnungkan oleh peserta didik bahwa pertobatan harus nampak dalam sikap hidup nyata.

E. Penilaian

Bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis, unjuk kerja, dan penilaian produk. Penilaian tertulis dilakukan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada kegiatan 1 dan 5 untuk mengukur pemahaman peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan saat pementasan drama pada kegiatan 3. Dan Penilaian produk dilakukan saat pembuatan kartu komitmen pada kegiatan 6 yaitu apakah sesuai instruksi, dan memperlihatkan tekad yang sungguh-sungguh untuk mau bertobat. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Pengayaan

Guru meminta peserta didik menghafalkan Injil Lukas 5: 32: “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat.”

Guru juga menugaskan peserta didik untuk menuliskan hal-hal yang akan mereka lakukan setiap hari di rumah sebagai wujud pertobatan. Peserta didik diminta menunjukkan tulisannya kepada orang tua agar dapat membantu mereka untuk hidup dalam pertobatan.

G. Doa

Guru dan peserta didik mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa menggunakan kata-kata sendiri atau doa bersama menggunakan doa yang ada di buku teks (buku siswa).

V. Penutup

Guru perlu memotivasi diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuannya dengan mencari literatur tambahan tentang topik yang dibelajarkan pada pelajaran 7 tentang pertobatan. Informasi-informasi dari buku-buku bacaan, berita-berita, maupun informasi dari dunia maya atau internet dapat diakses dan dijadikan sarana bagi guru dalam memperkaya wawasannya.

Guru dapat menggunakan contoh-contoh yang kontekstual sesuai dengan budaya setempat dalam membelajarkan materi ini. Diskusi dengan rekan guru lainnya dapat dilakukan ketika menemui kesulitan, atau untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan. Kesuksesan dalam mengajarkan materi ini ada pada persiapan yang matang dari seorang guru.

Aku datang bukan untuk memanggil orang benar,
tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat.
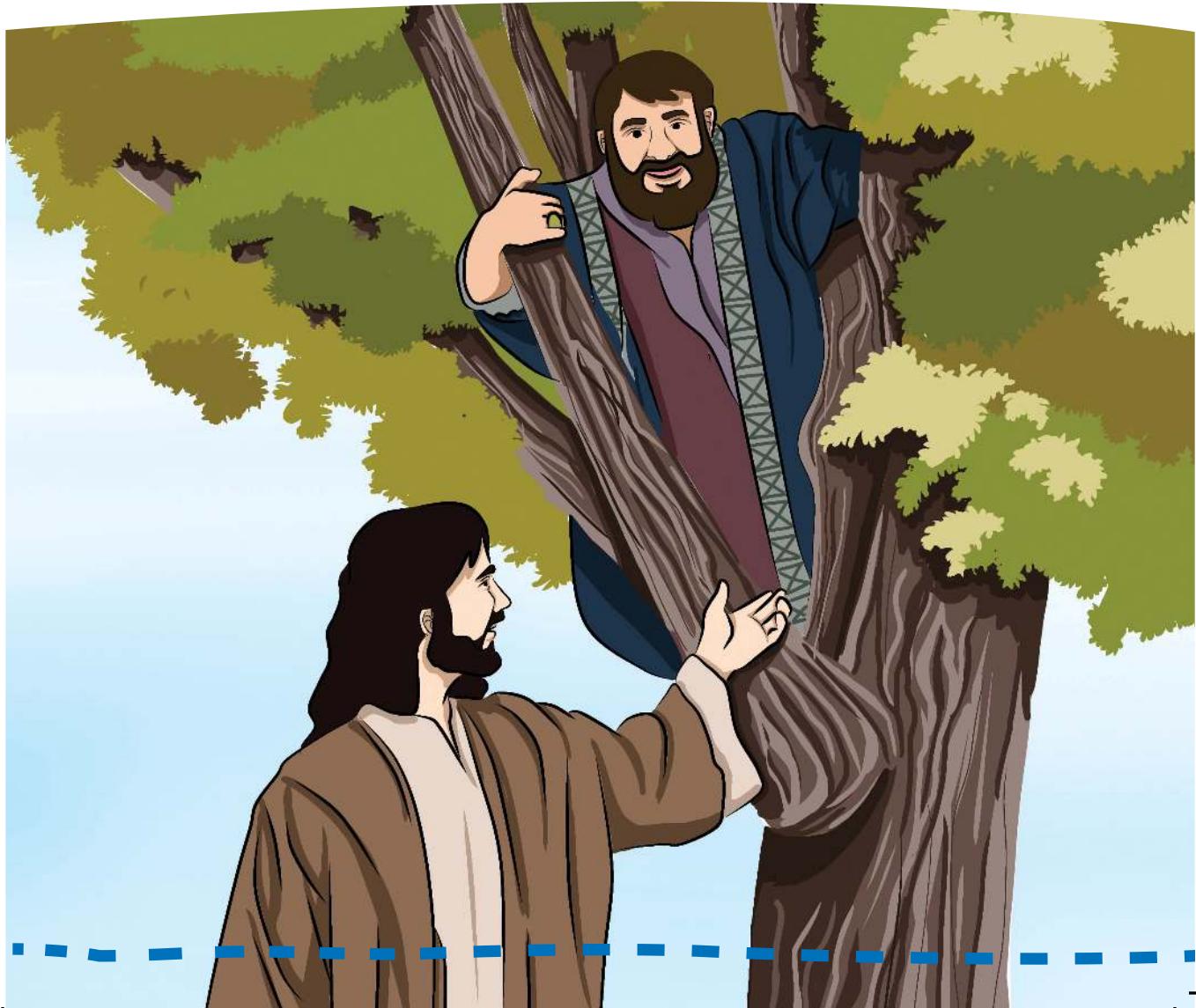
(Lukas 5: 32)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Norita Yudiet Tompah
ISBN 978-602-244-664-4 (Jilid 5)

Pelajaran 8

Aku Mau Bersahabat dengan Semua Orang

Teks Alkitab:
Lukas 19: 1—10

Elemen	Manusia dan Nilai-nilai Kristiani
Sub Elemen	Nilai-nilai Kristiani
CP Fase C	Memahami nilai-nilai Kristiani dalam interaksi antar manusia serta bersikap kritis terhadap berbagai bentuk diskriminasi.
CP Tahunan	Memahami makna persahabatan dengan semua orang.
Alur Konten	Aku mau bersahabat dengan semua orang.
Tujuan Pembelajaran	1. Menuliskan alasan perlu bersahabat dengan semua orang 2. Mendaftarkan kendala dan solusi untuk bersahabat dengan semua orang 3. Membuat karya bertemakan “Kamu Sahabatku”

Kata Kunci: bersahabat, semua orang

I. Pengantar

Pada pelajaran delapan ini topik yang akan dibelajarkan adalah makna persahabatan dengan semua orang. Teks Alkitab yang akan melandasi guru mengajarkan materi ini diambil dari Injil Lukas 19: 1—10 mengisahkan perjumpaan Yesus dengan seorang berdosa bernama Zakheus. Topik ini penting diajarkan agar peserta didik sejak dini dibiasakan memiliki sikap terbuka untuk bergaul dengan semua orang tanpa membeda-bedakan. Hal ini penting agar mereka dilatih untuk dapat beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosial tanpa mendiskriminasi seseorang.

Untuk membelajarkan materi ini secara berturut-turut guru akan membimbing peserta didik untuk memahami makna persahabatan. Selanjutnya guru akan menolong peserta didik dengan memberikan contoh-contoh persahabatan tanpa mendiskriminasi. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat membuat sebuah karya sebagai wujud mau bersahabat dengan semua orang.

II. Uraian Materi

Bersahabat dengan semua orang merupakan salah satu nilai Kristiani yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan persahabatan penting diajarkan kepada anak usia tunas remaja agar mereka bertumbuh dalam relasi yang baik dan positif dalam bergaul. Mereka harus diajarkan untuk memahami relasi antar-teman, dan relasi dalam bergaul.

Keberhasilan atau kegagalan dalam menjalin persahabatan mewarnai anak usia tunas remaja ini. Andar Ismail dalam bukunya *Selamat Berteman: 33 renungan tentang hubungan*, menuliskan bahwa pergaulan dengan teman pada usia 6--12 tahun membentuk kepribadian anak tersebut. Ketika ada anak yang lebih pandai, apakah temannya ikut bangga atau mendengki. Karena itu peran pendidikan persahabatan di sekolah menjadi penting agar anak dapat tumbuh bergaul bersama dengan teman-teman di lingkungan sekolah dalam suasana yang mudah bergaul, dapat bekerja sama,

tidak hipersensitif menerima ejekan atau perlakuan iseng, dan dapat bersaing secara sehat. Hal-hal ini dapat dilatih dalam kebiasaan sehari-hari berelasi di sekolah.

Dalam membelajarkan materi ini guru dapat mendorong peserta didik untuk bersahabat dengan semua orang. Semua bentuk diskriminasi tidak dikehendaki dalam ajaran Kristen. Diskriminasi merupakan sikap yang membeda-bedakan seseorang atau kelompok tertentu dengan sengaja. Perbedaan tersebut bisa didasari pada agama, suku, budaya, dan golongan tertentu.

Guru perlu menekankan bahwa relasi persahabatan yang baik perlu dibangun dengan teman di sekolah, juga dengan semua orang. Untuk menjalin relasi yang baik dengan semua orang harus menanggalkan sikap dengki, benci, iri, atau curiga terhadap seseorang. Ajarkan peserta didik untuk tidak memiliki watak atau sifat yang hanya mau menang sendiri dan selalu merasa paling benar. Jangan juga memiliki sikap yang berburuk sangka terhadap orang lain atau menjadi provokator yang menciptakan suasana perselisihan atau permusuhan. Yesus tidak pernah menjadi provokator untuk menghasut atau memanas-manasi suasana permusuhan. Yesus menerima semua orang tanpa membeda-bedakan.

Sebuah relasi persahabatan akan tercipta jika dibangun atas dasar cinta kasih. Guru dapat menggambarkan sosok Yesus sebagai sahabat yang menyerukan pesan cinta kasih (Yoh. 15: 12—14). Yesus menyebut setiap orang yang mempraktikkan cinta kasih sebagai sahabat-sahabat-Nya. Tidak ada lagi jarak atau kesenjangan antara Tuan dan hamba. Dalam hubungan yang seperti itu dapat terbuka ruang-ruang untuk membangun perdamaian, kerukunan, dan pengertian. Persahabatan yang dilandasi cinta kasih dapat meruntuhkan sekat-sekat suku, budaya, agama, dsb.

Yesus telah menunjukkan keteladanan dalam membangun persahabatan yang dilandasi oleh cinta kasih. Yesus telah memberi contoh menerima Zakheus menjadi sahabat-Nya. Yesus tidak mempersoalkan latar belakang atau masa lalu Zakheus. Yesus tidak melakukan diskriminasi atas iman seseorang, agamanya, suku atau

etnisnya, jenis kelamin, status sosial, atau keadaan fisik. Yesus memperlakukan semua orang sama di mata-Nya. Yesus bersahabat dengan semua orang. Dan hal ini harus menjadi teladan bagi peserta didik.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Teks Alkitab yang digunakan untuk menolong guru menjelaskan materi ini adalah Injil Lukas 19: 1—10. Perikop ini menceritakan tentang sikap Yesus yang mau bersahabat dengan seorang yang bernama Zakheus.

Zakheus adalah seorang yang berbadan pendek. Ia seorang yang kaya. Ia bekerja sebagai kepala pemungut cukai. Pemungut cukai adalah petugas pajak yang yang mengumpulkan pajak dari masyarakat Yahudi untuk diserahkan kepada pemerintah Romawi pada saat itu. Mereka dianggap sebagai kaki tangan penjajah. Profesi ini dipandang buruk oleh masyarakat Yahudi. Rakyat bahkan cenderung membenci para pemungut cukai karena pajak yang mereka tarik dari rakyat cukup memberatkan rakyat. Jadi pada saat itu, pemungut cukai dianggap musuh oleh rakyat.

Perikop ini sangat terkenal dengan cerita tentang Zakheus yang bertubuh pendek, naik pohon ara untuk melihat Yesus yang datang ke kota Yerikho.

Bagi orang banyak, Zakheus adalah orang berdosa karena profesinya sebagai pemungut cukai. Pada ayat 7 orang banyak berkata tentang Zakheus,"Ia menumpang di rumah orang berdosa." Bagi mereka, Zakheus adalah orang harus dibenci. Zakheus harus dijauhi dan ditolak.

Yesus memiliki pandangan yang berbeda dengan orang banyak. Bagi Yesus, Zakheus adalah orang yang harus dikasihi, bukan dijauhi. Zakheus harus didekati dan diterima. Ketika orang banyak menolak dan membenci Zakheus, Yesus melakukan kebalikannya yaitu menerima dan mau bersahabat dengan Zakheus.

Pada ayat 5 ketika Yesus melihat Zakheus di atas pohon, Ia berkata, ”Zakheus segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu.” Dengan tegas Yesus mau menunjukkan kepada orang banyak bahwa Ia tidak ikut-ikutan membenci Zakheus. Yesus justru mau menjalin persahabatan dengan Zakheus. Yesus bahkan ingin mampir dan menumpang di rumah Zakheus.

Yesus menegaskan kepada orang banyak bahwa Zakheus juga anak Abraham. Apa artinya? Semua orang Israel disebut anak Abraham, namun Zakheus dianggap warga kelas kedua oleh orang banyak. Mereka melakukan diskriminasi terhadap Zakheus. Yesus meluruskan pemahaman tersebut dan menegaskan bahwa Zakheus juga adalah anak Abraham. Zakheus harus diperlakukan sama dengan semua orang Israel. Tidak boleh ada perlakuan diskriminasi terhadap Zakheus.

Keterbukaan Yesus untuk menerima dan mau bersahabat dengan Zakheus mengakibatkan perubahan dalam diri Zakheus. Tentu Zakheus gembira karena ada orang yang mau menyapa dan bersahabat dengannya. Pada ayat 8 Zakheus berkata kepada Tuhan berkata, ”Zakheus, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali limpat.” Dengan gembira Yesus menjawab pada ayat 9,”... hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini.”

Sikap persahabatan yang ditunjukkan Yesus mendatangkan perubahan hidup dan pertobatan bagi Zakheus. Jika diskriminasi, penolakan dan kebencian dapat mendatangkan luka hati bagi seseorang maka penerimaan, rangkulan dan persahabatan dapat mendatangkan sukacita dan kegembiraan. Teladan inilah yang hendak diajarkan Yesus kepada setiap orang Kristen agar menjalin persahabatan tanpa membeda-bedakan.

IV.Kegiatan Pembelajaran

A. Pengantar

Peserta didik bersama guru mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa bersama. Selanjutnya guru masuk pada bagian pengantar. Pada bagian ini guru menjelaskan judul pelajaran yang akan dibahas yaitu "Aku Mau Bersahabat dengan Semua Orang." Lalu guru menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu: mencermati teks Alkitab dari Injil Lukas 10: 25—37, menghubungkan Cerita Yesus dan Zakheus dengan kehidupan peserta didik, mencermati uraian materi, berdiskusi dengan mendaftarkan kendala-kendala menjalin persahatan dengan semua orang serta mendaftarkan solusi atau jalan keluar untuk mengatasinya. Dan yang terakhir membuat sebuah karya.

Pada bagian pengantar ini juga, guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dari pelajaran delapan ini. Tujuan pertama mengemukakan alasan bersahabat dengan semua orang. Kedua, mendaftarkan kendala dan solusi bersahabat dengan semua orang. Dan ketiga, membuat karya kreatif dengan tema "Kamu Sahabatku."

Kegiatan 1: Belajar dari Lagu

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat 249: 1 yang berjudul **"Serikat Persaudaran."** Guru dapat menggunakan lagu yang lain dengan makna yang sama. Mintalah peserta didik menyanyikan lagu tersebut dengan penuh penghayatan sambil merenungkan setiap kata dan kalimat yang mereka nyanyikan. Setelah menyanyikan lagu tersebut, mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia. Berikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menuliskan jawabannya. Guru mengamati peserta didik yang menjawab pertanyaan.

Selanjutnya beri kesempatan secara sukarela kepada beberapa peserta didik untuk membaca atau mempresentasikan jawabannya. Guru perlu memotivasi peserta didik untuk berani menyampaikan jawabannya tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Setelah selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

B. Uraian Materi

Kegiatan 2: Mencermati Cerita Alkitab

Pada kegiatan 2 ini peserta didik akan belajar dari cerita Alkitab. Mintalah salah seorang peserta didik membacakan teks Injil Lukas 19: 1—10, sesudah itu peserta didik diminta membaca masing-masing cerita Alkitab yang ada pada buku teks pelajaran. Kegiatan 2 ini hendak membawa peserta didik mengenal dan mendalami cerita Alkitab yang dapat memotivasi mereka untuk bersahabat dengan semua orang tanpa membeda-bedakan.

Kegiatan 3: Menghubungkan Persahabatan Yesus dan Zakheus dengan Pengalaman Sehari-hari

Bagilah kelas dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat atau lima orang. Peserta didik diberi kesempatan berdiskusi dengan menjawab beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut dihubungkan dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Guru dapat membimbing peserta didik dalam pembagian kelompok dan penjelasan tugas. Berikan waktu kepada setiap kelompok untuk berdiskusi, sesudah itu secara bergantian mempresentasikan hasil kelompok di depan kelas. Kegiatan 3 ini bertujuan untuk menolong peserta didik belajar dari sosok teladan Yesus yang mau bersahabat dengan semua orang tanpa membeda-bedakan.

Kegiatan 4: Menghayati Makna Bersahabat dengan Semua Orang

Kegiatan 4 ini merupakan pendalaman materi yang memberikan kesempatan kepada guru menjelaskan tentang makna bersahabat dengan semua orang. Guru dapat menggunakan metode tanya jawab untuk menjelaskan topik ini. Gunakan contoh-contoh konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dibelajarkan. Guru dapat juga menayangkan gambar-gambar atau atau film yang memperlihatkan persahabatan yang tidak mengenal batas-batas. Hal ini dapat ditayangkan menggunakan LCD Proyektor. Contoh film dapat dicari oleh guru melalui youtube.

Guru dapat memotivasi dan mendorong peserta didik untuk memiliki sikap terbuka dalam menerima semua orang menjadi sahabatnya. Hal ini dapat menciptakan kerukunan dan perdamaian di sekolah, di rumah dan di masyarakat.

Kegiatan 5: Mari Berdiskusi

Guru membagi peserta didik dalam kelompok diskusi. Bisa berdua atau berempat, atau dapat disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Peserta didik diminta mendiskusikan kendala-kendala dalam menjalin persahabatan dengan semua orang. Peserta didik juga mendiskusikan solusi atau jalan keluar untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan mengetahui kendala-kendala dan solusi tersebut diharapkan peserta didik akan lebih terbuka menerima semua orang menjadi sahabatnya.

Setelah selesai berdiskusi beri kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan jawabannya Setelah selesai, guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

Kegiatan 6: Membuat Karya dengan tema "Kamu Sahabatku"

Guru menugaskan peserta didik membuat sebuah karya kreatif dengan tema "Kamu Sahabatku." Peserta didik diberi ruang untuk menentukan karya mereka sendiri, misalnya dalam bentuk puisi, karangan, kartu sahabat, doa untuk sahabat, dsb. Guru membimbing peserta didik membuat karya tersebut.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama atas seluruh pembelajaran yang telah dilakukan. Bagian ini merupakan rangkuman atas materi yang dibelajarkan.

D. Refleksi

Pada bagian ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang apa yang sudah mereka dapatkan pada pelajaran 8. Peserta didik dimotivasi belajar dari teladan Yesus yang mau bersahabat dengan Zakheus, tanpa memandang latar belakangnya. Bagian ini mau menekankan pesan yang harus dijiwai dan direnungkan oleh peserta didik yaitu bersahabat dengan semua orang, tanpa membeda-bedakan.

E. Penilaian

Bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis dan penilaian produk. Penilaian tertulis dilakukan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada kegiatan 1, 3 dan 5 untuk mengukur pemahaman peserta didik. Penilaian produk dilakukan saat pembuatan karya kreatif pada kegiatan 6. Penilaian

tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Pengayaan

Guru memberi tugas ayat hafalan dari Kitab Amsal 17: 17 yang isinya sebagai berikut: "Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran."

Peserta didik dapat mendikusikan makna ayat hafalan tersebut dengan orang tuanya di rumah.

G. Doa

Guru dan peserta didik mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa menggunakan kata-kata sendiri atau doa bersama menggunakan doa yang ada di buku teks (buku siswa).

V. Penutup

Guru perlu memotivasi diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuannya dengan mencari literatur tambahan tentang topik yang dibelajarkan pada pelajaran 8 yaitu tentang persahabatan. Informasi-informasi dari buku-buku bacaan, berita-berita, maupun informasi dari dunia maya atau internet dapat diakses dan dijadikan sarana bagi guru dalam memperkaya wawasannya.

Guru dapat menggunakan contoh-contoh yang kontekstual sesuai dengan budaya setempat dalam membelajarkan materi ini. Diskusi dengan rekan guru dapat dilakukan ketika menemui kesulitan, atau untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan. Kesuksesan

dalam mengajarkan materi ini ada pada persiapan yang matang dari seorang guru.
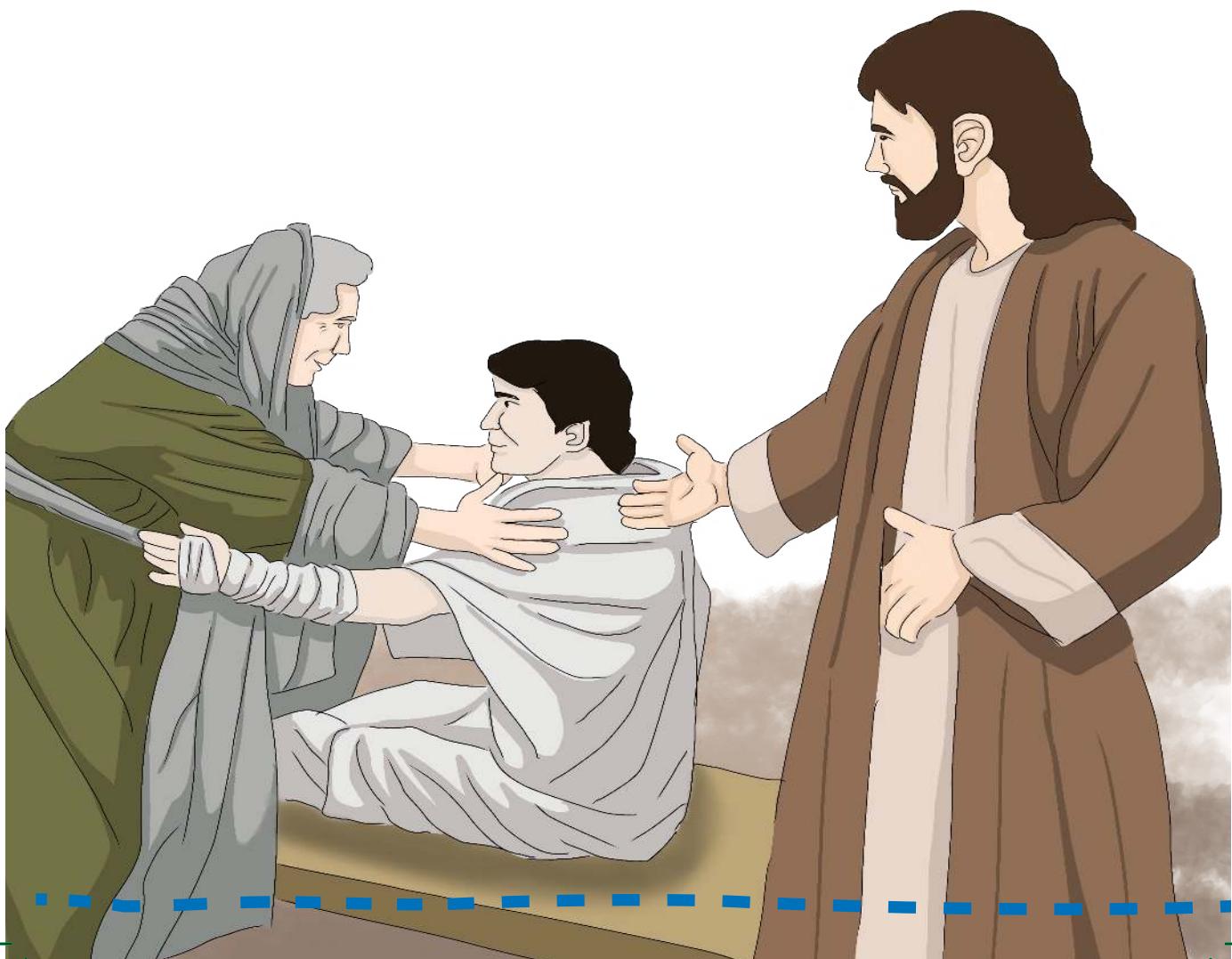
Satu hal yang perlu diingat bahwa keteladanan guru dalam menjalin persahabatan dengan sesama guru dan dengan semua pihak yang ada di sekolah akan dilihat dan dicontoh oleh peserta didik. Guru juga harus menunjukkan perlakuan yang sama kepada semua peserta didik, serta hindari perlakukan yang istimewa kepada peserta didik tertentu. Beri perhatian dan kasih sayang yang sama kepada semua peserta didik, baik kepada mereka yang disiplin maupun kepada mereka yang tidak disiplin. Teladan ini akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik untuk meneladani sikap guru yang tidak melakukan diskriminasi atau membeda-bedakan.
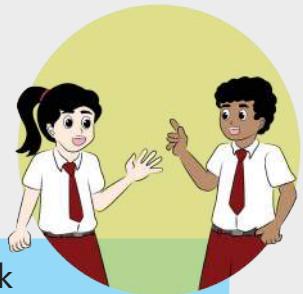
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Norita Yudiet Tompah
ISBN 978-602-244-664-4 (Jilid 5)

Pelajaran 9

Aku Meneladani Yesus yang Berbela Rasa

Teks Alkitab:
Lukas 7: 11—17

Elemen	Gereja dan Masyarakat Majemuk
Sub Elemen	Tugas Panggilan Gereja
CP Fase C	Memahami makna pelayanan terhadap sesama sebagai tanggung jawab orang beriman dan mempraktikkannya dalam kehidupan.
CP Tahunan	Mempraktikkan sikap berbela rasa di dalam pelayanan terhadap sesama.
Alur Konten	• Arti berbela rasa • Contoh tindakan berbela rasa terhadap sesama
Tujuan Pembelajaran	1. Menuliskan arti berbela rasa 2. Mendaftarkan contoh tindakan berbela rasa yang pernah dilakukan dan yang belum pernah dilakukan 3. Membuat rencana kegiatan atau proyek berbela rasa

Kata Kunci: Yesus, bela rasa

I. Pengantar

Pada pelajaran sembilan ini topik yang akan dibelajarkan adalah meniru teladan Yesus yang berbela rasa. Teks Alkitab yang akan melandasi guru mengajarkan materi ini diambil dari Injil Lukas 7: 11—17 yang menceritakan Yesus membangkitkan anak muda di Nain. Topik bela rasa penting diajarkan sejak dini untuk memupuk kepedulian sosial dalam masyarakat sehingga peserta didik peka dengan penderitaan sesama dan tidak masa bodoh. Hal ini perlu agar peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang peduli dan tidak egois.

Untuk membelajarkan materi ini secara berturut-turut guru akan membimbing peserta didik untuk memahami arti berbela rasa. Selanjutnya guru akan menolong peserta didik dengan memberikan contoh-contoh tindakan berbela rasa. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat membuat rancangan kegiatan atau proyek bela rasa sebagai wujud sikap yang meneladani Yesus yang berbela rasa.

II. Uraian Materi

Guru hendaknya melakukan refleksi diri sebelum masuk pada pemahaman materi yang akan dibelajarkan tentang berbela rasa. Sudahkah guru mempraktikkan tindakan berbela rasa kepada peserta didik dan lingkungan sekitar di sekolah? Refleksi ini penting, agar peserta didik dapat belajar dari keteladanan seorang guru. Karena itu, sebelum mengajarkan materi ini, guru perlu menyadari hal tersebut dengan memeriksa diri.

Apa artinya bela rasa? Pada penjelasan bagian sebelumnya telah diuraikan bahwa kata **bela rasa** diterjemahkan dari kata ***compassion*** (Bahasa Inggris). Artinya rasa simpati terhadap penderitaan sesama yang dinyatakan dengan keinginan untuk menolong. Sikap bela rasa berbeda dengan sikap simpati. Sikap simpati lebih cenderung pada rasa belas kasihan, tanpa harus menunjukkan tindakan yang konkret. Makna bela rasa lebih dalam dari makna simpati. Bela rasa adalah rasa belas kasihan yang

dinyatakan dalam sikap atau tindakan yang nyata untuk menolong sesama.

Ketika seseorang berkata ia berbela rasa terhadap sesama, hal itu menunjuk pada perasaan dan tindakan nyata. Namun jika ada orang yang memiliki perasaan kasihan atas penderitaan sesamanya dan tidak melakukan sesuatu, itu bukan bela rasa. Bela rasa harus sungguh-sungguh diwujudkan dalam tindakan nyata untuk peduli pada kesusahan atau kesedihan sesama dengan menunjukkan solidaritas dan perhatian. Jadi bela rasa bukanlah hanya menyangkut perasaan-perasaan kasihan atas penderitaan sesama. Bela rasa menyangkut tindakan konkret yang diwujudkan dengan menolong sesama.

Dalam mengajarkan topik ini, guru perlu tahu bahwa perkembangan usia anak tunas remaja sebenarnya belum mampu ikut merasakan penderitaan orang lain secara mendalam. Bisa jadi seorang anak tunas remaja melihat orang lain menderita namun merasa biasa-biasa saja. Karena itu mereka perlu disiapkan sejak dini untuk diasah kepekaannya terhadap penderitaan sesama melalui sikap bela rasa.

Sikap bela rasa yang diajarkan sejak dini akan memupuk kepedulian sosial dalam masyarakat pada diri peserta didik. Jika sejak dini mereka tidak peduli dengan lingkungan sekitar, maka ketika dewasa kemungkinan besar sifat ini akan terbawa. Mereka bisa saja akan sulit bergaul dalam masyarakat. Ketika peserta didik terbiasa berbela rasa hal ini akan menolong mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang tidak egois dan tidak mementingkan diri sendiri.

Guru perlu juga menjelaskan alasan utama peserta didik harus berbela rasa karena Allah telah lebih dahulu berbela rasa kepada manusia. Tindakan Allah diwujudkan dengan mengorbankan Yesus Kristus, anak-Nya yang tunggal untuk menebus dosa-dosa manusia. Tindakan berbela rasa dari Allah mendatangkan kebahagiaan bagi manusia.

Dalam membelajarkan materi ini guru perlu menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Gunakan contoh

atau gambar atau video yang menceritakan tentang penderitaan yang dialami sesama akibat bencana alam. Misalnya berita bencana yang terjadi di daerah tertentu, para pengungsi akibat semburan gunung berapi, gempa tsunami, peristiwa banjir, kebakaran, mereka yang kelaparan, anak jalanan, maupun gelandangan. Berikanlah beberapa contoh nyata, jangan hanya satu contoh.

Guru dapat menggali perasaan peserta didik ketika mengamati gambar atau video yang mereka lihat. Kesempatan ini dapat digunakan untuk membangun rasa peduli. Asahlah kepekaan peserta didik. Tanyakan apa saja yang dapat mereka lakukan jika melihat kejadian seperti itu. Dan beri motivasi kepada peserta didik untuk dapat memberikan bantuan dan pertolongan secara nyata.

Dorong peserta didik melakukan aksi nyata atau ajak melakukannya secara bersama. Misalnya, untuk membantu korban bencana alam, peserta didik dapat mengumpulkan mainan atau pakaian yang layak pakai untuk disumbangkan bagi teman-temannya yang sedang kesusahan. Atau dapat juga dengan mengumpulkan uang jajannya untuk disumbangkan.

Guru juga dapat menggunakan momen tertentu untuk melakukan aksi bersama peserta didik. Misalnya pada masa Paskah atau Natal melakukan kunjungan bersama ke panti asuhan atau rumah singgah dan berbagi tanda kasih dengan anak-anak di panti asuhan atau di rumah singgah. Tanda kasih yang dapat diberikan misalnya mainan, pakaian, makanan, dsb.

Ingatkan peserta didik bahwa berbela rasa tidak hanya dinyatakan dalam bentuk benda atau materi, tapi juga dalam bentuk tenaga. Guru dapat memberikan contoh-contoh cara memberi pertolongan atau bantuan tenaga. Pada akhirnya katakan pada peserta didik bahwa tindakan berbela rasa yang mereka lakukan dapat mendatangkan sukacita kepada yang menerimanya, teristimewa dapat menyenangkan hati Tuhan.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Teks Alkitab yang digunakan untuk menjelaskan materi ini adalah Injil Lukas 7: 11—17 yang menceritakan sikap Yesus yang berbela rasa. Bela rasa Yesus ditunjukkan kepada seorang janda yang berdukacita karena anak tunggalnya mati.

Pada ayat 13 dikatakan bahwa Yesus "tergerak oleh belas kasihan." Makna kata **belas kasihan** diterjemahkan dari kata ***esplagkhnisthe*** (Bahasa Yunani) yang menunjuk pada pengertian **bela rasa**. Dalam Bahasa Inggris digunakan kata ***compassion*** artinya rasa simpati terhadap penderitaan sesama, yang dinyatakan dengan keinginan untuk menolong. Hal ini menegaskan bahwa ketika hati Yesus tergerak oleh belas kasihan, perasaan itu akan diikuti dengan suatu tindakan nyata Tuhan Yesus untuk merespons atau memberi solusi.

Dalam perikop ini dengan jelas diperlihatkan sikap dan tindakan Yesus yang menaruh belas kasihan kepada janda itu. Yesus menghiburnya sambil mengatakan "Jangan menangis," lalu Yesus berinisiatif bertindak dan melakukan mujizat dengan membangkitkan anak laki-laki tersebut.

Yesus tergerak hati oleh duka sang janda karena kematian anak tunggalnya. Kehilangan anak satu-satunya menjadi pukulan besar bagi janda tersebut. Mengapa? Karena ia kehilangan segala-galanya. Yesus tahu bahwa bagi janda itu harapan satu-satunya adalah anak tunggal. Sudah tidak bersuami, sekarang akan tidak mempunyai anak. Betapa beratnya hidup ibu janda itu. Dengan belas kasih yang besar, Yesus tidak tega melihat kesedihan janda tersebut, karena itu Ia segera bertindak menolong. Yesus mengembalikan kebahagiaan janda itu dengan membangkitkan anak satu-satunya.

Dalam hal ini Yesus menyatakan sifat dan karakter Allah yang berbelas kasih dan menyayangi umat-Nya. Yesus membuktikan bahwa Allah tidak tega melihat penderitaan, kesedihan, serta duka umat manusia. Allah mengutus Putra-Nya ke dunia untuk memberikan kebahagiaan dan kehidupan kepada manusia.

Yesus membuat keajaiban yang tidak biasa yaitu membangkitkan orang mati. Yesus ingin memperlihatkan kepada orang-orang yang mengikuti-Nya bahwa Dialah sumber kehidupan. Yesus berkuasa untuk membuat seseorang bisa hidup atau mati. Keajaiban ini terjadi agar manusia bisa melihat dan percaya akan kehadiran Allah, serta mengakui bahwa Yesus adalah utusan Allah untuk membawa keselamatan bagi umat yang dikasihi-Nya. Tindakan bela rasa Tuhan Yesus diyakini sebagai wujud kehadiran Allah yang melawat umatnya yang menderita.

Melalui teks ini, kita dapat mengetahui bahwa Yesus peduli akan kesedihan dan penderitaan manusia. Tuhan Yesus berbelas kasih kepada manusia. Dan dengan kuasa-Nya, Tuhan Yesus dapat bertindak menolong. Ia bahkan dapat melakukan mujizat, sebab Ia adalah Tuhan. Ini bentuk tindakan bela rasa Yesus untuk manusia. Ia akan melakukan hal yang tepat sesuai dengan keperluan orang yang mendapatkan belas kasih-Nya.

Teladan yang diberikan Tuhan Yesus, adalah teladan yang harus diikuti setiap orang percaya. Yesus telah memberikan contoh berbela rasa. Yesus tergerak oleh belas kasihan, dan Yesus langsung bertindak untuk menolong janda yang berduka tersebut. Teladan ini yang harus diikuti yaitu memiliki hati yang cepat tergerak untuk melihat penderitaan sesama, dan tangan serta kaki yang cepat bergerak memberikan tindakan pertolongan.

IV.Kegiatan Pembelajaran

A. Pengantar

Peserta didik bersama guru mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa bersama. Selanjutnya guru masuk pada bagian pengantar. Pada bagian ini guru menjelaskan judul pelajaran yang akan dibahas yaitu "Aku Meneladani Yesus yang Berbela Rasa." Lalu guru menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu: mencermati teks Alkitab dari Injil Lukas 7: 11—17, bermain peran, mencermati uraian materi, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan membuat rancangan kegiatan atau proyek bela rasa.

Pada bagian pengantar ini juga, guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dari pelajaran sembilan ini. Tujuan pertama memahami arti berbela rasa. Kedua, membandingkan contoh tindakan berbela rasa dan yang bukan berbela rasa. Dan ketiga, merancang sebuah kegiatan atau proyek bela rasa.

Kegiatan 1: Belajar dari Lagu

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat 433: 1 yang berjudul **"Aku Suka Membagi."** Guru dapat menggunakan lagu yang lain dengan makna yang sama. Mintalah peserta didik menyanyikan lagu tersebut dengan penuh penghayatan sambil merenungkan setiap kata dan kalimat yang mereka nyanyikan. Setelah menyanyikan lagu tersebut, mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia. Berikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menuliskan jawabannya. Guru mengamati peserta didik yang menjawab pertanyaan.

Selanjutnya beri kesempatan secara sukarela kepada beberapa peserta didik untuk membaca atau mempresentasikan jawabannya. Guru perlu memotivasi peserta didik untuk berani menyampaikan

jawabannya tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Setelah selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

B. Uraian Materi

Kegiatan 2: Mencermati Cerita Alkitab

Pada kegiatan 2 ini peserta didik akan belajar dari cerita Alkitab. Mintalah salah seorang peserta didik membacakan teks Injil Lukas 7: 11-17, sesudah itu peserta didik diminta membaca masing-masing cerita Alkitab yang ada pada buku teks pelajaran. Kegiatan 2 ini hendak membawa peserta didik mengenal dan mendalami lebih jauh tentang arti bela rasa melalui teladan berbela rasa Yesus kepada seorang janda.

Kegiatan 3: Bermain Peran

Peserta didik diminta memainkan sebuah drama berdasarkan Injil Lukas 7:11—17 yang menceritakan kisah Yesus Membangkitkan Anak Muda di Nain. Judul drama yang dimainkan adalah "Yesus Berbela Rasa." Guru dapat membimbing peserta didik dalam pembagian kelompok dan pembagian peran. Kegiatan 3 ini dapat menolong peserta didik untuk mengerti lebih dalam tentang arti berbela rasa.

Jika dalam satu kelas hanya terdapat satu atau dua peserta didik, hendaklah guru membimbingnya untuk menulis sebuah cerita tentang berbela rasa.

Kegiatan 4: Menghayati Arti Berbela Rasa

Kegiatan 4 ini merupakan pendalaman materi yang memberikan kesempatan kepada guru menjelaskan tentang arti berbela rasa.

Guru dapat menggunakan metode tanya jawab untuk menjelaskan topik ini. Gunakan contoh-contoh konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dibelajarkan. Guru dapat juga menayangkan gambar-gambar atau atau film yang memperlihatan hidup yang berbela rasa. Hal ini dapat ditayangkan menggunakan LCD Proyektor.

Guru dapat membimbing peserta didik untuk menghayati hidup dalam berbela rasa. Beri dorongan kepada peserta didik untuk hidup berbela rasa.

Kegiatan 5: Mari Berdiskusi

Guru membagi peserta didik dalam kelompok diskusi. Bisa berdua atau berempat, atau dapat disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Peserta didik diminta mendiskusikan pemahaman berbela rasa disertai contoh, serta mendiskusikan perbandingan contoh-contoh tindakan berbela rasa dengan tindakan yang bukan berbela rasa. Dengan mendaftarkan contoh-contoh tersebut diharapkan peserta didik termotivasi untuk mempraktikkan contoh-contoh hidup berbela rasa kepada sesama.

Setelah selesai berdiskusi beri kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan jawabannya Setelah selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

Kegiatan 6: Mari Merancang Kegiatan Bela Rasa (Proyek Bela Rasa)

Peserta didik diminta membuat sebuah rancangan kegiatan atau proyek belaa rasa. Guru membimbing peserta didik membuat rancangan kegiatan atau proyek tersebut.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama atas seluruh pembelajaran yang telah dilakukan. Bagian ini merupakan rangkuman atas materi yang dibelajarkan.

D. Refleksi

Pada bagian ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang apa yang sudah mereka dapatkan pada pelajaran 9 yaitu belajar dari teladan Yesus yang berbela rasa. Bagian ini mau menekankan pesan yang harus dijiwai dan direnungkan oleh peserta didik yaitu menunjukkan hidup berbela rasa kepada sesama bukan dengan kata-kata saja melainkan melalui tindakan yang nyata.

E. Penilaian

Bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis, unjuk kerja, dan penilaian produk. Penilaian tertulis dilakukan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada kegiatan 1 dan 5 untuk mengukur pemahaman peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan saat pementasan drama pada kegiatan 3. Dan Penilaian produk dilakukan saat membuat rancangan proyek pada kegiatan 6. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Pengayaan

Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk mendiskusikan rancangan atau proyek bela rasa yang dibuatnya.

G. Doa

Guru dan peserta didik mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa menggunakan kata-kata sendiri atau doa bersama menggunakan doa yang ada di buku teks (buku siswa).

V. Penutup

Guru perlu memotivasi diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuannya dengan mencari literatur tambahan tentang topik yang dibelajarkan pada pelajaran 9 yaitu tentang berbela rasa. Informasi-informasi dari buku-buku bacaan, berita-berita, maupun informasi dari dunia maya atau internet dapat diakses dan dijadikan sarana bagi guru dalam memperkaya wawasannya.

Guru dapat menggunakan contoh-contoh yang kontekstual sesuai dengan budaya setempat dalam membelajarkan materi ini. Diskusi dengan rekan guru dapat dilakukan ketika menemui kesulitan, atau untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan. Kesuksesan dalam mengajarkan materi ini ada pada persiapan yang matang dari seorang guru. Satu hal yang perlu diingat bahwa keteladanan guru dalam menunjukkan sikap berbela rasa kepada peserta didik dan lingkungan sekitar merupakan salah satu cara yang ampuh dalam mengajarkan materi ini.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Norita Yudiet Tompah
ISBN 978-602-244-664-4 (Jilid 5)

Pelajaran 10

Aku Suka Menolong Sesama

Teks Alkitab:
Lukas 10: 25—37

Elemen	Gereja dan Masyarakat Majemuk
Sub Elemen	Masyarakat Majemuk
CP Fase C	Memahami keberagaman suku bangsa, budaya, dan agama dalam masyarakat majemuk.
CP Tahunan	Mempraktikkan sikap tolong-menolong tanpa membeda-bedakan suku bangsa, budaya, dan agama.
Alur Konten	• Arti tolong-menolong • Menolong semua orang tanpa mengenal batas • Contoh-contoh sikap menolong
Tujuan Pembelajaran	1. Menuliskan arti tolong-menolong 2. Mendaftarkan contoh tindakan menolong semua orang tanpa mengenal batas 3. Membuat rancangan kegiatan atau sebuah proyek menolong sesama

Kata Kunci: menolong, sesama

I. Pengantar

Pada pelajaran sepuluh ini topik yang akan dibelajarkan adalah sikap tolong-menolong.Teks Alkitab yang akan melandasi guru mengajarkan materi ini diambil dari Injil Lukas 10: 25—37 yang menceritakan tentang Orang Samaria yang Murah Hati. Topik ini penting diajarkan agar peserta didik dilatih untuk menolong semua orang tanpa memandang perbedaan. Hal ini perlu agar peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang menerima perbedaan dan menghargai sesama yang berbeda dengannya.

Untuk membelajarkan materi ini secara berturut-turut guru akan membimbing peserta didik untuk memahami arti tolong-menolong. Selanjutnya guru akan menolong peserta didik dengan memberikan contoh-contoh menolong semua orang tanpa mengenal batas. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat membuat rancangan kegiatan atau sebuah proyek menolong sesama.

II. Uraian Materi

Sebelum mengajarkan materi ini guru perlu memahami bahwa kita hidup di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Majemuk artinya kita hidup dengan berbagai keanekaragaman atau perbedaan. Misalnya ada beragam sifat, kepribadian, jenis kelamin, golongan usia, status sosial, pendidikan, bakat, dan talenta. Ada juga perbedaan suku bangsa, budaya, agama, bahkan ada perbedaan denominasi gereja. Namun keragaman dan perbedaan tersebut harus dilihat sebagai anugerah Tuhan. Meskipun berbeda-beda namun bangsa kita merupakan satu kesatuan.

Gereja hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam tersebut. Dan gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menciptakan kesatuan dan perdamaian dalam konteks masyarakat majemuk tersebut. Bagaimana caranya? Salah satu cara dengan memupuk semangat tolong-menolong tanpa membeda-bedakan latar belakang.

Guru perlu mengantar peserta didik pada pemahaman bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berbeda-beda. Allah tidak pernah membeda-bedakan orang berdasarkan latar belakang apapun, khususnya perbedaan agama. Allah mengasihi semua orang, bukan hanya orang Kristen atau suku dan budaya tertentu. Allah mengasihi tanpa membedakan. Hal ini penting disampaikan agar peserta didik memiliki sikap terbuka terhadap orang yang berbeda dengannya.

Sikap terbuka untuk menerima perbedaan akan memudahkan peserta didik untuk mengembangkan kerelaan untuk menolong orang lain tanpa memilih-milih atau membeda-bedakan. Pada tahap usia anak kelas V SD mereka sudah bisa dengan tajam memahami konsep persamaan dan perbedaan. Andar Ismail dalam bukunya *Selamat Berkarunia (33 Renungan tentang Hidup Majemuk)* menyatakan bahwa golongan usia 6—12 tahun merupakan usia paling ampuh untuk menyerap pendidikan kemajemukan, terutama di sekolah.

Karena itu guru memiliki posisi yang strategis untuk meletakkan pemahaman yang benar, disertai dengan contoh-contoh sederhana agar memudahkan peserta didik memahami kemajemukan di Indonesia. Cerita Orang Samaria yang Murah Hati, secara khusus digunakan untuk menginspirasi peserta didik dalam hal menolong tanpa membeda-bedakan. Guru dapat memberikan landasan Alkitab yang lain sebagai dasar orang Kristen untuk saling menolong. Misalnya dalam Galatia 6: 2, Rasul Paulus memberi nasihat berikut: “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus!”

Guru dapat menjelaskan bahwa sikap saling menolong adalah perintah Allah yang harus dilakukan oleh setiap orang Kristen. Allah menghendaki setiap orang Kristen untuk saling menolong. Dengan menolong orang lain, berarti peserta didik menaati perintah Allah.

Pengertian saling menolong dalam konteks kehidupan orang Kristen harus dipahami dengan benar. Hal ini tidak mengenal prinsip timbal balik yaitu menolong pihak lain karena kita telah menerima

pertolongan dari pihak tersebut. Bukan semacam tindakan untuk membalas kebaikan atau pertolongan yang dilakukan seseorang kepada kita. Prinsip timbal balik dalam hal menolong tidak pernah diajarkan dalam ajaran Kristen.

Guru perlu memberi pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial karena itu harus saling menolong. Bahwa pada satu waktu setiap orang akan membutuhkan pertolongan orang lain. Sekuat dan sehebat apapun, pasti kita membutuhkan kehadiran orang lain untuk menolong kita.

Guru dapat memberikan penjelasan tentang manfaat hidup saling menolong. Misalnya meringankan beban seseorang, mendapat banyak teman, serta dapat menciptakan suasana rukun, dan kehidupan yang damai dapat tercipta. Ketika kita menolong seseorang akan muncul perasaan sukacita.

Galilah contoh tolong-menolong dalam beberapa budaya masyarakat Indonesia. Misalnya di Minahasa ada yang disebut dengan ***mapalus***. Mapalus adalah tradisi kerja sama untuk kepentingan bersama dalam budaya Minahasa, Sulawesi Utara. *Mapalus* adalah bentuk kerja sama gotong-royong dengan menganut nilai solidaritas dan kesetaraan. *Mapalus* berasaskan kekeluargaan, keagamaan, persatuan, dan kesatuan.

Pada masyarakat Jawa budaya tolong-menolong dikenal dengan **kebudayaan *Sambatan***. *Sambatan* adalah sistem gotong-royong untuk membantu keluarga yang tertimpa musibah atau sedang mengerjakan sesuatu seperti membangun rumah.

Di Kabupaten Simalungun Utara, tepatnya di Desa Marubun Lokkung mengenal sistem tolong-menolong yang disebut dengan **Tradisi *Margugu.*** Dan pada masyarakat Muna, Sulawesi Tenggara budaya tolong-menolong dikenal dengan sebuatan budaya ***Pokadudu***. Budaya **Pokadudu** adalah bentuk gotong-royong yang dilakukan pada kegiatan pembangunan rumah, bercocok tanam, dan perkawinan. Secara khusus di Desa Mataindaha mengenal budaya tolong-menolong dan juga kerjasama yang disebut dengan

kaseise. Budaya ini adalah pemberian uang kepada keluarga yang berdukacita dengan tujuan meringankan beban ekonomi.

Masih ada banyak contoh lainnya yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan konteks wilayah dimana guru mengajar.

Dorong peserta didik untuk belajar saling menolong dimulai dari hal kecil yaitu menolong teman sekolahnya. Contohnya: membantu teman dengan meminjamkan alat tulis, meminjamkan buku pelajaran, membantu saat jatuh, membelikan makanan saat teman tidak punya uang, dsb. Bantuan yang diberikan haruslah tulus tanpa mengharapkan imbalan. Dan pertolongan yang diberikan bukan hanya ditujukan kepada teman baik saja, tetapi kepada semua teman.

Pada akhirnya, ingatkan peserta didik untuk menghargai perbedaan agar mereka memiliki sikap yang terbuka untuk saling menolong tanpa membeda-bedakan. Tegaskan bahwa dengan melakukan hal ini, mereka telah menyenangkan hati Allah.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Teks Alkitab yang digunakan untuk menjelaskan materi ini adalah Injil Lukas 10: 25—37 yang menceritakan tentang Orang Samaria yang Murah hati. Kisah ini merupakan sebuah perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus.

Cerita yang disampaikan Yesus dalam bentuk perumpamaan ini mengajarkan cara mengasihi tanpa mengenal batas, termasuk mengasihi orang asing, bahkan mengasihi mereka yang memusuhi atau membenci kita. Perumpamaan ini sangat penting karena mengajarkan hal yang sangat hakiki dari ajaran Kristen yaitu mengasihi sesama manusia.

Perumpamaan ini ditujukan Yesus kepada sekelompok orang Yahudi, khususnya kepada ahli Taurat yang datang mencobai Yesus. Ahli Taurat itu menanyakan kepada Yesus, apa yang harus diperbuatnya untuk mendapatkan hidup yang kekal.

Yesus menjawab pertanyaan ahli Taurat menggunakan sebuah cerita. Ada seorang Yahudi dalam perjalanan dari Yerusalem menuju Yerikho. Orang itu terkapar di pinggir jalan. Ia jatuh di tangan para penyamun dan dirampok serta dipukuli habis-habisan. Orang Yahudi itu ditinggalkan tidak berdaya dan hampir mati. Lalu lewatlah seorang imam sesama Yahudi, tetapi ia tidak mau menolong orang Yahudi yang tidak berdaya tersebut. Ia hanya melihat, lalu meninggalkannya. Lewat lagi sesama orang Yahudi yang lain, yang berasal dari suku bangsa Lewi. Ia hanya melihat orang yang terkapar tersebut, dan tidak menolongnya, lalu pergi. Kemudian lewatlah seorang Samaria dan tergeraklah hatinya oleh belas kasihan saat melihat orang Yahudi yang hampir mati itu. Orang Samaria itu menolong si korban yang adalah orang Yahudi.

Pada waktu itu, orang Yahudi memusuhi dan membenci orang Samaria. Karena itu dalam kisah ini, si korban yang adalah orang Yahudi mungkin tidak mengharapkan pertolongan dari orang Samaria. Dari dua orang Yahudi yang lewat tidak ada satu pun yang tergerak untuk menolong. Justru orang Samarialah yang tergerak hati untuk menolong. Sekalipun ia tidak mengenal orang Yahudi tersebut, ia menolong tanpa pamrih. Ia berkorban dengan mengeluarkan uangnya untuk merawat orang tersebut.

Melalui kisah ini Yesus mau memberi pemahaman bahwa sesama manusia bukanlah orang yang kita kenal saja atau orang yang sama budayanya dengan kita. Sesama manusia adalah semua manusia ciptaan Tuhan, termasuk mereka yang memusuhi kita. Karena itu tolong-menolong harus dilakukan dengan tulus hati kepada semua orang tanpa terkecuali.

IV. Kegiatan Pembelajaran

A. Pengantar

Peserta didik bersama guru mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa bersama. Selanjutnya guru masuk pada bagian pengantar. Pada bagian ini guru menjelaskan judul pelajaran yang akan dibahas yaitu "Aku Suka Menolong." Lalu guru menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu: mencermati teks Alkitab dari Injil Lukas 10: 25—37, mendemonstrasikan sikap tolong-menolong, mencermati uraian materi, berdiskusi dengan menjawab pertanyaan, dan membuat rancangan kegiatan atau proyek tolong-menolong.

Pada bagian pengantar ini juga, guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dari pelajaran sepuluh ini. Tujuan pertama memahami arti tolong-menolong. Kedua, mendaftarkan contoh-contoh menolong tanpa batas. Dan ketiga, merancang sebuah kegiatan atau proyek tolong-menolong.

Kegiatan 1: Belajar dari Lagu

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat 424: 1—3 yang berjudul **"Yesus Menginginkan Daku."** Guru dapat menggunakan lagu yang lain dengan makna yang sama. Mintalah peserta didik menyanyikan lagu tersebut dengan penuh penghayatan sambil merenungkan setiap kata dan kalimat yang mereka nyanyikan. Setelah menyanyikan lagu tersebut, mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia. Berikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menuliskan jawabannya. Guru mengamati peserta didik yang menjawab pertanyaan.

Selanjutnya beri kesempatan secara sukarela kepada beberapa peserta didik untuk membaca atau mempresentasikan jawabannya. Guru perlu memotivasi peserta didik untuk berani menyampaikan

jawabannya tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Setelah selesai, guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

B. Uraian Materi

Kegiatan 2: Mencermati Cerita Alkitab

Pada kegiatan 2 ini peserta didik akan belajar dari cerita Alkitab. Mintalah salah seorang peserta didik membacakan teks Injil Lukas 10: 25—37, sesudah itu peserta didik diminta membaca masing-masing cerita Alkitab yang ada pada buku teks pelajaran. Kegiatan 2 ini hendak membawa peserta didik mengenal dan mendalami cerita Alkitab yang dapat memotivasi mereka untuk melakukan sikap saling menolong tanpa memandang perbedaan.

Kegiatan 3: Mendemonstrasikan Sikap Tolong-Menolong

Bagilah kelas dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat atau lima orang. Peserta didik diberi tugas mendemonstrasikan sikap tolong-menolong dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang beragam suku, budaya, dan agama. Guru dapat memberikan pilihan kepada setiap kelompok untuk mendemonstrasikannya dalam beberapa cara yaitu: drama, bercerita melalui gambar, pantomim, gerak dan lagu, puisi, atau bentuk yang lainnya.

Guru dapat membimbing peserta didik dalam pembagian kelompok dan penjelasan tugas. Berikan waktu kepada setiap kelompok untuk berdiskusi, sesudah itu secara bergantian mempresentasikan hasil kelompok di depan kelas. Kegiatan 3 ini bertujuan untuk menolong peserta didik mengerti lebih dalam tentang arti dan contoh tolong-menolong. Jika dalam satu kelas hanya terdapat satu atau dua peserta didik, hendaklah guru membimbingnya untuk membuat tugasnya secara individu.

Kegiatan 4: Menghayati Arti Tolong-Menolong

Kegiatan 4 ini merupakan pendalaman materi yang memberikan kesempatan kepada guru menjelaskan tentang arti tolong-menolong beserta dengan contoh-contohnya. Guru dapat menggunakan metode tanya-jawab untuk menjelaskan topik ini. Gunakan contoh-contoh konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dibelajarkan. Guru dapat juga menayangkan gambar-gambar atau atau film yang memperlihatkan hidup saling menolong dalam suatu lingkungan atau masyarakat yang majemuk. Hal ini dapat ditayangkan menggunakan LCD Proyektor. Contoh film dapat dicari oleh guru melalui *YouTube*.

Guru dapat memotivasi dan mendorong peserta didik untuk memiliki sikap terbuka dalam menghargai perbedaan dengan cara saling menolong. Hal ini dapat menciptakan kerukunan dan perdamaian antar umat yang berbeda latar belakang.

Kegiatan 5: Mari Berdiskusi

Guru membagi peserta didik dalam kelompok diskusi. Bisa berdua atau berempat, atau dapat disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Peserta didik diminta mendiskusikan pemahaman tolong-menolong, dan contoh-contoh saling menolong di sekolah dan masyarakat. Dengan mendaftarkan contoh-contoh tersebut diharapkan peserta didik termotivasi untuk mempraktikkan sikap tolong-menolong kepada semua orang.

Setelah selesai berdiskusi beri kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan jawabannya Setelah selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

Kegiatan 6: Merancang Kegiatan atau Proyek Menolong Sesama

Peserta didik diminta membuat sebuah rancangan kegiatan atau proyek menolong sesama. Guru membimbing peserta didik membuat rancangan kegiatan atau proyek tersebut.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama atas seluruh pembelajaran yang telah dilakukan. Bagian ini merupakan rangkuman atas materi yang dibelajarkan.

D. Refleksi

Pada bagian ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang apa yang sudah mereka dapatkan pada pelajaran 10 yaitu belajar dari perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati. Bagian ini mau menekankan pesan yang harus dijiwai dan direnungkan oleh peserta didik yaitu menunjukkan hidup tolong-menolong kepada sesama tanpa membeda-bedakan.

E. Penilaian

Bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis, unjuk kerja, dan penilaian produk. Penilaian tertulis dilakukan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada kegiatan 1 dan 5 untuk mengukur pemahaman peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan pada saat mendemonstrasikan contoh saling menolong pada kegiatan 3. Penilaian produk dilakukan saat pembuatan rancangan kegiatan menolong sesama pada kegiatan 6. Penilaian

tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Pengayaan

Guru memberi tugas ayat hafalan dari Galatia 6: 2, yang berisi nasihat Rasul Paulus berikut ini: "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus!"

Peserta didik ditugaskan untuk bertanya dan berdiskusi dengan orang tua tentang kegiatan atau program di gereja yang berhubungan dengan membantu atau menolong sesama di luar lingkungan gereja. Peserta didik ditugaskan membuat catatan singkat!

G. Doa

Guru dan peserta didik mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa menggunakan kata-kata sendiri atau doa bersama menggunakan doa yang ada di buku teks (buku siswa).

V. Penutup

Guru perlu memotivasi diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuannya dengan mencari literatur tambahan tentang topik yang dibelajarkan pada pelajaran 10 yaitu tentang tolong-menolong. Informasi-informasi dari buku-buku bacaan, berita-berita, maupun informasi dari dunia maya atau internet dapat diakses dan dijadikan sarana bagi guru dalam memperkaya wawasannya.

Guru dapat menggunakan contoh-contoh yang kontekstual sesuai dengan budaya setempat dalam membelajarkan materi ini. Diskusi

dengan rekan guru dapat dilakukan ketika menemui kesulitan, atau untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan. Kesuksesan dalam mengajarkan materi ini ada pada persiapan yang matang dari seorang guru. Satu hal yang perlu diingat bahwa keteladanan guru dalam menunjukkan sikap tolong-menolong tanpa membeda-bedakan peserta didik di kelas merupakan salah satu cara yang ampuh dalam mengajarkan materi ini.
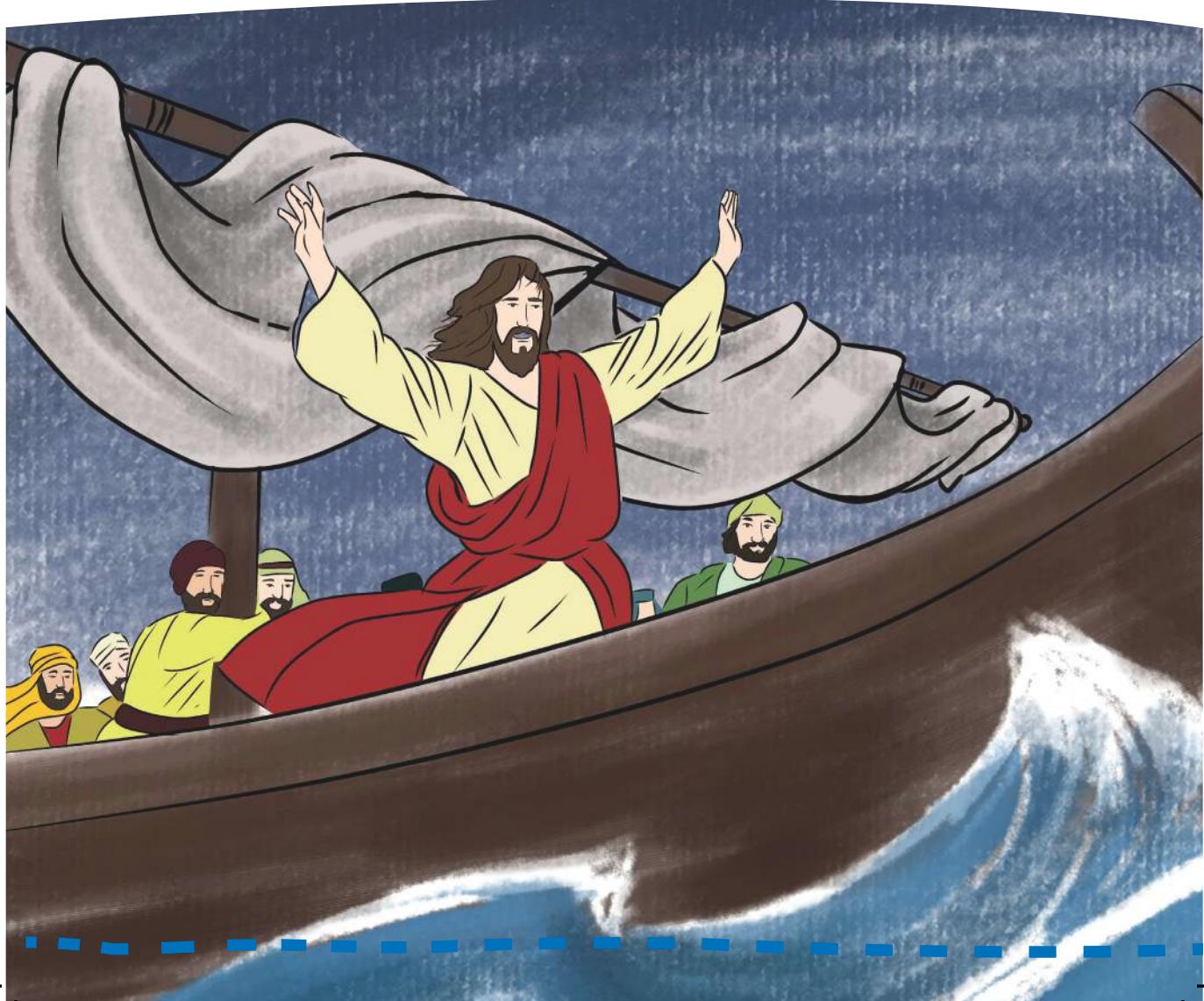
Bertolong-tolonganlah
menanggung bebanmu!
Demikianlah kamu
memenuhi hukum Kristus.
(Galatia 6: 2)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Norita Yudiet Tompah
ISBN 978-602-244-664-4 (Jilid 5)

Pelajaran 11

Kehadiran Allah dalam Fenomena Alam

Teks Alkitab:
Matius 8: 23—27

Elemen	Alam dan Lingkungan Hidup
Sub Elemen	Alam Ciptaan Allah
CP Fase C	Memahami dan mensyukuri kemahakuasaan Allah dalam berbagai fenomena alam.
CP Tahunan	Mensyukuri bentuk kemahakuasaan Allah dalam berbagai fenomena alam.
Alur Konten	Kehadiran Allah dalam fenomena alam.
Tujuan Pembelajaran	1. Menjelaskan pentingnya bersyukur atas kemahakuasaan Allah melalui fenomena alam 2. Mendaftarkan contoh kehadiran Allah dalam fenomena alam 3. Menuliskan manfaat fenomena alam bagi kehidupan umat manusia dihubungkan dengan cerita Yesus meredakan angin ribut 4. Membuat karya dalam bentuk doa sebagai wujud syukur atas kemahakuasaan Allah yang hadir melalui fenomena alam

Kata Kunci: syukur, Allah, fenomena alam

I. Pengantar

Pada pelajaran sebelas ini topik yang akan dibelajarkan adalah Kehadiran Allah dalam Fenomena Alam. Teks Alkitab yang akan melandasi guru mengajarkan materi ini diambil dari Matius 8: 23—27 yang menceritakan tentang angin ribut yang diredakan oleh Yesus.

Topik ini penting diajarkan untuk menanamkan iman yang teguh akan keyakinan bahwa Allah senantiasa hadir dalam hidup peserta didik melalui fenomena alam. Bahwa kemahakuasaan Allah dapat dinyatakan melalui kehadiran-Nya dalam fenomena alam. Bahwa tidak ada kuasa yang jauh lebih besar dari kuasa Allah. Karena itu peserta didik didorong untuk memiliki keyakinan dan pengharapan yang teguh kepada Allah dalam segala situasi yang dihadapi.

Untuk membelajarkan materi ini secara berturut-turut guru akan membimbing peserta didik untuk memahami arti kehadiran Allah melalui fenomena alam dan menjelaskan alasan bersyukur atas kehadiran Allah. Selanjutkan guru akan menolong peserta didik dengan memberikan contoh-contoh kehadiran Allah melalui fenomena alam dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat membuat sebuah karya sebagai wujud syukur atas kemahakuasaan Allah yang hadir melalui fenomena alam.

II. Uraian Materi

Guru dapat memulai membelajarkan materi ini dengan menjelaskan arti fenomena alam, menggunakan contoh yang ada dalam cerita Injil Matius 8: 23—27. Dalam Injil Matius 8: 23—27 peristiwa angin ribut yang hebat sekali dan ombak yang besar adalah contoh fenomena alam.

Guru perlu menguasai arti fenomena alam beserta dengan contoh-contohnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) misalnya menjelaskan kata *fenomena* (kata benda) sebagai hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Penjelasan lainnya tentang fenomena menurut

KBBI adalah gejala, sesuatu yang luar biasa, keajaiban, fakta, dan kenyataan. Sedangkan menurut wikipedia, fenomena adalah hal yang luar biasa dalam kehidupan di dunia dan dapat terjadi dengan tidak terduga dan tampak mustahil dalam pandangan manusia. Wikipedia mengartikan "fenomena alam" sebagai peristiwa non-artifisial dalam pandangan fisika, dan kemudian tak diciptakan oleh manusia meskipun dapat memengaruhi manusia.

Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa fenomena alam merupakan peristiwa alami, tidak dibuat, atau tidak diciptakan oleh manusia. Tidak ada satu manusia yang sanggup menciptakan angin ribut yang dahsyat dan ombak yang besar. Fenomena alam dapat dimengerti juga sebagai keajaiban alam, hal yang dahsyat atau luar biasa, dan terjadi dalam kehidupan di seluruh dunia.

Guru dapat mengangkat contoh-contoh fenomena alam yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari. Contoh yang paling umum adalah cuaca. Cuaca misalnya dapat digolongkan menurut jenisnya antara lain cuaca cerah yang ditandai dengan matahari yang bersinar cerah. Cuaca panas ditandai dengan sinar matahari yang sangat terik. Cuaca hujan yang ditandai dengan jatuhnya atau turunnya air yang tersimpan di awan ke bumi. Ada juga cuaca berawan atau cuaca dingin. Dan masih banyak contoh lainnya.

Guru dapat menjelaskan bahwa sebagian besar fenomena alam tidak berbahaya, misalnya: sinar matahari, air hujan, angin segar yang bertiup, gerhana bulan/matahari, dll. Namun ada juga fenomena alam yang dianggap berbahaya, misalnya letusan gunung berapi, tsunami, angin badai, dll. Salah satu contoh angin badai misalnya Siklon Tropis Seroja seperti yang pernah terjadi di beberapa wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur pada April 2021.

Guru selanjutnya dapat mengajukan pertanyaan tentang bagaimana cara Allah hadir melalui fenomena alam. Guru dapat menjelaskan bahwa Allah hadir dengan memberikan cahaya matahari yang bermanfaat untuk menerangi. Allah juga hadir memberikan panas matahari yang bermanfaat untuk mengeringkan pakaian, memberi sumber vitamin D yang baik untuk kesehatan

kulit. Allah hadir memberikan sinar matahari yang menolong petani menumbuhkan tanamannya, dan memberi warna pada tanaman, dll. Allah juga hadir dengan memberikan air hujan yang bermanfaat menyuburkan tanaman, menolong petani dalam pertanian, serta memberikan persediaan air, dll. Allah juga hadir dengan memberikan angin segar yang memberikan kesejukan, dan masih banyak contoh lainnya. Berilah pemahaman kepada peserta didik bahwa melalui fenomena alam, Allah dapat menyatakan kemahakuasaan-Nya yang hadir dalam berbagai cara.

Guru harus siap menjawab jika ada kemungkinan peserta didik yang mengajukan pertanyaan mengenai kehadiran Allah dalam situasi buruk akibat fenomena alam. Jelaskan bahwa dalam situasi yang paling buruk dan berbahaya sekalipun, Allah hadir di sana. Bagaimana caranya Allah hadir? Allah hadir dengan cara melindungi dan meluputkan dari bahaya. Allah hadir dengan memberikan kekuatan dan penghiburan kepada para korban melalui kehadiran sesama yang menopang dan menolong. Allah hadir dengan mengirimkan tenaga-tenaga medis untuk mengobati mereka yang terluka. Allah hadir dengan menggerakkan hati umat melakukan aksi sosial kemanusiaan. Allah hadir dan ikut merasakan penderitaan yang dirasakan oleh manusia. Allah berempati dan berbela rasa dengan manusia.

Guru dapat memberikan contoh untuk mempermudah peserta didik memahami kehadiran Allah dalam situasi yang sulit akibat fenemona alam. Guru harus bijak menjelaskan hal ini jangan sampai keliru menjelaskan. Ketika fenomena alam seperti tsunami atau gunung meletus terjadi di suatu daerah tertentu yang mengakibatkan penderitaan, kesengsaraan, kehilangan harta benda, mendatangkan sakit, bahkan kehilangan orang yang dikasihi; Allah hadir di situ. Allah hadir dalam bentuk menyatukan semua umat dalam kegiatan-kegiatan solidaritas kemanusiaan yang saling mendoakan, menolong, dan memberi bantuan tanpa memandang perbedaan agama, budaya, suku, dan status sosial. Allah hadir untuk meneguhkan iman, memberikan penghiburan, kekuatan, dan pemulihan bagi para korban dan seluruh umat manusia.

Allah dapat mendatangkan kebaikan dari situasi yang buruk akibat fenomena alam. Allah dapat menggunakan situasi tersebut untuk meneguhkan iman. Guru dapat menarik refleksi dari cerita Yesus meredakan angin ribut. Bahwa peristiwa angin ribut dengan ombak besar yang menghantam perahu yang dinaiki Yesus bersama murid-murid-nya hendak memberi pesan agar para murid memiliki keyakinan iman yang teguh akan kemahakuasaan Allah yang bekerja melalui Yesus, Anak-Nya. Murid-murid Yesus tidak perlu takut menghadapi angin ribut.

Mereka harus yakin bahwa Allah bekerja lewat kuasa Yesus yang dapat menolong mereka. Pesan ini ditujukan juga kepada peserta didik agar dalam menghadapi situasi yang sulit dan berbahaya akibat fenomena alam, mereka tidak perlu berada dalam ketakutan yang dalam. Berilah motivasi kepada peserta didik agar mereka dapat memiliki iman yang teguh, meyakini kehadiran Allah dengan selalu berharap dan bersandar kepada pertolongan-Nya tanpa ragu atau khawatir.

Dalam mengajarkan pelajaran 11 ini, guru harus berhati-hati dalam menjelaskan konsep teologis tentang fenomena alam yang dianggap berbahaya. Bahwa fenomena alam seperti tsunami, gunung meletus, gempa, dan lainnya yang mungkin dapat mendatangkan korban bukanlah hukuman dari Allah. Allah tidak pernah bermaksud buruk terhadap manusia.

Kejadian yang dapat mendatangkan situasi buruk dapat menimpa siapa saja, tanpa terkecuali. Kejadian seperti itu dapat menimpa orang baik dan orang jahat, mereka yang saleh dan durhaka, mereka yang beragama Kristen dan bukan beragama Kristen. Namun untuk mereka yang hidupnya tidak taat kepada Allah, momen tersebut dapat dijadikan kesempatan untuk introspeksi diri, dan membarui diri agar selalu taat kepada-Nya. Allah dapat mendatangkan kebaikan dari situasi yang buruk akibat fenomena alam. Apa saja kebaikan itu? Allah dapat menggunakan situasi tersebut untuk meneguhkan iman dan membarui diri menjadi lebih baik.

Pada akhirnya, guru dapat menekankan bahwa kehadiran Allah telah dinyatakan dengan berbagai peristiwa yang mendatangkan

kebaikan bagi umat manusia. Hal itu mendorong peserta didik untuk mensyukuri kebaikan Allah melalui kehadiran-Nya dalam fenomena alam. Berilah contoh-contoh sederhana untuk mengajarkan cara bersyukur. Misalnya dengan cara memanjatkan doa syukur, rajin membaca Alkitab dan beribadah, serta hidup taat melakukan perintah Allah. Rasa terima kasih dan syukur kepada Allah dapat juga dilakukan peserta didik dengan memanfaatkan alam yang dianugerahkan Allah dengan sebaik mungkin dan penuh tanggung jawab. Contohnya menggunakan air dengan hemat, menampung air hujan untuk menyiram tanaman, dll. Peserta didik dapat juga memanfaatkan sinar matahari pagi dengan rajin berjemur agar memperoleh vitamin D yang berguna untuk kesehatan kulit dan menambah imunitas tubuh agar sehat. Dengan memberikan contoh-contoh sederhana seperti ini, diharapkan peserta didik dapat menyatakan rasa syukur kepada Allah karena mengalami kehadiran Allah melalui manfaat fenomena alam.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Teks Alkitab yang digunakan untuk menolong guru menjelaskan materi ini adalah Injil Matius 8: 23—27. Teks Alkitab ini menceritakan tentang angin ribut yang diredakan oleh Yesus di danau Galilea. Cerita ini terdapat juga dalam Injil Markus 4: 35—41 dan Lukas 8: 22—25. Injil Markus menceritakan bahwa peristiwa ini terjadi pada malam hari. Hal ini tidak dijelaskan dalam Injil Matius.

Cerita ini cocok dengan keadaan di danau Galilea. Menurut para ahli, danau Galilea itu luas, dengan ukuran panjang 21 kilometer, dan lebarnya adalah 13 kilometer. Danau tersebut terletak 230 meter di bawah permukaan laut dan dikitari oleh bukit-bukit. Daerah-daerah di sekitar danau Galilea sering ditiup angin dan kadang-kadang menyebabkan badai yang sangat besar.

Sebagian besar murid Yesus sebenarnya adalah nelayan yang berpengalaman. Mereka biasa menangkap ikan di danau yang besar itu dan biasa menghadapi badai yang besar. Tetapi ketika badai besar datang menerjang, mereka menjadi takut. Dan rasa takut yang

melanda para murid membuat mereka gagal untuk percaya bahwa Allah bekerja melalui kuasa Yesus yang sanggup memegang kendali untuk menyelamatkan mereka meski saat itu Ia sedang tidur. Yesus hendak membangunkan iman para murid agar mereka menyadari bahwa Allah berkuasa atas alam semesta dan Allah berkarya melalui Yesus, Anak-Nya untuk peduli pada murid-murid-Nya.

Perkataan Yesus pada ayat 26: "Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?" merupakan sebuah teguran bagi murid-murid Yesus. Yesus menegur murid-murid-Nya karena mereka kurang percaya akan kemahakuasaan Allah yang bekerja lewat kuasa Yesus yang memegang kendali. Tidak mungkin mereka akan tenggelam dan binasa, sedangkan Yesus ada bersama mereka dalam satu perahu.

Para murid yang dikenal sebagai pengikuti Yesus seharusnya percaya kepada-Nya, namun mereka menunjukkan iman yang kurang percaya saat menghadapi kesukaran. Ternyata para murid belum mengenal Yesus sesungguhnya, meskipun mereka sudah cukup lama menjadi mengikut Yesus. Karena itu, Yesus menegur mereka untuk menyadarkan akan iman mereka yang kurang percaya akan kemahakuasaan Allah melalui Yesus, Anak Allah. Setelah Yesus meredakan angin ribut, baru mereka berseru dan takjub dengan apa yang dilakukan Yesus (ayat 27).

Teks Injil Lukas 8: 23—27 ini memberi pesan bahwa iman yang teguh kepada Allah melalui kuasa Tuhan Yesus Anak-Nya tidak mengenal situasi. Dalam segala keadaan, manusia harus berharap dan mengandalkan kuasa Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

IV. Kegiatan Pembelajaran

A. Pengantar

Peserta didik bersama guru mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa bersama. Selanjutnya guru masuk pada bagian pengantar. Pada bagian ini guru menjelaskan judul pelajaran

yang akan dibahas yaitu “Kehadiran Allah dalam Fenomena Alam.” Lalu guru menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu: belajar dari lagu, mencermati teks Alkitab dari Injil Matius 8: 23—27, mendalami cerita Alkitab, mencermati uraian materi, bercerita dengan gambar, serta berdiskusi sambil menjawab pertanyaan. Dan yang terakhir membuat sebuah karya.

Pada bagian pengantar ini juga, guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dari pelajaran sebelas ini. Tujuan pertama menjelaskan pentingnya bersyukur atas kemahakuasaan Allah melalui fenomena alam. Kedua, mendaftarkan contoh kehadiran Allah dalam fenomena alam. Ketiga, menuliskan manfaat fenomena alam bagi kehidupan umat manusia dihubungkan dengan cerita Yesus meredakan angin ribut. Dan keempat, membuat karya dalam bentuk doa sebagai wujud syukur atas kemahakuasaan Allah yang hadir melalui fenomena alam.

Kegiatan 1: Belajar dari Lagu

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat (KJ) nomor 335: 1—3 yang berjudul **“Manusia yang Meluku”**. Guru dapat menggunakan lagu yang lain dengan makna yang sama. Mintalah peserta didik menyanyikan lagu tersebut dengan penuh penghayatan sambil merenungkan setiap kata dan kalimat yang mereka nyanyikan. Setelah menyanyikan lagu tersebut, mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia. Beri waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menuliskan jawabannya. Guru mengamati peserta didik yang menjawab pertanyaan.

Selanjutnya beri kesempatan secara sukarela kepada beberapa peserta didik untuk membaca atau mempresentasikan jawabannya. Guru perlu memotivasi peserta didik untuk berani menyampaikan jawabannya tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Setelah selesai, guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

B. Uraian Materi

Kegiatan 2: Mencermati Cerita Alkitab

Pada kegiatan 2 ini peserta didik akan belajar dari cerita Alkitab. Mintalah salah seorang atau beberapa peserta didik membacakan teks Injil Matius 8: 23—27 yang menceritakan tentang Yesus Meredakan Angin Ribut. Sesudah itu peserta didik diminta membaca masing-masing cerita Alkitab yang ada pada buku teks pelajaran. Kegiatan 2 ini hendak membawa peserta didik memahami kehadiran Allah melalui fenomena alam melalui cerita angin ribut diredakan.

Kegiatan 3: Mari Mendalami Cerita Alkitab

Pada kegiatan 3 ini peserta didik akan mendalami lebih jauh cerita alkitab yang dikisahkan pada kegiatan 2 dengan menjawab pertanyaan yang tersedia. Peserta didik diminta melakukannya dengan seorang teman. Jika kondisi sekolah setempat tidak memungkinkan dilakukan berdua, bagian ini dapat dilakukan secara mandiri oleh peserta didik.

Bagian ini menolong peserta didik untuk memahami cerita Alkitab dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi dan konteks kehidupan sekarang. Hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir kristis dan mengambil manfaat dari pesan yang hendak disampaikan oleh teks Injil Lukas 8: 23—37.

Kegiatan 4: Memahami Kehadiran Allah melalui Fenomena Alam

Kegiatan 4 ini merupakan pendalaman materi yang memberikan kesempatan kepada guru menjelaskan tentang arti arti kehadiran Allah melalui fenomena alam. Guru dapat menggunakan metode

tanya jawab untuk menjelaskan topik ini. Gunakan contoh-contoh yang konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dibelajarkan.

Guru harus bijak dan cerdas menjelaskan bagian ini khususnya tentang kehadiran Allah dalam fenomena alam yang dianggap membahayakan. Gunakan contoh yang telah diberikan pada bagian Uraian Materi untuk menolong peserta didik memahami bahwa dalam segala situasi Allah sungguh-sungguh hadir. Bagian ini bertujuan untuk meletakkan dasar yang kuat bagi pertumbuhan iman peserta didik dan memotivasi mereka untuk selalu bersyukur atas kehadiran Allah melalui fenomena alam.

Kegiatan 5: Mari Berdiskusi

Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok diskusi yang beranggotakan empat atau lima orang dalam satu kelompok. Jumlah peserta dalam kelompok dapat disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Jika peserta didik hanya terdiri dari satu atau dua orang, tugas ini dapat dikerjakan mandiri. Mintalah setiap kelompok memilih satu contoh fenomena alam dan menggambarnya. Selanjutnya peserta didik diminta mendiskusikan manfaatnya dan cara Allah hadir melalui contoh fenomena alam tersebut. Guru dapat memberikan pilihan kepada peserta didik untuk menggambar secara manual atau secara digital menggunakan komputer.

Berilah kesempatan kepada setiap kelompok secara bergilir untuk mempresentasikan hasil diskusinya menggunakan gambar yang sudah dibuat. Setelah seluruh kelompok selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama. Bagian ini menolong peserta didik memahami kehadiran Allah melalui fenomena alam.

Guru dapat membimbing peserta selama diskusi berlangsung. Setelah selesai berdiskusi, berilah kesempatan secara sukarela kepada beberapa kelompok untuk mempresentasikan jawabannya.

Setelah selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

Kegiatan 6: Mari Berkarya

Guru menugaskan peserta didik membuat sebuah karya dalam bentuk doa sebagai wujud syukur atas kemahakuasaan Allah yang hadir melalui fenomena alam. Guru membimbing peserta didik membuat karya tersebut. Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi kelas atau minat peserta didik, misalnya membuat karya yang lain dengan tema yang sama. Berilah waktu yang cukup kepada peserta didik dalam mengerjakan karyanya.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama atas seluruh pembelajaran yang telah dilakukan. Bagian ini merupakan rangkuman atas materi yang dibelajarkan.

D. Refleksi

Pada bagian ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang apa yang sudah mereka dapatkan pada pelajaran 11. Peserta didik dimotivasi belajar dari cerita angin ribut diredakan oleh Yesus. Bagian ini mau menekankan pesan yang harus dijiwai dan direnungkan oleh peserta didik tentang ketegukan iman kepada Allah yang hadir dalam segala situasi dan dorongan untuk menaikkan syukur atas kemahakuasan Allah yang hadir melalui fenomena alam.

E. Penilaian

Bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis, unjuk kerja, dan penilaian produk. Penilaian tertulis dilakukan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada kegiatan 1 dan 3 untuk mengukur pemahaman peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan pada kegiatan 5 saat berdiskusi membuat gambar fenomena alam beserta penjelasannya. Penilaian produk dilakukan pada kegiatan 6 yaitu saat membuat karya dalam bentuk doa. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Pengayaan

Mintalah peserta didik berdiskusi dengan orang tua di rumah mengenai tindakan solidaritas yang dapat dilakukan untuk membantu bagi para korban akibat tsunami atau gunung meletus atau peristiwa lainnya yang disebabkan oleh fenomena alam.

G. Doa

Guru dan peserta didik mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa menggunakan kata-kata sendiri atau doa bersama menggunakan doa yang ada di buku teks (buku siswa).

V. Penutup

Guru perlu memotivasi diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuannya dengan mencari literatur tambahan tentang topik

yang dibelajarkan pada pelajaran 11 yaitu tentang Kehadiran Allah dalam Fenomena Alam. Informasi-informasi dari buku-buku bacaan, berita-berita, maupun informasi dari dunia maya atau internet dapat diakses dan dijadikan sarana bagi guru dalam memperkaya wawasannya.

Diskusi dengan rekan guru dapat dilakukan ketika menemui kesulitan, atau untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan. Kesuksesan dalam mengajarkan materi ini ada pada persiapan yang matang dari seorang guru.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SD Kelas V
Penulis: Norita Yudiet Tompah
ISBN 978-602-244-664-4 (Jilid 5)

Pelajaran 12

Memelihara Alam dan Lingkungan Sekolah

Teks Alkitab:
Kejadian 2: 15; Mazmur 24: 1, 89: 12

Elemen	Alam dan Lingkungan Hidup
Sub Elemen	Alam Ciptaan Allah
CP Fase C	Memahami dan mensyukuri kemahakuasaan Allah dalam berbagai fenomena alam.
CP Tahunan	Mempraktikkan tindakan memelihara alam dan lingkungan di sekolah.
Alur Konten	Contoh-contoh memelihara alam dan lingkungan di sekolah.
Tujuan Pembelajaran	1. Menjelaskan pentingnya memelihara alam dan lingkungan di sekolah 2. Mendaftarkan contoh memelihara alam dan lingkungan di sekolah 3. Menuliskan manfaat memelihara alam dan lingkungan di sekolah 4. Membuat karya memelihara alam dan lingkungan di sekolah

Kata Kunci: memelihara, alam, lingkungan, sekolah

I. Pengantar

Pada pelajaran dua belas ini topik yang akan dibelajarkan adalah Memelihara Alam dan Lingkungan di Sekolah. Teks Alkitab yang akan melandasi guru mengajarkan materi ini diambil dari Kitab Kejadian 2: 15 dan Kitab Mazmur 24: 1, 89: 12. Teks Alkitab ini menegaskan tugas memelihara alam dan lingkungan merupakan mandat Allah kepada manusia.

Topik ini penting diajarkan agar peserta didik sejak usia tunas remaja dibiasakan mempraktikkan tindakan memelihara alam dan lingkungan. Hal ini dapat dilatih di lingkungan sekolah. Peserta didik perlu diberikan pemahaman bahwa kondisi alam dan lingkungan semakin kritis dan memburuk jika tidak dipelihara dengan baik. Karena itu peserta didik didorong memiliki perilaku yang baik untuk bersahabat serta mencintai alam dan lingkungan. Dengan mengajarkan materi ini, peserta didik dapat mengembangkan perilaku bertanggung jawab dan ikut aktif berperan menyelamatkan bumi ciptaan Allah.

Untuk membelajarkan materi ini, secara berturut-turut guru akan membimbing peserta didik untuk memahami pentingnya memelihara alam dan lingkungan di sekolah. Selanjutnya guru akan membantu peserta didik dengan memberikan contoh-contoh memelihara alam dan lingkungan di sekolah, serta menjelaskan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat membuat sebuah karya tentang memelihara alam dan lingungan sebagai wujud syukur atas alam dan lingkungan sekolah, pemberian Allah.

II. Uraian Materi

Guru dapat memulai membelajarkan materi ini dengan menjelaskan arti kata *memelihara, alam,* dan *lingkungan.* Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan arti kata "memelihara" adalah menjaga dan merawat baik-baik; mengusahakan (mengolah), memiara atau menernakkan (untuk binatang): menyelamatkan, dan melindungi. Kata "alam" menurut KBBI adalah segala yang ada di langit dan di

bumi (seperti bumi, binatang); lingkungan kehidupan; segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan (misalnya tumbuh-tumbuhan); dunia. Sementara itu kata “lingkungan” menurut KBBI adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. Sedangkan kata “lingkungan” menurut Wikipedia adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam daratan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.

Berdasarkan pengertian kata *memelihara, alam,* dan *lingkungan* dapat disimpulkan bahwa memelihara alam dan lingkungan di sekolah adalah upaya untuk menjaga, merawat, mengusahakan (mengolah), memelihara atau menernakkan (jika ada hewan peliharaan di sekolah), menyelamatkan, dan melindungi: seluruh jenis tumbuh-tumbuhan (flora) yang ada di sekolah, seluruh hewan (fauna) jika dipelihara di sekolah, serta sumber daya alam (air, tanah, energi surya, dll.) yang ada di sekolah. Pemahaman dasar akan pengertian memelihara alam dan lingkungan menjadi penting bagi guru agar dalam mengajarkan materi ini, guru dapat memberi informasi yang tepat.

Selanjutnya guru dapat memberi penjelasan mengapa topik ini penting diajarkan. Berilah informasi kepada peserta didik tentang kondisi bumi kita saat ini dan masalah lingkungan yang ada. Bahwa kondisi lingkungan hidup di Indonesia saat ini kian memburuk akibat penebangan hutan secara liar, polusi air dari limbah industri dan pertambahan, polusi udara di perkotaan, asap dan kabut dari kebakaran hutan, perburuan liar, perdagangan hewan liar yang dilindungi, penghancuran terumbu karang, pembuangan sampah tanpa pemisahan/pengolahan, dll (sumber: *Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan_hidup*). Kerusakan alam dan lingkungan kita cukup serius sehingga perlu diselamatkan.

Guru dapat bertanya kepada peserta didik: siapa yang bertanggung jawab untuk memelihara atau menyelamatkan bumi? Jelaskan bahwa setiap orang Kristen tanpa terkecuali dipanggil

untuk menikmati alam dan lingkungan ciptaan Allah, sekaligus dipanggil untuk tanggung jawab memelihara dan menyelamatkan alam dan lingkungan tersebut. Mandat ini diberikan oleh Allah sendiri. Sejak manusia pertama diciptakan, Allah telah memberi mandat kepada manusia untuk memelihara semua ciptaan-Nya.

Jelaskan kepada peserta didik bahwa tugas memelihara alam dan lingkungan adalah tanggung jawab semua orang, termasuk tanggung jawab mereka. Tugas tersebut harus mereka lakukan di mana saja, termasuk di sekolah.

Berikan pemahaman kepada peserta didik mengenai alasan perlunya memelihara alam dan lingkungan ciptaan Allah. Ada tiga alasan utama: pertama, alam dan lingkungan itu adalah milik Allah dan bukan milik manusia. Dan tugas atau perintah untuk memelihara alam dan lingkungan, itu datang dari Allah sendiri. Karena itu setiap orang harus melaksanakan mandat Allah tersebut.

Alasan kedua adalah untuk menjaga kelangsungan alam dan lingkungan agar tetap terjamin persediaannya dan untuk kebutuhan generasi yang akan datang. Allah memberikan alam dan lingkungan untuk dinikmati dan digunakan dengan bijak namun jika tidak dipelihara, satu waktu bisa habis dan punah. Demikian pula halnya dengan alam dan lingkungan di sekolah. Jika tidak dirawat dengan baik, alam tidak dapat dinikmati oleh angkatan sekarang maupun angkatan-angkatan selanjutnya.

Alasan ketiga, agar manusia dapat hidup aman, tentram, nyaman, dan bahagia. Jika alam dan lingkungan dipelihara dengan baik kita dapat terhindar dari kesengsaraan atau kesusahan akibat kerusakan alam dan lingkungan. Hal ini berlaku juga di lingkungan sekolah. Berilah contoh untuk memudahkan peserta didik memahami bagian ini. Misalnya, beri contoh peristiwa banjir terjadi akibat selokan yang tersumbat karena tumpukan sampah yang dibuang sembarangan atau akibat resapan air berkurang karena pohon-pohon yang ditebang. Seandainya banjir menimpa sekolah, ruangan di sekolah bisa tergenang air, merusak meja dan kursi serta perabotan yang lain. Hal ini dapat mengganggu kenyamanan

belajar dan beraktivitas di sekolah. Namun, jika alam dan lingkungan sekolah dipelihara dengan baik, kalian akan merasa nyaman belajar, tidak terganggu, dan senang selama berada di sekolah.

Guru dapat mendorong peserta didik untuk memikirkan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk memelihara alam dan lingkungan di sekolah. Guru dapat memberikan contoh, misalnya merawat dan menjaga kelangsungan hidup tanaman dengan menyiramnya secara rutin, tidak menginjak rumput, tidak memetik bunga dengan sembarangan, tidak merobek daun-daun tanaman atau sengaja mematahkan dahan serta ranting tanaman, dll. Contoh lainnya dapat juga membuat penghijauan di lingkungan sekolah dengan cara menanam pohon di lahan sekolah. Hal ini dapat bermanfaat untuk menghasilkan oksigen dan memudahkan penyerapan air ke dalam tanah sehingga persediaan air tetap terjamin.

Hal lainnya adalah menyediakan tempat sampah yang cukup di sekitar lingkungan sekolah dan di dalam kelas. Biasakan membuang sampah pada tempatnya. Memungut sampah yang dilihat, dan memasukkannya ke dalam tempat sampah. Jika ada teman atau guru yang membuang sampah sembarangan, ajarkan peserta didik untuk mengingatkannya dengan sopan. Cara lainnya yang dapat dilakukan adalah mengurangi penggunaan sumber daya energi yang dapat bermanfaat untuk penghematan sumber daya energi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mematikan aliran listrik atau alat elektronik yang tidak digunakan. Selesai belajar dan sebelum meninggalkan ruang kelas, matikan lampu, matikan alat pendingin ruangan (AC), atau kipas angin setelah digunakan. Tanamkan kepada peserta didik untuk memiliki inisiatif yang tinggi serta berperilaku mandiri agar dapat melakukannya semuanya tanpa menunggu instruksi dari guru atau ketua kelas.

Guru dapat mengangkat contoh kegiatan lainnya yang dapat dilakukan peserta didik yaitu mengurangi penggunaan bahan plastik agar tidak terjadi penumpukan sampah plastik. Jelaskan kepada peserta didik mengapa hal ini penting. Sampah plastik dapat merusak lingkungan karena tidak dapat terurai dengan cepat

di dalam tanah. Sampah plastik juga dapat merusak ekosistem laut karena sampah plastik biasanya berakhir di laut. Ada banyak hewan laut mati karena keracunan limbah plastik. Guru sebaiknya menggunakan contoh-contoh gambar yang memperlihatkan kerusakan ekosistem laut di Indonesia akibat penumpukan sampah plastik.

Selanjutnya jelaskan cara dan upaya yang dapat dilakukan peserta didik untuk mengurangi sampah plastik yaitu membatasi penggunaan minuman dalam kemasan plastik, kue atau makanan dalam tempat berbahan plastik. Biasakan untuk tidak membeli minuman dalam kemasan plastik dan makanan dalam wadah plastik saat di sekolah. Kurangi menggunakan sedotan plastik, atau sendok dan garpu plastik sekali pakai. Biasakan membawa sedotan metal, sendok dan garpu, serta tempat air minum sendiri dari rumah yang bisa dicuci dan digunakan lagi. Hal ini akan mengurangi tumpukan sampah plastik. Hindari mengonsumsi permen karet karena sisa permen karet juga akan susah diurai. Selain mengurangi sampah plastik, kalian juga dapat mengurangi penggunaan kertas dan tisu. Gunakan tisu dengan seperlunya dan tidak boros untuk penghematan pohon. Biasakan membawa sapu tangan ke sekolah. Ganti tisu dengan lap tangan atau handuk kecil untuk keperluan sesudah mencuci tangan di sekolah.

Guru dapat juga menjelaskan tentang program daur ulang. Daur ulang adalah proses memanfaatkan kembali bahan bekas menjadi baru dengan tujuan mengurangi sampah yang berlebihan. Kegiatan daur ulang yang sering dilakukan adalah pengelolaan sampah. Peserta didik dapat dibantu bersama guru untuk menyediakan tempat sampah dengan pilihan dua kategori, misalnya untuk sampah organik dan anorganik. Sampah organik dapat mudah terurai untuk dijadikan kompos. Sampah anorganik bisa didaur ulang menjadi sampah yang bermanfaat. Contoh lainnya adalah memanfaatkan wadah bahan plastik atau kaleng bekas untuk dibuat karya-karya kreatif seperti tempat alat tulis, bunga, vas (jambangan) bunga, dll.

Aktivitas memelihara lingkungan dan alam sebenarnya bukanlah tindakan yang sulit namun sering menemui kendala.

Beberapa kendala dapat dijelaskan oleh guru. **Pertama,** informasi yang kurang dan ketidaktahuan bahwa alam dan lingkungan sudah banyak yang rusak. Bencana sering melanda dunia akibat hutan yang semakin habis, laut yang semakin cemar, banyak jenis satwa semakin berkurang bahkan hampir punah. Karena itu bumi perlu diselamatkan melalui program-program pelestarian lingkungan hidup di sekolah.

Kendala **kedua**, sikap rakus manusia yang ingin mendapatkan dan menggunakan barang atau sumber alam sebanyak mungkin dengan tidak bertanggung jawab. Contohnya, menggunakan air dengan boros, misalnya saat mencuci tangan membuka kran dengan aliran yang besar atau membiarkan air tumpah. Sikap rakus bukanlah sikap yang dikehendaki Allah untuk kalian praktikkan. Karena itu, gunakanlah air dengan bijak untuk menghindari krisis air. Kurangi pemborosan tisu toilet. Dan kurangi penggunaan kertas dan alat tulis secara berlebihan. Gunakan seperlunya saja, tidak perlu memiliki banyak pulpen atau pensil.

Kendala **ketiga**, sikap masa bodoh dan tidak mau tahu. Sikap ini menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya memelihara alam dan lingkungan. Sikap ini juga sering dipicu karena belum merasakan dampak dari kerusakan alam dan lingkungan tersebut. Ingatkan kepada peserta didik bahwa jangan menunggu sampai datangnya kehancuran alam dan lingkungan. Bertindaklah sekarang juga.

Kendala **keempat**, ketergantungan kepada orang lain. Sikap ini membuat orang malas dan tidak mandiri. Misalnya ketika melihat ada sampah berserakan di halaman sekolah, tidak ada inisiatif untuk membersihkannya karena bergantung kepada petugas kebersihan sekolah yang akan melakukannya. Latihlah peserta didik berperilaku rajin dan mandiri untuk memelihara alam dan lingkungan di sekolah.

Guru dapat menjelaskan kepada peserta didik bahwa kendala-kendala tadi dapat diatasi dengan berupaya mencari informasi sebanyak mungkin tentang kondisi penyebab alam dan lingkungan

yang rusak dan terancam punah. Guru pun dapat menanamkan perilaku hidup sederhana, tidak mengkonsumsi atau menggunakan benda-benda secara berlebihan. Sikap lain yang perlu ditanamkan adalah peduli, rajin, serta mandiri dalam merawat alam dan lingkungan ciptaan Allah.

Akhirnya, dorong peserta didik untuk selalu menaati Tata Tertib Melestarikan Lingkungan di sekolah sebagai upaya melatih diri memelihara alam dan lingkungan hidup. Ingatkan bahwa Allah telah memberikan mandat kepada setiap orang untuk bertanggung jawab memelihara seluruh ciptaan-Nya. Alam dan lingkungan sekolah yang dipelihara dengan baik akan memberi dampak positif demi terciptanya suasana damai dan sukacita bagi komunitas penghuni sekolah.

Pada pelajaran terakhir di kelas V ini, saya Pendeta Yudiet Tompah, secara khusus ingin menyapa Ibu/Bapak Guru terkasih di seluruh Nusantara. Bantulah peserta didik untuk menjadi agen-agen perubahan yang melestarikan alam dan lingkungan, di sekolah dan di mana saja. Dorong mereka untuk menciptakan karya-karya yang dapat mengampanyekan atau mempromosikan tentang memelihara (menyelamatkan) bumi ciptaan Allah. Karya-karya mereka dapat dipajang di sekitar lingkungan sekolah. Hasil karya digital dapat dipublikasikan di situs sosial (*Facebook, Instagram, YouTube,* dll) sebagai salah satu cara untuk kampanye atau ajakan menyelamatkan bumi. Saya bangga, jika boleh melihat hasil karya peserta didik yang dibimbing Ibu/Bapak Guru. Karya-karya tersebut dapat diinformasikan atau dikirim ke alamat surat elektronik (*email*) saya, yang tertera pada biodata penulis. Selamat menjadi motivator handal yang menginspirasi peserta didik.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Teks Alkitab yang digunakan untuk menolong guru menjelaskan materi ini adalah Kitab Kejadian 2: 15 dan Mazmur 24: 1, 89: 12. Teks Kitab Kejadian 2: 15 berbunyi: “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk *mengusahakan*

dan *memelihara* taman itu.” Kata *“mengusahakan”* dalam bahasa Ibrani disebut *abad* yang berarti menghambakan diri, melayani. Sementara itu kata *“memelihara”* dalam bahasa Ibrani disebut *shamar* yang berarti menjaga, merawat, melestarikan.

Teks Kejadian 2: 15 merupakan mandat Allah kepada manusia untuk merawat ciptaan-Nya. Mandat itu diberikan Allah sejak manusia pertama diciptakan-Nya. Teks ini mengandung makna bahwa setiap manusia tanpa terkecuali diberikan tanggung jawab untuk berperan aktif menjaga, merawat, dan melestasikan semua ciptaan Allah.

Kitab Kejadian 2: 15 didukung oleh Mazmur 24: 1 dan Mazmur 89: 12. Raja Daud dalam Mazmur 24: 1 mengakui bahwa: “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya”. Dalam Mazmur 89: 12 Raja Daud juga menyerukan: “Punya-Mulah langit, punya-Mulah juga bumi, dunia serta isinya engkaulah yang mendasarkannya.

Kedua ayat dalam Kitab Mazmur tersebut menegaskan bahwa dunia dan segala ciptaan Allah adalah milik-Nya. Kata *“langit”* dan *“bumi”* dalam Mazmur 89: 12a artinya *segala-galanya* adalah milik Tuhan. Alam dan lingkungan yang ada di sekitar kita, bukanlah milik kita, melainkan milik Allah. Manusia tidak boleh seenaknya memanfaatkan alam dan lingkungan, apalagi merusak atau mengotorinya. Manusia diberi tugas untuk memelihara milik kepunyaan Allah. Tugas yang diberikan Allah itu harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

IV. Kegiatan Pembelajaran

A. Pengantar

Peserta didik bersama guru mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa bersama. Selanjutnya guru masuk pada bagian pengantar. Pada bagian ini guru menjelaskan judul pelajaran yang akan dibahas yaitu “Memelihara Alam dan Lingkungan di

Sekolah." Lalu guru menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu: belajar dari lagu, mencermati teks Alkitab dari Kitab Kejadian 2: 15 dan Kitab Mazmur 24: 1, 89: 12, mendalami teks Alkitab dalam bentuk cerita, mencermati uraian materi, serta berdiskusi sambil menjawab pertanyaan. Dan yang terakhir membuat sebuah karya.

Pada bagian pengantar ini juga, guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dari pelajaran dua belas ini. Tujuan pertama menjelaskan pentingnya memelihara alam dan lingkungan di sekolah. Kedua, mendaftarkan contoh memelihara alam dan lingkungan di sekolah. Ketiga, menuliskan manfaat memelihara alam dan lingkungan di sekolah. Dan keempat, membuat proyek mengenai praktik memelihara alam dan lingkungan di sekolah.

Kegiatan 1: Belajar dari Lagu

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat (KJ) nomor 67: 1—2 yang berjudul **"Hai Anak-anak, Muda dan Belia".** Guru dapat menggunakan lagu yang lain dengan makna yang sama. Mintalah peserta didik menyanyikan lagu tersebut dengan penuh penghayatan sambil merenungkan setiap kata dan kalimat yang mereka nyanyikan. Setelah menyanyikan lagu tersebut, mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia. Beri waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menuliskan jawabannya. Guru mengamati peserta didik yang menjawab pertanyaan.

Selanjutnya beri kesempatan secara sukarela kepada beberapa peserta didik untuk membaca atau mempresentasikan jawabannya. Guru perlu memotivasi peserta didik untuk berani menyampaikan jawabannya tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Setelah selesai, guru bersama-sama peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

B. Uraian Materi

Kegiatan 2: Mencermati Isi Teks Alkitab

Pada kegiatan 2 ini peserta didik akan belajar dari teks Alkitab. Mintalah salah seorang atau beberapa peserta didik membacakan teks Kitab Kejadian 2: 15, Mazmur 24: 1, 89: 12. Teks Alkitab ini menjadi landasan bagi orang Kristen untuk memelihara alam dan lingkungan ciptaan Allah. Sesudah itu, peserta didik diminta membaca masing-masing uraian teks Alkitab yang dirangkai dalam bentuk cerita yang ada pada buku teks pelajaran. Kegiatan 2 ini hendak membawa peserta didik memahami dasar Alkitab tentang memelihara alam dan lingkungan ciptaan Allah.

Kegiatan 3: Mari Mendalami Teks Alkitab

Pada kegiatan 3 ini peserta didik akan mendalami lebih jauh teks alkitab yang dikisahkan pada kegiatan 2 dengan menjawab pertanyaan yang tersedia. Peserta didik diminta melakukannya dengan seorang teman. Jika kondisi sekolah setempat tidak memungkinkan dilakukannya diskusi berdua, bagian ini dapat dilakukan secara mandiri oleh peserta didik.

Bagian ini menolong peserta didik untuk memahami landasan teks Alkitab yang menjadi dasar bagi mereka mempraktikkan perilaku memelihara alam dan lingkungan di sekolah. Bagian ini dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan mengambil makna dari pesan yang hendak disampaikan oleh teks Kitab Kejadian 2: 15, Mazmur 24: 1, 89: 12.

Kegiatan 4: Memahami Tanggung Jawab Memelihara Alam dan Lingkungan

Kegiatan 4 ini merupakan pendalaman materi yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengeksplorasi tentang arti tanggung jawab peserta didik dalam memelihara alam dan lingkungan di sekolah. Guru dapat menggunakan metode tanya jawab untuk menjelaskan topik ini. Gunakan contoh-contoh yang konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dibelajarkan. Guru dapat juga menyiapkan dan menggunakan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi ajar untuk menarik perhatian peserta didik dalam mempelajari topik ini.

Kegiatan 5: Mari Berdiskusi

Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok diskusi yang beranggotakan empat atau lima orang dalam satu kelompok. Jumlah peserta dalam kelompok dapat disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Jika peserta didik hanya terdiri dari satu atau dua orang, tugas ini dapat dikerjakan mandiri. Mintalah setiap kelompok mendiskusikan kendala yang mereka temukan dalam upaya memelihara alam dan lingkungan di sekolah, serta merumuskan jalan keluar untuk mengatasi kendala tersebut.

Guru dapat membimbing peserta selama diskusi berlangsung. Setelah selesai berdiskusi, berilah kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan jawabannya. Setelah selesai, guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama.

Kegiatan 6: Mari Berkarya

Guru menugaskan peserta didik membuat sebuah karya dalam bentuk sebuah proyek memelihara alam dan lingkungan di sekolah.

Tugas ini dapat dikerjakan secara berkelompok dengan jumlah anggota empat atau lima orang. Guru membimbing peserta didik membuat karya tersebut. Berilah waktu yang cukup kepada peserta didik dalam mengerjakan karyanya. Materi ini dapat dibelajarkan dalam dua kali tatap. Tatap muka pertama adalah kesempatan bagi guru memberikan tugas, dan tatap muka kedua adalah kesempatan peserta didik mempresentasikan hasil proyek.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik dapat membuat kesimpulan bersama atas seluruh pembelajaran yang telah dilakukan. Bagian ini merupakan rangkuman yang atas materi yang dibelajarkan.

D. Refleksi

Pada bagian ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang apa yang sudah mereka dapatkan pada pelajaran 12. Peserta didik didorong untuk menerima dengan sukacita, tanggung jawab yang diberikan Allah untuk memelihara alam dan lingkungan. Bagian ini mau menekankan pesan yang harus dijiwai dan direnungkan oleh peserta didik agar mereka memiliki kesadaran yang tinggi serta kesungguhan memelihara alam dan lingkungan ciptaan Allah yang dinyatakan dengan tindakan nyata.

E. Penilaian

Bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis, penilaian produk. Penilaian tertulis dilakukan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada kegiatan 1, 3 dan 5

untuk mengukur pemahaman peserta didik. Penilaian penilaian produk dilakukan pada kegiatan 6 yaitu saat mempresentasikan proyek/rancangan proyek. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Pengayaan

Mintalah peserta didik membuat program kampanye yang mengajak dan mendorong orang untuk memelihara alam dan lingkungan ciptaan Allah. Bentuk kampanye yang dilakukan dapat berbentuk slogan, poster, gambar, video singkat, atau bentuk yang lainnya. Hasil karya mereka dapat dipajang di sekolah atau dapat diunduh pada situs sosial, seperti *Facebook, Instagram, YouTube,* dll. Peserta didik dapat dibantu oleh orang tua dalam mengerjakan tugas ini. Tugas ini diberikan sebelum pertemuan terakhir agar dapat dipresentasikan oleh peserta didik.

G. Doa

Guru dan peserta didik mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa menggunakan kata-kata sendiri atau doa bersama menggunakan doa yang ada di buku teks (buku siswa).

V. Penutup

Guru perlu memotivasi diri sendiri dalam mengembangkan pengetahuannya dengan mencari literatur tambahan tentang topik yang dibelajarkan pada pelajaran 12 yaitu tentang Memelihara Alam dan Lingkungan di Sekolah. Informasi-informasi dari buku-buku bacaan, berita-berita, maupun informasi dari dunia maya

atau internet dapat diakses dan dijadikan sarana bagi guru dalam memperkaya wawasannya.

Diskusi dengan rekan guru dapat dilakukan ketika guru menemui kesulitan, atau untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan. Keberhasilan dalam mengajarkan materi ini ada pada persiapan yang matang dari seorang guru, dan teladan guru dalam mempraktikkan tindakan-tindakan sederhana dalam memelihara alam dan lingkungan di sekolah.

Glosarium

adil: tidak berat sebelah, tidak memihak; berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran; tidak sewenang-wenang.

ajaib: menakjubkan, mengherankan, luar biasa.

bangkit: hidup kembali.

bersyukur: berterima kasih

bijak: selalu menggunakan akal budi (berakal), arif, cakap, pandai, fasih, mahir, tajam pikiran,

bisu: tidak dapat berkata-kata; tunawicara.

bullying: penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain.

buta: tidak dapat melihat; tunanetra.

disiplin: tata tertib (di sekolah, dsb.); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan atau tata tertib, dsb.

diskriminasi: pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya).

e**goisme:** tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri daripada untuk kesejahteraan orang lain.

eksplorasi: penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak; penyelidikan, penjajakan.

formal: sesuai dengan peraturan yang sah; menurut adat kebiasaan yang berlaku; resmi.

informal: tidak resmi.

judes: lekas marah dan suka membentak-bentak atau menyakiti hari orang; ketus; tajam mulut.

jujur: lurus hati; tidak berbohong; tidak curang; tulus; ikhlas.

karakter: tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.

keluarga: ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah.

komitmen: perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu; kontrak.

konsisten: tetap (tidak berubah-ubah); taat asas; ajek; selaras, sesuai.

mengasihi: menaruh kasih kepada; mencintai; menyayangi.

mukjizat: kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.

patuh: suka menurut (perintah dan sebagainya); taat (pada perintah, aturan, dan sebagainya); berdisiplin.

pelit: kikir.

solusi: penyelesaian; pemecahan (masalah dan sebagainya); jalan keluar.

sukarela: dengan kemauan sendiri; dengan rela hati; atas kehendak sendiri (tidak karena diwajibkan).

taat: senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dan sebagainya); patuh: tidak berlaku curang; setia; saleh; kuat beribadah.

tekad: kemauan (kehendak) yang pasti; kebulatan hati; iktikad.

toleran: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri

totalitas: keutuhan; keseluruhan; kesemestaan.

tuli: tidak dapat mendengar; tunarungu.

Daftar Pustaka

Badan Pembina Departemen Sekolah Minggu GSJA. 2007. *Buku Pintar 1 Sekolah Minggu.* Malang: Penerbit Gandum Mas.

Badan Pembina Departemen Sekolah Minggu GSJA. 2008. *Buku Pintar 2 Sekolah Minggu.* Malang: Penerbit Gandum Mas.

Boland, B.J. 2011. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. Cetakan ke-11.

Browning, W.R.F. 2013. *Kamus Alkitab*. (Judul asli: *A Dictionary of the Bible;* diterjemahkan oleh Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo). Cetakan ke-5. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Bruggen, Jakob van. 2011. *Markus: Injil Menurut Petrus.* (Judul asli: *Marcus: het Evangelie Volgens Petrus;* diterjemahkan oleh Th. van den End, dkk.) Cetakan ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Cairns, I.J. 2012. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1—11.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. Cetakan ke-7.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. Edisi ke-3.

Graaf, Anne de. 1997. *Kitab Suci untuk Anak-anak*. Diolah dari buku *The Children's Bible*. Yogyakarta: Kanisius.

Heer, J.J. de. 2013. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1—22. Jakarta*: BPK Gunung Mulia. Cetakan ke-12.

Ismail, Andar. 2003. *Selamat Sejahtera: 33 Renungan tentang Kedamaian.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ismail, Andar. 2007. *Selamat Berteman: 33 Renungan tentang Hubungan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ismail, Andar. 2008. *Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ismail, Andar. 2008. *Selamat Natal: 33 Renungan tentang Natal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ismail, Andar. 2009. *Selamat Panjang Umur: 33 Renungan tentang Hidup.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ismail, Andar. 1994. *Selamat Mengikut Dia: 33 Renungan tentang Kristus.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2008. *Alkitab dalam Bahasa Indonesia Masa Kini.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2012. *Alkitab Edisi Studi.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Lembaga Alkitab Indonesia.2015. *Alkitab, Kidung Jemaat, dan Pelengkap Kidung Jemaat*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Marthin, Erich von dan Norita Yudiet Tompah. (Revisi 2018) *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti: untuk Siswa SD Kelas V.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud R.I.

Rhoads, David dan Donald Michie. 1997. *Injil Markus sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil.* (Judul asli: *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*; diterjemahkan oleh A. Sunarko). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Schoolland, Mariam M. 2011. *Alkitab Bercerita kepada Anak-anak.* (Judul asli: *Marian's Big Book of Bibel Stories;* diterjemahkan oleh Liberty P. Sihombing). Jakarta: PT Suara Harapan Bangsa.

Sinulingga, Risnawaty. 2007. *Tafsiran Alkitab: Amsal 1—9.* Jakarta; BPK Gunung Mulia.

Subagya, J. (penerjemah). 2012. P*aradigma Pedagogi Reflektif, Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter. Judul Asli: Ignatian Pedagogy, A Practical Approach.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Cetakan kelima. Edisi Revisi.

Tim Pengembang Kurikulum. 2020. *Dokumen Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.* Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama RI.

Vries, Anne de. 2009. *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Baru.* Judul asli: *Groot Vertelboek;* diterjemahkan oleh Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Cetakan pertama.

Vries, Anne de. 2010. *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama.* Judul asli: *Groot Vertelboek;* diterjemahkan oleh Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Cetakan ke-2.

Walker, D.F. 2013. *Konkordansi Alkitab: Register Kata-kata dan Istilah dari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Terjemahan Baru.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. Cetakan ke-20 (edisi III).

Yayasan Musik Gereja. 2009. *Kidung Ceria. Jakarta*: Yamuger. Cetakan ke-22.

Daftar Pustaka Online

Allah yang Berbela Rasa, http://www.karismatikkatolik.org/allah-yang-berbela-rasa.html (diakses 2 Desember 2020).

Bela, https://kbbi.web.id/bela (diakses 3 Desember 2020).

Budaya Sambatan di Era Modernisasi: Studi Kasus di Desa Gumukrejo Kecamatan Teras, https://media.neliti.com/media/publications/13647-ID-budaya-sambatan-di-era-modernisasi-study-kasus-di-desa-gumukrejo-kecamatan-teras.pdf (diakses 9 Desember 2020)

Cara Mendidik Anak Usia Sekolah agar Suka Menolong, https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/09/16450041/cara-mendidik-anak-usia-sekolah-agar-suka-menolong (diakses 8 Desember 2020).

Cara Sederhana Mengajarkan Anak Berbela Rasa, https://edukasi.kompas.com/read/2018/10/17/21061771/4-cara-sederhana-mengajarkan-anak-berbela-rasa?page=all (diakses 2 Desember 2020).

Diskriminasi, https://id.wikipedia.org/wiki/Diskriminasi (diakses 10 Desember 2020).

Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong https://media.neliti.com/media/publications/247129-eksistensi-kebudayaan-tolong-menolong-ka-cbc5f035.pdf (diakses 9 Desember 2020).

Elisa dan Gehazi, https://www.ndcministry.org/revivekids/8ue/elisa-dan-gehazi (diakses 23 Desember 2020).

Hiduplah sebagai Sahabat bagi Semua Orang, https://pgi.or.id/wp-content/uploads/2019/11/PESAN-NATAL-PGI-KWI-2019-.pdf/Hiduplah sebagai Sahabat bagi Semua Orang (diakses 10 Desember 2020).

Jesus Raises the Widow's Son, https://www.freebibleimages.org/illustrations/gnpi-040-widow-nain/ (diakses 2 Februari 2021).

Karena Dia Hidup, https://ivanjoannes.wordpress.com/2012/08/27/karena-dia-hidup-because-he-lives-partitur-not-angka/ (diakses 30 November 2020).

Majemuk, https://kbbi.web.id/majemuk (diakses 9 Desember 2020).

Makna Bela Rasa, http://www.bksykaj.com/2019/02/makna-bela-rasa.html (diakses 2 Desember 2020).

Manusia Lama vs Manusia Baru, https://www.icc-melbourne.org/icc-blog/post/manusia-lama-vs-manusia-baru- (diakses 12 Desember 2020).

Mapalus, https://id.wikipedia.org/wiki/Mapalus (diakses 9 Desember 2020).

Masyarakat Majemuk, https://www.pelajaran.co.id/2020/25/masyarakat-majemuk.html (diakses 2 Februari 2021).

Naaman, https://id.wikipedia.org/wiki/Naaman (diakses 23 Desember 2020)

Penyaliban dan Kematian Yesus, https://id.wikipedia.org/wiki/Penyaliban_dan_kematian_Yesus (diakses 30 November 2020).

Persahabatan, https://id.wikipedia.org/wiki/Persahabatan (diakses 10 Desember 2020).

Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati, https://id.wikipedia.org/wiki/Perumpamaan_orang_Samaria_yang_murah_hati (diakses 8 Desember 2020)

Sahabat, https://kbbi.web.id/sahabat (diakses 11 Desember 2020).

Tentang Lukas 7:11—27, https://www.katolisitas.org/tentang-luk-711-27/ (diakses 3 Desember 2020).

Tobat, https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Tobat#ensiklopedia_1 (diakses: 28 November 2020).

Zacchaeus, https://www.freebibleimages.org/illustrations/gnpi-077-zacchaeus/ (diakses 2 Februari 2021).

Zakheus, https://id.wikipedia.org/wiki/Zakheus (diakses 10 Desember 2020).

Indeks

B

C

D

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

T

U

V

W

Y

Z

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Pdt. Norita Yudiet Tompah, M.Th.
Email : noritayudiet@yahoo.com
Bidang Keahlian : Teologi, Pembinaan Warga Gereja, Penulis Buku PAK

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir):

1. Sekretaris Pengurus Yayasan BPK Gunung Mulia (2019-2024).
2. Pendeta Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud (2016 – sekarang)
3. Koordinator Program POK Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (2016-2017).
4. Direktur Pelaksana YBO Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (2011-2016).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, Sarjana Teologi (1993-1998).
2. Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, Magister Teologi (2000-2003).
3. Deakin University Melbourne, Australia, *Leadership Development for Multifaith Women Senior Leaders* (2019).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. *PAK dan Budi Pekerti: Pendidikan Karakter untuk Siswa SDTK Kelas VI*. (2020*)*. Jakarta: Bimas Kristen, Kemenag R.I.
2. *PAK dan Budi Pekerti: Pendidikan Karakter untuk Siswa SMPTK Kelas IX.* (2020). Jakarta: Bimas Kristen, Kemenag R.I.
3. *PAK dan Budi Pekerti: Pengetahuan Alkitab untuk Siswa SDTK Kelas V.* (2020). Jakarta: Bimas Kristen, Kemenag R.I.
4. *PAK dan Budi Pekerti: Buku Siswa SD Kelas VI.* (Revisi 2018) Jakarta: Balitbang Puskurbuk, Kemendikbud R.I.
5. *Buku Guru PAK dan Budi Pekerti: SD Kelas VI.* (Revisi 2018) Jakarta: Balitbang Puskurbuk, Kemendikbud R.I.
6. *PAK dan Budi Pekerti: untuk Siswa SD Kelas V.* (Revisi 2017) Jakarta: Balitbang Puskurbuk, Kemendikbud R.I.

Biodata Penelaah

Nama lengkap : Devi Lasria Sidabutar, S.Th., M.PdK
Email : devilasria1969@gmail.com
Bidang Keahlian : Pengawas Sekolah

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir):

1. Pengawas Pendidikan Agama Kristen Kota Jakarta Selatan (2012–2020)
2. Pengawas Pendidikan Agama Kristen Kota Jakarta Timur (2020 –sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. D3 FKIP UKI Jakarta (1988-1991)
2. S1 FKIP UKI Jakarta (2003-2005)
3. S2 STT Jaffray Jakarta (2009-2011)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

2020: *Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti: Pengetahuan Alkitab untuk Siswa SD Teologi Kristen Kelas IV.* Jakarta: Dirjen Bimas Kristen, Kemenag RI.

Penelaah adalah penulis Kisi-Kisi USBN PAK Tingkat SD dan SMP Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta, Bimas Kristen (2013 – 2018); anggota Tim Pengembang Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, Dirjen Bimas Kristen, Kemenag RI. (2020); Sekretaris Dewan Koinonia Bidang Pendidikan di HKBP Ujung Menteng (2012 – sekarang); dan Sekretaris Kelompok Kerja Pengawas PAK Provinsi DKI Jakarta (2014- sekarang).

Biodata Penelaah

Nama lengkap : Ir. Rohana Purnama, M.C.S.
Email : rohanapurnama@gmail.com
Bidang Keahlian : editor dan penerjemah

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir):

1. Menulis Renungan untuk Santapan Harian, Scripture Union Indonesia.
2. Editor buku renungan terbitan Scripture Union Indonesia
3. Menjadi narasumber program Radio Scripture Union di RPK FM 96,5.
4. Editor buku untuk Scripture Union.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Institut Pertanian Bogor, Penyuluhan Pertanian, Sosial Ekonomi Pertanian (1990)
2. Singapore Bible College, Master of Christian Studies, 1995

Buku yang pernah ditelaah (10 tahun terakhir):

1. *Masa Remaja Masa yang Indah*, Scripture Union Indonesia, 2019
2. *Hidup Bahagia Selamanya*, Scripture Union Indonesia, 2019
3. *Pelayanan Generasi Abad ke-21*, Scripture Union Indonesia, 2021

Penelaah pernah menjadi dosen di STT Setia Arastamar (1997-1998) untuk mata kuliah Hermeneutika, Pendidikan Warga Jemaat Dewasa, dan Musik Gereja; aktif mengajar dan menulis bahan Sekolah Minggu di gereja tempat beribadah dan undangan lainnya, melatih paduan suara, Anak dan Ibu, menerjemahkan 4 buku Sekolah Minggu terbitan BPK, Gunung Mulia, dan membina siswa-siswi Kristen/mengabarkan kabar baik kepada kaum muda, melatihan bagaimana menikmati baca Alkitab dengan metode Baca-Gali Alkitab Scripture Union Indonesia di berbagai gereja.

Biodata Ilustrator

Nama lengkap : Christian Galabara Alfadio Putra, S.Si. (Teol.)
Email : galabara.cp@gmail.com
Bidang Keahlian : Lukis

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir):
1. Guru Privat Lukis
2. Ilustrator Buku Sekolah Minggu GKJ

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta (2010)

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir):
1. Pameran bertajuk "Aku di Dalam Kamu, Kamu di Dalam Aku" (2015)
2. Pameran bertajuk "Alkitab untuk Semua" (2019)
3. Pameran bertajuk "Aku Rasa Beta Rasa" (2020)

Buku yang Pernah dibuat ilustrasi/desain (10 tahun terakhir):
1. Kurikulum Sekolah Dasar
2. Kurikulum Sekolah Minggu GKJ

Biodata Ilustrator

Nama lengkap : Yohana Defrita Rufikasari
Email : yodeeruf@gmail.com
Bidang Keahlian : Melukis cat air, melukis cat akrilik, membuat kurikulum dan modul pengajaran.

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir):

1. Pengajar Pendidikan Kristiani untuk anak toddler, playgroup, Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (2013-2018)
2. Penyusun Kurikulum Pendidikan Kristiani untuk Remaja dan Anak GKSBS Lampung Timur (2019)
3. Relawan di RSJ Marzoeki Mahdi, Bogor (Juli 2020 - sekarang)
4. Relawan Divisi Modul Berhitung TK (Januari - Juni 2021)
5. Ilustrator freelance (2013-sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Bible research study di UKDW (2015-2010)
2. Pendidikan Lintas Iman dengan UGM, IAIN, dan Sanata Dharma (2009-2010)
3. Pendidikan Perdamaian di Hong Kong yang diadakan oleh CCA sebagai utusan PGI (2013)

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Pdt. drs. Stephen Suleeman, MATh., Th.M.
Email : stephensuleeman@gmail.com
Bidang Keahlian : teologi, studi *queer,* komunikasi, editor dan penerjemah

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir):

1. Dosen STFT Jakarta (1985-2020)
2. Penerjemah di BPK Gunung Mulia (1986-sekarang)
3. Anggota Reference Group on Human Sexuality, Dewan Gereja-gereja se-Dunia (2014-2022)
4. Pendeta emeritus Gereja Kristen Indonesia (sejak 2019)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Graduate Theological Union, studi doktoral dalam Kajian Interdisipliner Sejarah dan Studi Identitas, Ph.D. cand. Berkeley, California, AS (2001-2007)
2. Union Theological Seminary in Virginia, Richmond, Virginia, AS, Studi Sejarah dan Pemikiran Kristen, Th.M. (1991-1992)
3. Bethany Theological Seminary, Oakbrook, Illinois, AS, Kajian Perdamaian, MATh (1990-1991)
4. Departemen Komunikasi, FISIP-UI, Jakarta, doctorandus (1979-1987)
5. Trinity Theological College, Singapura, Bachelor of Divinity (1974-1978)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Sutedja, Suatami (2021) *Bersyukur.* Jakarta, BPK-Gunung Mulia (editor).
2. Suleeman, Stephen (2021), dalam Aritonang, J.A. *Kamus Gereja dan Teologi Kristen. Jakarta,* BPK-Gunung Mulia (kontributor) dalam proses penerbitan.
3. Suleeman, Stephen dan Freddy Sahat Tua. (2019) B*uku Siswa Sejarah Gereja Kelas VIII.* Kementerian Agama R.I.

4. Suleeman, Stephen dan Gloria Jennifer Supit. (2019) *Buku Siswa Pengetahuan Alkitab VI.* Kementerian Agama R.I.
5. Suleeman, Stephen (2019) *"Komunikasi dalam Studi Teologi"* dalam Julianus Mojau dan Simon Pamantung, *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. (kontributor)
6. Suleeman, Stephen dan Udampoh, Amadeo (2019) *Siapakah Sesamaku?* Jakarta, BPK-Gunung Mulia (penulis dan editor)
7. Allen, Ronald L. (2018). *Berpikir Secara Teologis.* Jakarta, BPK-Gunung Mulia (penerjemah)
8. Brown, Teresa L Fry. (2018) *Menyampaikan Khotbah.* Jakarta, BPK-Gunung Mulia (penerjemah)
9. Lord, Jennifer L. (2018) M*enemukan Bahasa dan Tamsil.* Jakarta, BPK-Gunung Mulia (penerjemah)
10. McMickle, Marvin A. (2018) *Membentuk Rancangan.* Jakarta, BPK-Gunung Mulia (penerjemah)
11. Quivik, Melinda. (2018) *Melayankan Firman*. Jakarta, BPK-Gunung Mulia (penerjemah)
12. Allen, O. Wesley, Jr.. (2017) *Menentukan Bentuk.* Jakarta, BPK-Gunung Mulia (penerjemah)
13. Foskett F. Mary. (2017). *Menafsirkan Alkitab.* Jakarta, BPK-Gunung Mulia (penerjemah)
14. Nieman, James (2017) *Mengenal Konteks.* Jakarta, BPK-Gunung Mulia (penerjemah)
15. Suleeman, Stephen dan Janse Belandina (2016). *Bertumbuh Menjadi Dewasa: Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, Buku Guru Kelas X.* Edisi revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, R.I.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Laporan Survei GKI SW Jabar (2018)
2. Potret dan Harapan Pemuda GKI SW Jabar (2018)
3. Survei Kebutuhan Jemaat GKI SW Jabar (2015)

Biodata Penata Letak

Nama lengkap : Sicillia Leiwakabessy
Email : beribukubukanpeluru@gmail.com
Bidang Keahlian : Pengembang konten *(content creator)*

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir):

1. Yayasan Cahaya Guru: konsultan pengembangan modul pelatihan guru dan fasilitator (2016 - sekarang)
2. PPDM Kementerian Desa PDTT: penulis konten/*digital media specialist* dan fasilitator (2017 - 2019)
3. USDP Royal Haskoning DHV: penulis konten web/*journalist* (2014 - 2017)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sarjana Sosiologi, Universitas Terbuka UPPT Jakarta, DKI Jakarta (2010-2014)2.
2. Diploma Kesehatan Hewan, FKH UGM, Yogyakarta (1996-1999)
3. *International Monsoon School on Human Development and Human Rights,* Bangalore, India (2013)
4. Sekolah Pengelolaan Keragaman, CRCS UGM, Yogyakarta (2012)

Buku yang pernah dibuat ilustrasi/desain (10 tahun terakhir):

1. Yayasan Cahaya Guru: *Berbagi Cerita Berbagi Asa dalam Keragaman* (2021)
2. Yayasan Cahaya Guru: *Menjadi Guru Bineka* (2021)
3. Yayasan Cahaya Guru: *Meretas Prasangka Merajut Harmoni Perjumpaan* (2016)
4. Komnas Perempuan: *Anyam Noken Kehidupan* (2014)
5. Lentera Jiwa: *Tuhan, Tuntunlah Langkahku* (2013)
6. Lentera Jiwa: *Tuhan, Sertailah Gerejaku* (2013)
7. Lentera Jiwa: *Tuhan, Pulihkanlah Jiwaku* (2013)
8. Majalah bulanan *Berita Oikoumene* (2012-2013)
9. Anlin Melina, *Once Upon A Blue Sky* (2012)
10. PGI: *Buku Almanak Kristen Indonesia* (2010, 2011, 2012)